

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
KONVENSIONAL DENGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012-2016 MENGGUNAKAN METODE RGEC**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

Rista Russilawati

14812141044

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
KONVENSIONAL DENGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012-2016 MENGGUNAKAN METODE RGEK**

SKRIPSI

Oleh :
RISTA RUSSILAWATI
14312141044

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 20 Maret 2018
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Akhir Skripsi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Rr. Indah Mustikawati, S.E., M.Si.Ak.
NIP. 196810141998022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DENGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2016 MENGGUNAKAN METODE RGEC

Oleh :
RISTA RUSSILAWATI
14812141044

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 3 April 2018 dan
dinyatakan telah lulus

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Isroah, M.Si.	Ketua Penguji		11-04-2018
Rr. Indah Mustikawati, S.E., M.Si.Ak.	Sekretaris		11-04-2018
Adeng Pustikaningsih, S.E., M. Si.	Penguji Utama		10-04-2018

Yogyakarta, 12 April 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sugiharsono, M. Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rista Russilawati
NIM : 14812141044
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum
Konvensional dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia
Periode 2012-2016 Menggunakan Metode RGEC

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 18 Maret 2018

Penulis,



Rista Russilawati
NIM. 14812141044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

“Joy came always after pain”

(Guillaume Apollinaire)

“Kerjakan segala sesuatu dengan Ikhlas dan selalu memohon petunjuk dari Allah SWT”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Pardi Wiyanto dan Ibu Mujiyem, terima kasih untuk setiap doa yang tidak pernah terputus, segala usaha, keringat dan air mata untuk mengantarkan saya sampai pada titik ini.
2. Keluarga besar dan sahabat-sahabat tercinta, terimakasih untuk setiap doa dan motivasi yang diberikan.
3. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
KONVENSIONAL DENGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012-2016 MENGGUNAKAN METODE RGEC**

Oleh:

RISTA RUSSILAWATI
14812141044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2012-2016. Adapun aspek-aspek yang diteliti adalah aspek Profil Risiko, Rentabilitas, dan Permodalan. Aspek Profil Risiko diukur menggunakan rasio NPL dan LDR. Aspek Rentabilitas diukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan BOPO. Aspek Permodalan diukur menggunakan rasio CAR.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 116 BUK dan 12 BUS. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* sehingga terpilih 10 BUK dan 10 BUS sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji beda dua rata-rata (*Independent Sample T-Test*) dan *Mann-Whitney U-Test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bank BNI dan BNI Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 2) Bank Mega dan Mega Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan rasio LDR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 3) Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan pada rasio LDR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 4) Bank BCA dan Bank BCA Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan pada rasio NPL tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 5) Bank BRI dan BRI Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan pada rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 6) Bank BJB dan BJB Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan pada rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 7) Bank Panin dan Bank Panin Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR; 8) Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL dan ROE, sedangkan pada rasio LDR, ROA, BOPO dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 9) Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan pada rasio CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; 10) Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROE, dan CAR, sedangkan pada rasio NPL, ROA, dan BOPO tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, BUK, BUS, NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF
CONVENTIONAL BANK WITH ISLAMIC BANK IN INDONESIA PERIOD 2012-
2016 USING RGEC METHOD**

By:

RISTA RUSSILAWATI
14812141044

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the difference of financial performance between Conventional Bank (CB) with Islamic Bank (IB) in Indonesia period 2012-2016. The aspects studied are Risk Profile aspect, Earning aspect, and Capital aspect. Risk Profile aspect is measured using NPL and LDR ratios. Earning aspect is measured using ROA, ROE, and BOPO ratios. Capital aspect is measured using CAR ratio.

This research is a comparative descriptive research. The population in this study were 116 CCB and 13 SCB. Sampling was done by purposive sampling and 10 CCB and 10 SCB were selected as samples. The data used were secondary data in the form of annual reports published by each bank. The data were analyzed using descriptive statistics, Independent Sample T-Test and Mann-Whitney U-Test.

The results of this study showed that: 1) BNI Bank and BNI Sharia Bank showed significant differences in NPL, ROA, ROE, and BOPO ratios, while the LDR and CAR ratios had no significant difference; 2) Mega Bank and Mega Sharia Bank showed significant differences in NPL, ROA, ROE, BOPO, and CAR ratios, while the LDR ratio had no significant difference; 3) Mandiri Bank and Mandiri Sharia Bank showed significant differences in NPL, ROA, ROE, BOPO, and CAR ratios, while the LDR ratio had no significant difference; 4) BCA Bank and BCA Sharia Bank showed significant differences in LDR, ROA, ROE, BOPO, and CAR ratios, while the NPL ratio had no significant difference; 5) BRI Bank and BRI Sharia Bank showed significant differences in NPL, ROA, ROE, and BOPO ratios, whereas the LDR and CAR ratios had no significant difference; 6) BJB Bank and BJB Sharia Bank showed significant differences in NPL, ROA, ROE, and BOPO ratios, while the LDR and CAR ratios had no significant difference; 7) Panin Bank and Panin Sharia Bank showed no significant difference in NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, and CAR ratios; 8) Victoria Bank and Victoria Sharia Bank showed significant differences in NPL and ROE ratios, while the LDR, ROA, BOPO, and CAR ratios had no significant difference; 9) Bukopin Bank and Bukopin Sharia Bank showed significant differences in NPL, LDR, ROA, ROE, and BOPO ratios, while the CAR ratio had no significant difference; 10) Maybank and Maybank Sharia Bank showed significant differences in LDR, ROE and CAR ratios, while NPL, ROA, and BOPO ratios had no significant difference.

Keywords: Financial Performance, CB, IB, NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016 Menggunakan Metode RGEC” dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas negeri Yogyakarta.
3. Ibu RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan membimbing dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr.Denies Priantinah, S.E.,M.Si., Ak., CA., Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus Dosen penasihat akademik yang telah sabar memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan selama masa studi.
5. Ibu Adeng Pustikaningsih, S.E., M.Si., Dosen narasumber yang telah banyak memberikan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

6. Segenap dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama penulis menimba ilmu.
7. Sahabatku Istien, Citra, Siwi, dan Mahfuzh yang telah berjuang bersama dan saling memberikan motivasi.
8. Teman-teman seperjuangan Akuntansi kelas B 2014 yang telah berproses bersama-sama.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap apa yang terkandung dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

Yogyakarta, 18 Maret 2018
Penulis,

Rista Russilawati
NIM.14812141044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Kinerja Keuangan Bank	13
2. Bank	14
3. Laporan Keuangan	30
4. Analisis RGEC.....	38
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	50
D. Paradigma Penelitian	52
E. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Desain Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	61
D. Definisi Operasional Variabel	63

E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	68
1. Teknik Statistik Deskriptif	68
2. Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)	68
3. Uji Beda Dua Rata-rata (<i>Independent Sampel T-Test</i>)	69
4. <i>Mann-Whitney U-Test</i>	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
B. Analisis Data	77
1. Analisis Statistik Deskriptif	77
2. Uji Normalitas Data	142
3. Uji Beda Dua Rata-rata (<i>Independent Sample t-Test</i>) dan <i>Mann-Whitney U-Test</i>	153
C. Pembahasan	204
D. Keterbatasan Penelitian	254
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	255
A. Simpulan	255
B. Saran	259
DAFTAR PUSTAKA	261

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.....	29
2. Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil.....	30
3. Kriteria Pemilihan Sampel Bank Umum Konvensional	62
4. Kriteria Pemilihan Sampel Bank Umum Syariah	62
5. Sampel Penelitian.....	71
6. Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah.....	72
7. Kinerja Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	73
8. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	73
9. Kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah.....	74
10. Kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah.....	74
11. Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten dan Bank Jabar Banten Syariah....	75
12. Kinerja Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	75
13. Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah.....	76
14. Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin.....	76
15. Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.....	77
16. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah.....	78
17. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah...	85
18. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	90
19. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah....	97
20. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah.....	103
21. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Jabar Banten dan Bank Jabar Banten Syariah.....	110
22. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	116
23. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah.....	123
24. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin.....	129
25. Rata-rata Rasio kinerja Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.....	136
26. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah.....	142
27. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	143
28. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	144
29. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah.....	145
30. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah.....	146
31. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten dan Bank Jabar Banten Syariah.....	147

32. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	148
33. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Bank .Victoria Syariah	149
34. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin.....	150
35. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.....	151
36. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank BNI dan Bank BNI Syariah.....	153
37. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	158
38. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	163
39. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah.....	169
40. <i>Mann-Whitney U-Test</i> Rasio NPL Bank BCA dan Bank BCA Syariah..	170
41. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah.....	174
42. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank BJB dan Bank BJB Syariah.....	179
43. <i>Mann-Whitney U-Test</i> Rasio ROA dan ROE Bank BJB dengan Bank BJB Syariah.....	181
44. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	184
45. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah.....	189
46. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin.....	194
47. <i>Mann-Whitney U-Test</i> Rasio BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin.....	197
48. <i>Independent Samples Test</i> Rasio Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.....	199
49. <i>Mann-Whitney U-Test</i> Rasio ROE Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.....	202

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	52
2. Grafik Perbandingan NPL Bank BNI dan BNI Syariah.....	78
3. Grafik Perbandingan LDR Bank BNI dan BNI Syariah.....	79
4. Grafik Perbandingan ROA Bank BNI dan BNI Syariah.....	80
5. Grafik Perbandingan ROE Bank BNI dan BNI Syariah.....	81
6. Grafik Perbandingan BOPO Bank BNI dan BNI Syariah.....	82
7. Grafik Perbandingan CAR Bank BNI dan BNI Syariah.....	83
8. Grafik Perbandingan NPL Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	84
9. Grafik Perbandingan LDR Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	85
10. Grafik Perbandingan ROA Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	86
11. Grafik Perbandingan ROE Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	87
12. Grafik Perbandingan BOPO Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	88
13. Grafik Perbandingan CAR Bank Mega dan Bank Mega Syariah.....	89
14. Grafik Perbandingan NPL Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	91
15. Grafik Perbandingan LDR Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	92
16. Grafik Perbandingan ROA Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	93
17. Grafik Perbandingan ROE Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	94
18. Grafik Perbandingan BOPO Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	95
19. Grafik Perbandingan CAR Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri.....	96
20. Grafik Perbandingan NPL Bank BCA dan BCA Syariah.....	97
21. Grafik Perbandingan LDR Bank BCA dan BCA Syariah.....	98
22. Grafik Perbandingan ROA Bank BCA dan BCA Syariah.....	99
23. Grafik Perbandingan ROE Bank BCA dan BCA Syariah.....	100
24. Grafik Perbandingan BOPO Bank BCA dan BCA Syariah.....	101
25. Grafik Perbandingan CAR Bank BCA dan BCA Syariah.....	102
26. Grafik Perbandingan NPL Bank BRI dan BRI Syariah.....	104
27. Grafik Perbandingan LDR Bank BRI dan BRI Syariah.....	105
28. Grafik Perbandingan ROA Bank BRI dan BRI Syariah.....	106
29. Grafik Perbandingan ROE Bank BRI dan BRI Syariah.....	107
30. Grafik Perbandingan BOPO Bank BRI dan BRI Syariah.....	108
31. Grafik Perbandingan CAR Bank BRI dan BRI Syariah.....	109
32. Grafik Perbandingan NPL Bank BJB dan BJB Syariah.....	110
33. Grafik Perbandingan LDR Bank BJB dan BJB Syariah.....	111
34. Grafik Perbandingan ROA Bank BJB dan BJB Syariah.....	112
35. Grafik Perbandingan ROE Bank BJB dan BJB Syariah.....	113
36. Grafik Perbandingan BOPO Bank BJB dan BJB Syariah.....	114
37. Grafik Perbandingan CAR Bank BJB dan BJB Syariah.....	115
38. Grafik Perbandingan NPL Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	117
39. Grafik Perbandingan LDR Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	118
40. Grafik Perbandingan ROA Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	119
41. Grafik Perbandingan ROE Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	120
42. Grafik Perbandingan BOPO Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	121

43. Grafik Perbandingan CAR Bank Panin dan Bank Panin Syariah.....	122
44. Grafik Perbandingan NPL Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah.....	123
45. Grafik Perbandingan LDR Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah....	124
46. Grafik Perbandingan ROA Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah....	125
47. Grafik Perbandingan ROE Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah....	126
48. Grafik Perbandingan BOPO Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah..	127
49. Grafik Perbandingan CAR Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah....	128
50. Grafik Perbandingan NPL Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin...	130
51. Grafik Perbandingan LDR Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin...	131
52. Grafik Perbandingan ROA Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin..	132
53. Grafik Perbandingan ROE Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin...	133
54. Grafik Perbandingan BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin	134
55. Grafik Perbandingan CAR Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin...	135
56. Grafik Perbandingan NPL Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	136
57. Grafik Perbandingan LDR Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	137
58. Grafik Perbandingan ROA Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	138
59. Grafik Perbandingan ROE Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	139
60. Grafik Perbandingan BOPO Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	140
61. Grafik Perbandingan CAR Bank Maybank dan Maybank Syariah.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di masyarakat. Bank sudah menjadi mitra dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Booklet Perbankan Indonesia Tahun 2016 mendefinisikan Bank sebagai “lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau bentuk lain untuk kesejahteraan masyarakat”. Bank mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Bank berperan sebagai jantungnya perekonomian negara serta berperan sebagai wahana untuk mengefektifkan jalannya kebijakan moneter pemerintah (Darmawi, 2012:2-3).

Di Indonesia terdapat dua jenis bank yang dibedakan berdasarkan jenis imbalan atas penggunaan dananya, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam setiap kegiatannya menerapkan sistem bunga, sedangkan bank syariah adalah bank yang melarang sistem bunga dan menerapkan prinsip bagi hasil. Bank konvensional di Indonesia ada sejak zaman kolonial Belanda, sementara bank syariah secara resmi dikenalkan di masyarakat pada tahun 1992.

Berdirinya bank syariah bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Awalnya bank syariah

dikembangkan untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia dari krisis ekonomi yang berkepanjangan (Rivai *et al.*, 2007:739). Hal ini disebabkan bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan bank konvensional karena rendahnya kredit bermasalah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam operasional bank syariah (Anshori, 2007:4-5). Pemerintah berinisiatif untuk mengembangkan sistem perekonomian syariah, dan sebagai tindak lanjut, pemerintah memberlakukan UU No.10 Tahun 1998 yang memberi peluang bank untuk menyelenggarakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*) dimana bank konvensional dapat melayani transaksi syariah. Sebagai respon, beberapa bank konvensional kemudian membuka jendela syariah (*Islamic window*) atau lebih dikenal dengan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam menjalankan usahanya serta mendirikan anak berupa bank syariah. Bank-bank tersebut diantaranya Bank Mandiri yang mendirikan anak bank syariah bernama Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB) pada tanggal 8 September 1999, PT. Bank BNI (Persero) Tbk mendirikan 5 cabang baru berupa cabang bank syariah di tahun 1999, disusul oleh Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar, dan BPD Aceh yang juga membuka cabang bank syariah pada tahun 2000. Bank syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2016, berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah bulan Desember 2016, jumlah bank syariah yang tercatat di Indonesia adalah sebanyak 13 bank umum syariah dengan jumlah kantor sebanyak 1.869 kantor.

Semakin banyaknya bank konvensional yang mendirikan anak bank syariah menambah banyaknya bank yang ada di Indonesia. Jumlah bank yang semakin banyak membuat masyarakat dan investor mengalami kebingungan. Masyarakat mengalami kebingungan untuk mengambil produk keuangan bank syariah atau bank konvensional, sementara investor mengalami kebingungan untuk menempatkan dananya pada bank syariah atau bank konvensional karena investor tentu akan menempatkan dana pada bank yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga *return* yang dihasilkan tinggi. Agar masyarakat dapat menentukan akan memilih produk keuangan syariah atau produk keuangan konvensional serta agar investor dapat memutuskan akan berinvestasi pada bank konvensional atau bank syariah, maka kinerja keuangan dari bank umum konvensional dan bank umum syariah perlu dibandingkan.

Di tengah persaingan yang semakin ketat, perbankan di Indonesia masih di dominasi oleh bank konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah bank syariah dapat bersaing dengan bank konvensional yang mendominasi perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini juga mendukung pentingnya perbandingan kinerja antara bank konvensional dengan bank syariah.

Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan (Martono dan Harjito, 2007). Kinerja keuangan bank tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi

komprehensif, bila disusun secara baik dan akurat, dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu bank selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank (Marbelanty, 2015:35).

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank yang juga lazim dianut oleh bank-bank di dunia, sedangkan yang umum berlaku di Indonesia adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan “penilaian tingkat kesehatan bank” (Rivai *et al.*, 2007). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, BI telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko, yaitu dengan metode RGEC. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC antara lain: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Permasalahan yang terkait risiko profil pernah terjadi pada Bank Jabar Banten (BJB) Syariah di tahun 2014-2016 dimana Bank BJB Syariah mempunyai rasio kredit bermasalah melebihi 5% yang menunjukkan tingginya risiko kredit. Selain itu, Bank BCA dan Bank Mega juga mengalami permasalahan terkait risiko likuiditas dimana selama tahun 2012-2016 rasio LDR Bank BCA dan Bank Mega kurang dari 85% yang menunjukkan rendahnya likuiditas bank tersebut. Permasalahan terkait *Earning* atau rentabilitas terjadi pada Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank

Syariah Bukopin dimana bank-bank tersebut pada tahun 2012-2016 mempunyai rasio ROA dibawah ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 1,5%. Pada tahun 2013, Bank Mutiara mengalami masalah permodalan (*Capital*) dimana rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki adalah kurang dari 5 persen yang terjadi akibat kredit bermasalah, sehingga LPS terpaksa memberikan tambahan modal sebesar Rp1,5 triliun.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh beberapa bank di atas menunjukkan pentingnya melakukan penilaian kinerja sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yakni menggunakan metode RGEC sehingga kinerja bank tetap terjaga dan mengalami peningkatan.

Penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian Asep Suryo Nugroho (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), Ria Tuzi Damayanti (2013), Syamsiah (2015), dan Anggraini (2012).

Asep Suryo Nugroho (2011) melakukan penelitian dengan membandingkan NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR pada 3 bank konvensional dan 3 bank syariah tahun 2005-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa pada rasio CAR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. NPL, ROA, BOPO dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA dan BOPO, sedangkan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh Widya Wahyu Ningsih (2012) dan Anggraini (2012). Hasil penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012) yang dilakukan pada 2 bank konvensional dan 2 bank syariah tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO. Hasil penelitian Anggraini (2012) yang dilakukan dengan membandingkan NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR pada 2 bank syariah dan 4 bank konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika dilihat dari *mean* kinerja bank secara keseluruhan yang diwakili oleh variabel “Kinerja” dan Kinerja perbankan syariah tidak lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional.

Ria Tuzi Damayanti (2013) melakukan penelitian dengan membandingkan NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, CAR, dan BOPO pada 1 bank syariah dan 4 bank konvensional tahun 2006-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank syariah cenderung lebih unggul pada lima rasio, yaitu *Cash Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO. Sementara itu Bank Konvensional cenderung lebih baik dari sisi *Non Performing Loan Ratio* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan BOPO. Ada pun rasio BOPO dari

kedua kelompok bank walaupun ada perbedaan namun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh Syamsiah (2015) dalam penelitiannya yang dilakukan pada 3 bank konvensional dan 3 bank syariah tahun 2010-2014. Hasilnya menunjukkan bahwa pada rasio CAR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. NPL, ROA, BOPO dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR.

Adanya *research gap* atas hasil penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada topik yang sama yaitu menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan metode penilaian kinerja sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu RGEC, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank umum konvensional) di Indonesia selama periode 2012-2016. Bank Konvensional dan Bank Syariah yang mempunyai hubungan induk-anak dipilih sebagai sampel karena dalam strategi pengembangan industri perbankan dalam negeri, bank syariah dan bank induk dituntut untuk melakukan penguatan sinergi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016 Menggunakan Metode RGEC**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masyarakat mengalami kebingungan untuk menggunakan produk keuangan bank konvensional atau bank syariah.
2. Investor mengalami kebingungan akan berinvestasi di bank konvensional atau bank syariah yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.
3. Bank BJB Syariah tahun 2014-2016 mempunyai rasio kredit bermasalah melebihi 5% yang menunjukkan tingginya risiko kredit.
4. Tahun 2012-2016 rasio LDR Bank BCA dan Bank Mega kurang dari 85% yang menunjukkan rendahnya likuiditas bank tersebut.
5. Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Syariah Bukopin pada tahun 2012-2016 mempunyai rasio ROA dibawah 1,5%.
6. Bank Mutiara pada tahun 2013 mengalami masalah permodalan, yaitu rasio CAR kurang dari 5% akibat kredit bermasalah.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank yang diteliti adalah bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank umum konvensional) di Indonesia yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu.
2. Periode penelitian dipilih tahun 2012 sampai dengan 2016 karena merupakan tahun terbaru dan dapat mencerminkan kinerja keuangan bank dalam jangka waktu yang panjang.
3. Analisis RGEC yang digunakan yaitu meliputi aspek *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* (REC) yang merupakan data kuantitatif. Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) tidak digunakan karena keterbatasan akses data dan merupakan data kualitatif.
4. Aspek *Risk Profile* diukur menggunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Aspek *Earning* diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek *Capital* diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari

aspek *Risk Profile* (rasio NPL)?

2. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Risk Profile* (rasio LDR)?
3. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio ROA)?
4. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio ROE)?
5. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio BOPO)?
6. Bagaimana perbedaan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Capital* (rasio CAR)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Risk Profile* (rasio NPL).
2. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional

dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Risk Profile* (rasio LDR).

3. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio ROA).
4. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio ROE).
5. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Earning* (rasio BOPO).
6. Mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada periode 2012-2016 jika dilihat dari aspek *Capital* (rasio CAR).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah mengenai bank, sumbangan pemikiran, dan bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang kinerja keuangan bank.

b. Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, debitur, karyawan, dan pemerintah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang kinerja keuangan bank.

d. Bagi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi bank syariah dan bank konvensional dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan (Martono dan Harjito, 2007). Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan bank. Baik buruknya kinerja dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen. Informasi kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh berbagai pihak. Manajemen menggunakan informasi kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan, investor juga menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan apakah akan berinvestasi pada suatu perusahaan atau perusahaan lain, kreditur juga menggunakan informasi kinerja untuk memutuskan apakah akan memberikan kredit pada perusahaan tersebut atau tidak. Selain pihak-pihak yang telah disebutkan masih banyak lagi pihak yang memanfaatkan informasi kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja perbankan sendiri dapat diperoleh dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Informasi yang dihasilkan analisis kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa

yang akan datang serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai jasa perbankan seperti pembayaran dividen, upah, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

2. Bank

a. Definisi Bank

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

b. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) menyatakan secara lebih spesifik fungsi dari bank, yaitu sebagai berikut:

1) Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:9).

Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2) Agent of Development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:9). Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-

distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

c. **Jenis-jenis Bank**

Budisantoso dan Nuritomo (2014:109-121) membagi bank ke dalam beberapa jenis, yaitu: 1) jenis bank menurut kegiatan usahanya terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat; 2) jenis bank menurut target pasarnya digolongkan menjadi *retail bank*, *corporate bank*, dan *retail-corporate bank*; 3) jenis bank menurut fungsinya terdiri dari bank sentral, bank umum, bank pembangunan, bank desa, dan BPR; 4) jenis bank menurut status kepemilikannya terbagi menjadi bank milik negara, bank milik swasta nasional, bank swasta asing, bank pembangunan daerah, dan bank campuran; 5) jenis bank menurut kegiatan operasionalnya terdiri dari bank devisa dan bank nondevisa; 6) jenis bank menurut penciptaan uang giral terdiri atas bank primer dan bank sekunder; 7) jenis bank menurut sistem organisasinya terdiri dari *unit banking system*, *branch banking system*, *holding company bank*,

multi-holding company bank, dan *correspondent banking*; 8) jenis bank menurut letak geografisnya terdiri dari komunitas bank lokal, bank regional, dan bank multinasional.

Apabila ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman, bank dapat dibedakan menjadi:

- 1) Bank Konvensional. Bank konvensional merupakan bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase ini biasanya ditetapkan per tahun (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:207).
- 2) Bank Syariah. Bank syariah merupakan bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:207).

d. Bank Konvensional

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2016), bank konvensional adalah bank yang kegiatan usahanya dijalankan secara konvensional dan jenisnya terdiri dari Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2016), kegiatan usaha bank umum konvensional terdiri dari:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat ke dalam bentuk simpanan

berupa tabungan, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau bentuk lainnya yang bentuknya dipersamakan dengan itu.

- 2) Memberikan kredit dan memberikan surat pengakuan utang.
- 3) Membeli, menjual atau menjamin risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- 4) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- 5) Menempatkan, meminjam, atau meminjamkan dana dari dan/atau kepada bank lain.
- 6) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- 7) Menyediakan sarana tempat untuk penyimpanan barang dan surat berharga.
- 8) Melaksanakan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak.
- 9) Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat pada bursa efek.
- 10) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- 11) Menyediakan pembiayaan dan atau melaksanakan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah sesuai ketentuan yang berlaku.
- 12) Melakukan kegiatan yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang tentang perbankan dan

peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- 13) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.
- 14) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.
- 15) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.
- 16) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
- 17) Melaksanakan kegiatan usaha bank berupa penitipan dengan pengelolaan/*Trust*.

e. Bank Syariah

Budisantoso dan Nuritomo (2014:207) mendefinisikan “Bank Syariah yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah atau prinsip agama Islam”. Sesuai prinsip Islam yang melarang sistem bunga atau riba yang memberatkan, maka bank syariah beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/KEP/DIR 12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Syariah, prinsip kegiatan usaha bank syariah adalah:

1) Hiwalah

Akad pemindahan piutang nasabah (*Muhal*) kepada bank (*Muhal'alaih*) dari nasabah lain (*Muhal*). *Muhal* meminta *muhal'alaih* untuk membayarkan terlebih dahulu piutang yang timbul dari jual beli. Pada saat piutang tersebut jatuh tempo, *muhal* akan membayar kepada *muhal'alaih*. *Muhal'alaih* memperoleh imbalan sebagai jasa pemindahan piutang.

2) Ijarah

Akad sewa-menyewa barang antara bank (*Muaajir*) dengan penyewa (*Mustajir*). Setelah masa sewa berakhir barang sewaan dikembalikan kepada *muaajir*.

3) Ijarah wa iqtina

Akad sewa-menyewa barang antara bank (*Muaajir*) dengan penyewa (*Mustajir*) yang diikuti janji bahwa pada saat yang ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada *mustajir*.

4) Istishna

Akad jual beli barang (*Mashnu'*) antara pemesan (*Mustashni'*) dengan penerima pesanan (*Shani*). Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati di awal akad dengan pembayaran

dilakukan secara bertahap sesuai kesepakatan. Apabila bank bertindak sebagai *Shani* dan penunjukan dilakukan kepada pihak lain untuk membuat barang (*Mashnu'*) maka hal ini disebut *Istishna Paralel*.

5) *Kafalah*

Akad pemberian jaminan (*Makful alaih*) yang diberikan satu pihak kepada pihak lain dimana pemberi jaminan (*kafil*) bertanggung jawab atas pembayaran kembali suatu utang yang menjadi hak penerima jaminan (*Makful*).

6) *Mudarabah*

Akad antara pihak pemilik modal (*Shahibul Maal*) dengan pengelola (*Mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan rasio yang telah disepakati pada awal akad.

Berdasarkan pada kewenangan yang diberikan kepada *mudharib*, *mudarabah* dibagi menjadi:

a) *Mudharabah Mutlaqah*

Mudharib diberi kekuasaan penuh untuk mengelola modal. *Mudharib* tidak dibatasi, baik mengenai tempat, tujuan maupun jenis usahanya.

b) *Mudharabah Muqayyadah*

Shahibul Maal menetapkan syarat tertentu yang harus dipatuhi *mudharib*, baik mengenai tempat, tujuan maupun jenis usaha.

Mudharib tidak diperkenankan untuk mencampurkan modal.

Pembiayaan ini digunakan untuk investasi khusus dan reksa dana.

7) *Murabahah*

Akad jual beli antara bank dengan nasabah. Bank memberi barang yang diperlukan nasabah yang bersangkutan sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati.

8) *Musyarakah*

Akad kerja sama ventura bersama antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha yang halal dan produktif. Pendapatan atau keuntungan dibagi sesuai dengan rasio yang telah disepakati.

9) *Qardh*

Akad pinjaman dari bank (*Muqridh*) kepada pihak tertentu (*Muqtaridh*) yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama secara angsuran atau sekaligus. *Muqridh* dapat meminta jaminan atas pinjaman kepada *Muqtaridh*.

10) *Al qard ul hasan*

Akad pinjaman dari bank (*Muqridh*) kepada pihak tertentu (*Muqtaridh*) untuk tujuan sosial yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman.

11) *Al rahn*

Akad penyerahan barang harta dari nasabah (*Rahin*) kepada bank (*Murtahin*) sebagai jaminan sebagian atau seluruh utang.

12) *Salam*

Akad jual beli barang pesanan (*Muslim fiih*) antara pembeli (*Muslim*) dengan penjual (*Muslimilaih*). Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati di awal akad dan pembayaran dilakukan dimuka secara penuh. Apabila bank bertindak sebagai *Muslim* dan pemesanan dilakukan kepada pihak lain untuk menyediakan barang (*Muslim fiih*) maka hal ini disebut *salam paralel*.

13) *Sharf*

Sharf adalah akad jual beli suatu valuta dengan valuta lain.

14) *Ujr*

Imbalan yang diberikan atau yang diminta atas suatu pekerjaan yang dilakukan.

15) *Wadi'ah*

Akad penitipan barang/uang antara pihak yang mempunyai barang/uang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan serta keutuhan barang/uang. Berdasarkan jenisnya, *Wadi'ah* terdiri atas:

a) *Wadi'ah Yad Amanah*

Adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan/kehilangan barang titipan yang diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan.

b) Wadi'ah Yad Dhamanah

Adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang tersebut menjadi hak penerima titipan.

16) Wakalah

Akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa (*Muakkil*) kepada penerima kuasa (*Wakil*) untuk melaksanakan suatu tugas (*Taukil*) atas nama pemberi kuasa.

Prinsip-prinsip syariah yang dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/34/KEP/DIR 12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Syariah di atas wajib diterapkan oleh bank dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi:
 - a) Giro berdasarkan pada prinsip *wadi'ah*.
 - b) Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* atau *mudarabah*
 - c) Deposito berjangka berdasarkan pada prinsip *mudarabah*, atau
 - d) Bentuk lain berdasarkan pada prinsip *wadi'ah* atau *mudarabah*.

2) Melakukan penyaluran dana melalui:

- a) Transaksi jual beli berdasarkan pada prinsip *murabahah, istishna, ijarah, salam* dan jual beli lainnya.
- b) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan pada prinsip *mudarabah, musyarakah*, dan bagi hasil lainnya.
- c) Pembiayaan lainnya berdasarkan pada prinsip *hiwalah, rahn, qardh*, membeli, menjual dan/atau menjamin atas resiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*underlying transaction*) berdasarkan pada prinsip jual beli atau *hiwalah*.
- d) Membeli surat-surat berharga pemerintah dan/atau Bank Indonesia yang diterbitkan atas dasar prinsip syariah.

3) Memberikan jasa-jasa:

- a) Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri dan/atau nasabah berdasarkan pada prinsip *wakalah*.
- b) Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antarpihak ketiga berdasarkan prinsip *wakalah*.
- c) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadi'ah yad amanah*.
- d) Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk kepentingan pihak lain berdasarkan pada suatu kontrak dengan prinsip *wakalah*.

- e) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek berdasarkan pada prinsip *ujr*.
 - f) Memberikan fasilitas *letter of credit* (LC) berdasarkan pada prinsip *wakalah*, *murabahah*, *mudarabah*, *musyarakah*, dan *wadi'ah* serta memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan pada prinsip *kafalah*.
 - g) Melakukan kegiatan usaha kartu debit berdasarkan pada prinsip *ujr*.
 - h) Melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan pada prinsip *wakalah*.
- 4) Melakukan kegiatan lain seperti:
- a) Melakukan kegiatan dalam valas berdasarkan prinsip *sharf*.
 - b) Melakukan kegiatan penyertaan modal berdasarkan pada prinsip *musyarakah* dan/atau *mudarabah* pada bank atau perusahaan lain yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
 - c) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan pada prinsip *musyarakah* dan/atau *mudarabah* untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya.
 - d) Bertindak sebagai pendiri dan pensiun dan mengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

- e) Bank dapat bertindak sebagai lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, shadaqah, wakaf, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada yang berhak dalam bentuk santunan dan/atau pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*).
- f) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Dalam hal bank akan melakukan kegiatan usaha yang belum difatwakan oleh DSN, bank wajib meminta persetujuan DSN sebelum melaksanakan kegiatan tersebut.

f. Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

1) Perbedaan Falsafah

Perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada landasan falsafah yang dianutnya. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. Untuk menghindari sistem bunga tersebut, bank syariah mengembangkan sistem jual beli serta kemitraan yang dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil. Semua jenis transaksi perniagaan melalui bank syariah diperbolehkan dengan syarat tidak mengandung unsur bunga (riba). Riba sendiri berarti sistem bunga-berbunga atau *compound interest* yang dalam semua prosesnya bisa mengakibatkan membengkaknya kewajiban salah satu pihak (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:210-211).

2) Konsep Pengelolaan Dana Nasabah

Dalam sistem bank syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan ataupun investasi yang berbeda dengan deposito pada bank konvensional yang merupakan upaya membungakan uang. Konsep dana titipan berarti kapan saja nasabah membutuhkan, bank syariah harus dapat memenuhinya. Akibatnya, dana titipan menjadi sangat likuid dan kurang memenuhi syarat investasi yang membutuhkan pengendapan dana (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:211). Sesuai dengan fungsi bank sebagai *intermediary*, yaitu lembaga keuangan penyalur dana nasabah penyimpan kepada nasabah peminjam, dana nasabah yang terkumpul dengan cara titipan atau investasi tadi kemudian dimanfaatkan atau disalurkan ke dalam transaksi perniagaan yang diperbolehkan pada sistem syariah. Keuntungan dari pemanfaatan dana nasabah yang disalurkan ke dalam berbagai usaha itulah yang akan dibagikan kepada nasabah. Jika hasil usaha semakin tinggi maka semakin besar pula keuntungan yang dibagikan bank kepada nasabahnya dan sebaliknya.

3) Kewajiban Mengelola Zakat

Bank syariah diwajibkan menjadi pengelola zakat, yaitu dalam arti wajib membayar, menghimpun, mengadministrasikan dan mendistribusikan zakat (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:211). Hal ini merupakan fungsi dan peran yang melekat pada bank syariah untuk memobilisasi dana-dana sosial (zakat, infak, sedekah).

4) Struktur Organisasi

Di dalam struktur organisasi suatu bank syariah diharuskan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi segala aktivitas bank agar selalu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. DPS ini diwakili oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan laporan dari DPS pada masing-masing lembaga keuangan syariah, DSN dapat memberikan teguran jika lembaga yang bersangkutan menyimpang serta dapat mengajukan rekomendasi kepada lembaga yang memiliki otoritas, seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan untuk memberikan sanksi (Budisantoso dan Nuritomo, 2014:211).

Secara ringkas perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional serta perbedaan sistem bunga dan bagi hasil disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Berinvestasi pada usaha yang halal	Bebas nilai
Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan fee	Sistem bunga
Besaran bagi hasil berubah-ubah bergantung kinerja usaha	Besarannya tetap
Profit dan <i>falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Pola hubungan kemitraan	Hubungan debitur-kreditur
Ada Dewan Pengawas Syariah	Tidak ada lembaga sejenis

Sumber: Budisantoso dan Nuritomo (2014:212)

Tabel 2. Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank.	Penentuan besaran risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio (nisbah) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Tidak bergantung pada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik.	Bergantung pada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam.	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.

Sumber: Budisantoso dan Nuritomo (2014:212)

3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Semua lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha tentu menyelenggarakan pembukuan untuk mencatat semua transaksi ekonomi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Transaksi yang telah tercatat kemudian diolah dan disusun dalam sebuah laporan keuangan. Menurut Kasmir (2010:7) “laporan keuangan

adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen, investor, kreditor, karyawan, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan dibuat per periode, seperti tiga bulan, enam bulan dan satu tahun.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan laporan keuangan (Rivai *et al.*, 2007:616) antara lain untuk:

- 1) Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan pada saat tertentu.
- 2) Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha selama periode akuntansi tertentu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
- 4) Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan.

c. Syarat-syarat Laporan

Laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut (Rivai *et al.*, 2007:617):

- 1) Relevan, artinya data yang diolah dalam laporan keuangan ada kaitannya dengan transaksi.

- 2) Jelas dan dapat dipahami. Informasi yang disajikan harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan di mengerti oleh semua pembaca laporan.
- 3) Dapat diuji kebenarannya. Data dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat ditelusuri kepada bukti asalnya.
- 4) Netral, berarti laporan keuangan yang disajikan dapat digunakan oleh semua pihak.
- 5) Tepat waktu, yaitu laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajiannya juga harus dinyatakan secara jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
- 6) Dapat diperbandingkan. Laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
- 7) Lengkap, artinya data yang disajikan dalam informasi akuntansi harus lengkap sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

1) Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat

sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya, yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika suatu entitas melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

a) Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis dalam bentuk daftar yang menyajikan informasi perbandingan aset, liabilitas dan ekuitas pada periode tertentu. Berdasarkan PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan, laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian pos-pos antara lain: aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, investasi dengan menggunakan metode ekuitas, aset biologis, persediaan, piutang dagang dan piutang lainnya, kas dan setara kas, utang agung dan lainnya, kewajiban diestimasi, liabilitas, kepentingan non-pengendali, modal saham dan cadangan.

b) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan suatu penyajian laporan keuangan dalam dua bagian, yaitu laba rugi dan pos penghasilan komprehensif lain, sehingga akan memberikan lebih banyak konsistensi dalam penyajian dan membuat laporan keuangan lebih dapat diperbandingkan.

Komponen dalam laba rugi antara lain: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan, dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui, sedangkan komponen penghasilan komprehensif lain antara lain: selisih revaluasi aset tetap, pengukuran kembali program imbalan pasti, laba rugi dampak dari penjabaran laporan keuangan, perubahan nilai investasi, dan bagian efektif dari keuntungan lindung nilai arus kas (PSAK 1).

c) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan entitas selama periode pelaporan. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan total laba rugi komprehensif selama satu periode selama suatu periode yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan pihak non pengendali, pengaruh penerapan retrospektif untuk tiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, pendapatan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (PSAK 1).

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar entitas selama periode tertentu. Laporan arus kas memberikan informasi arus kas yang dijadikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas. Selain itu, laporan arus kas juga digunakan untuk menilai kebutuhan entitas dalam menggunakan kas tersebut (PSAK 1).

e) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan standar akuntansi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan (PSAK 1).

2) Laporan Keuangan Syariah

Berdasarkan PSAK 101 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, komponen laporan keuangan syariah yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, laporan sumber dan penggunaan zakat selama periode, laporan sumber dan

penggunaan dana kebajikan selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika suatu entitas melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

a) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis dalam bentuk daftar yang menyajikan informasi perbandingan aset, liabilitas dan ekuitas pada akhir periode. Berdasarkan PSAK 101, laporan posisi keuangan menyajikan informasi antara lain: kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset keuangan (selain kas, piutang, persediaan), properti investasi, aset tetap, aset tidak tetap, investasi dengan menggunakan metode ekuitas, utang dagang dan utang lainnya, liabilitas keuangan, provisi, kepentingan non pengendali, modal saham dan cadangan.

b) Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif menyajikan ukuran keberhasilan kinerja yang dicapai oleh entitas pelaporan dalam satu periode berjalan. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi entitas. Laporan laba rugi komprehensif berdasarkan PSAK 101 minimal mencakup penyajian pos-pos antara lain: pendapatan usaha, bagi hasil untuk pemilik dana, bagian laba rugi dari entitas

asosiasi dan ventura, beban pajak, laba rugi, komponen pendapatan komprehensif lain yang di klasifikasikan sesuai dengan sifat, bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura yang dicatat dengan metode ekuitas, dan total laba komprehensif.

c) Laporan Perubahan Ekuitas

PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah mendefinisikan laporan perubahan ekuitas adalah “laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut”. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan total laba komprehensif selama suatu periode, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar entitas selama periode tertentu. Laporan arus kas disusun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan dalam menggunakan arus kas tersebut (PSAK 101).

e) Laporan Sumber dan Penyaluran Dana Zakat

Laporan ini merupakan laporan yang menunjukkan sumber, penggunaan, kenaikan atau penurunan dana zakat, infak, shadaqah. Laporan ini juga menunjukkan saldo awal dan saldo akhir penggunaan dana zakat, infak, shadaqah (PSAK 101).

f) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan merupakan laporan yang menunjukkan sumber, penggunaan, kenaikan atau penurunan dana kebajikan. Laporan ini juga menunjukkan saldo awal dan saldo akhir penggunaan dana kebajikan (PSAK 101).

g) Catatan Atas Laporan Keuangan

PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah menyatakan bahwa:

catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang harus berisi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan, serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas Laporan Keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

4. Analisis RGEK

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka penilaian kinerja

keuangan bank diukur dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).

a. Penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari 8 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*).

Rasio yang digunakan untuk mewakili pengukuran risiko kredit ialah *Non Performing Loans* (NPL). NPL merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga (Daniswara, 2016:22).

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, ekuitas, dan risiko komoditas.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar yang parah.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga (Kasmir, 2008:290).

4) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh SDM, sistem, dan kejadian eksternal.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya

syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7) Risiko Kepatuhan

Risiko ini adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko ini antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

b. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: 1) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank; 2) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan 3) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

c. Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Earning digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi atau penanaman modal yang dinyatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Penilaian *Earning* atau rentabilitas ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional bank dan permodalan suatu bank (Rivai *et al.*, 2007:720).

Rasio untuk menilai rentabilitas antara lain rasio *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Free Base Income Ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

d. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus

mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Rasio untuk menilai permodalan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Daniswara, 2016:25).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain:

1. Asep Suryo Nugroho (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryo Nugroho berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio CAR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. NPL, ROA, BOPO dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank serta menggunakan alat analisis data yang sama yaitu uji beda dua rata-rata. Perbedaannya terletak pada sampel dan rasio yang digunakan. Penelitian Asep menggunakan sampel 3 bank konvensional yang diwakili oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Mandiri serta 3 bank syariah yang diwakili oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, dan Bank Mandiri Syariah pada tahun 2005-2010, sedangkan peneliti menggunakan sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Rasio yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan rasio yang sama tetapi peneliti menambahkan satu rasio lagi yaitu rasio ROE (*Return on Equity*).

2. Widya Wahyu Ningsih (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Wahyu Ningsih berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara

Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank serta menggunakan alat analisis data yang sama yaitu uji beda dua rata-rata. Perbedaannya terletak pada sampel dan rasio yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan sampel sebanyak 4 sampel, 2 Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah), dan 2 Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri dan Bank Mega) tahun 2006-2010, sedangkan peneliti saat ini menggunakan sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Rasio yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR, sedangkan dalam penelitian ini juga menggunakan rasio yang sama tetapi peneliti menambahkan satu rasio lagi yaitu rasio ROE (*Return on Equity*).

3. Ria Tuzi Damayanti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Tuzi Damayanti berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank

Konvensional” ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kinerja BSM dan kinerja rasio 4 (empat) bank umum konvensional; (2) Menganalisis perbandingan kinerja BSM dengan masing-masing bank umum konvensional berdasarkan rasio keuangan untuk membuktikan adakah perbedaan yang signifikan antara kinerja kedua jenis bank tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSM cenderung lebih unggul pada lima rasio, yaitu *Cash Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO, Sementara itu Bank Konvensional cenderung lebih baik dari sisi *Non Performing Loan Ratio* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan BOPO. Adapun rasio BOPO dari kedua kelompok bank walaupun ada perbedaan namun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, dan sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank. Perbedaan penelitian Ria dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel, rasio, dan alat analisisnya. Ria menggunakan 1 bank syariah (Bank Syariah Mandiri) dan 4 bank konvensional tahun 2006-2009, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Rasio keuangan dalam penelitian terdahulu antara lain NPL,

LDR, ROA, ROE, NIM, CAR, BOPO, sedangkan peneliti menggunakan 6 rasio yaitu NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Peneliti terdahulu menggunakan *inter-bank analysis* sedangkan peneliti ini menggunakan uji beda dua rata-rata.

4. Dwi Umardani dan Abraham Muchlish (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Umardani dan Abraham Muchlish berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio NPL, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank, menggunakan rasio yang sama serta menggunakan alat analisis data yang sama yaitu uji beda dua rata-rata. Perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian Dwi Umardani dan Abraham menggunakan sampel 12 Bank Umum Konvensional, 24 Unit Usaha Syariah dan 107 Bank Umum Konvensional pada tahun 2005-2012, sedangkan peneliti menggunakan

sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016.

5. Syamsiah (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio CAR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. NPL, ROA, BOPO dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank serta menggunakan alat analisis data yang sama yaitu uji beda dua rata-rata. Perbedaannya terletak pada sampel dan rasio yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan sampel 3 bank konvensional yang diwakili oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Mandiri serta 3 bank syariah yang diwakili oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, dan Bank Mandiri Syariah pada tahun 2010-2014, sedangkan peneliti saat

ini menggunakan sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Rasio yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah rasio NPL, LDR, ROA, BOPO, CAR, sedangkan rasio yang digunakan oleh peneliti saat ini hampir sama dengan peneliti terdahulu, namun ditambahkan satu rasio ROE sehingga rasio yang digunakan berjumlah 6 rasio yang terdiri dari NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.

6. Zaharman (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Zaharman berjudul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio NPL, ROA, BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. CAR dan LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio ROA dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR, NPL dan LDR.

Persamaan penelitian Zaharman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dan komparatif, serta

menggunakan Uji Beda Dua Rata-Rata. Perbedaan penelitian Zaharman dengan penelitian ini terletak pada sampel dan rasio yang digunakan. Zaharman menggunakan sampel 5 bank konvensional (BNI, Bank Panin, Bank Jabar Banten, Bank Victoria, Maybank Indonesia) dan 5 bank syariah (BNI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah Indonesia) di Indonesia tahun 2011-2014, sedangkan peneliti menggunakan sampel seluruh bank umum konvensional (induk bank umum syariah) dan bank umum syariah (anak bank konvensional) di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Rasio yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah NPL, LDR, ROA, BOPO, CAR. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 rasio yaitu NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.

C. Kerangka Berpikir

Dalam memecahkan suatu masalah perlu disusun kerangka pemikiran agar mempunyai bentuk yang terarah pada pemecahan masalah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

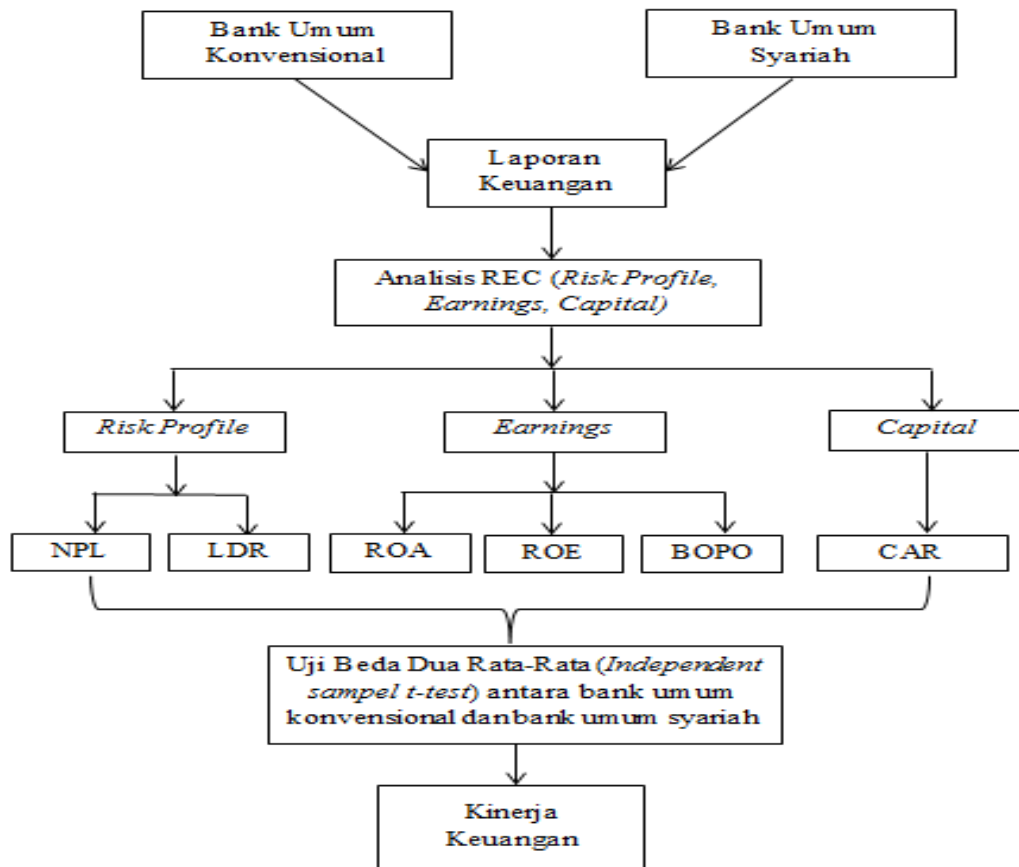
Jenis bank jika ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman, bank dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Banyaknya bank konvensional yang mendirikan anak bank syariah menambah banyaknya pilihan bank sehingga masyarakat bingung menggunakan produk keuangan bank konvensional atau bank syariah. Selain itu, investor juga bingung akan berinvestasi di bank konvensional atau bank syariah yang dapat memberikan

keuntungan yang besar. Oleh karena itu, kinerja antara bank konvensional dan bank syariah perlu untuk dibandingkan.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan menganalisis kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia selama periode 2012-2016. Kinerja bank dinilai dengan menggunakan metode penilaian sesuai ketentuan BI yaitu RGEC. Analisis RGEC ini hanya mengambil faktor REC (*Risk Profile, Earning, Capital*) saja dan tidak mengambil faktor GCG (*Good Corporate Governance*) dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan akses data. Faktor *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR. Faktor *Earning* diukur menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO, sedangkan faktor *Capital* diukur menggunakan rasio CAR. Setelah analisis dilakukan maka akan dapat diketahui kinerja keuangan kedua jenis bank tersebut.

Bank umum konvensional mempunyai sistem dan prinsip yang sangat berbeda dengan bank umum syariah dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu, skala usaha bank umum syariah juga lebih kecil dibandingkan bank umum konvensional. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan kedua jenis bank tersebut, khususnya pada rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis yang diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

H1a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).

H1b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).

- H1c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H1j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio NPL).
- H2a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).

- H2b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H2i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).

- H2j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek profil risiko (rasio LDR).
- H3a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).

- H3i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H3j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROA).
- H4a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).

- H4h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H4j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio ROE).
- H5a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).

- H5g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H5j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek rentabilitas (rasio BOPO).
- H6a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BNI dengan BNI Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6b: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6c: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6d: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BCA dengan BCA Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).

- H6e: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI dengan BRI Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6f: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BJB dengan BJB Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6g: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6h: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Victoria dengan Victoria Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6i: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bukopin Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).
- H6j: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Maybank dengan Maybank Syariah, jika dilihat dari aspek permodalan (rasio CAR).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono (2004:11) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah menggunakan metode RGEK namun hanya mengambil faktor *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* pada bank konvensional dan bank syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Soeratno dan Arsyad (2008:71) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnnya. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank baik lewat buku, koran, jurnal maupun internet.

Penelitian ini juga menggunakan data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, dimana data diperoleh dari laporan keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah tahun 2012-2016 yang meliputi neraca dan laporan laba/rugi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018 di *website* resmi masing-masing bank serta situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2004:72-73).

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional dan bank umum syariah yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia Desember 2016 terdapat 116 bank umum konvensional, sedangkan data Statistik Perbankan Syariah Desember 2016 menunjukkan bahwa terdapat 13 bank umum syariah yang terdaftar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yaitu menggunakan *Judgement Sampling* atau *Purposive Sampling*. Efferin, Darmadji dan Tan (2008:86) mendefinisikan *Purposive Sampling* sebagai pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana terdapat syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

1. Bank Umum Konvensional

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sampel Bank Umum Konvensional

No	Kriteria	Dasar Pertimbangan Penentuan Kriteria
1.	Bank umum konvensional yang mempunyai anak bank umum syariah (bukan unit usaha syariah)	Untuk kepentingan dalam melakukan perbandingan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.
2.	Menerbitkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2012-2016	Laporan keuangan merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan periode tahun 2012-2016 dianggap sebagai tahun terbaru yang dapat mencerminkan kinerja keuangan jangka panjang.
3.	Sudah mempunyai izin operasional	Legalitas bank umum konvensional
4.	Menyediakan data perhitungan lengkap untuk menentukan NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.	Untuk kepentingan dalam melakukan perhitungan rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.

2. Bank Umum Syariah

Tabel 4. Kriteria Pemilihan Sampel Bank Umum Syariah

No.	Kriteria	Dasar Pertimbangan Penentuan Kriteria
1.	Bank umum syariah yang merupakan anak bank umum konvensional	Untuk kepentingan dalam melakukan perbandingan kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional
2.	Menerbitkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2012-2016	Laporan keuangan merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan periode tahun 2012-2016 dianggap sebagai tahun terbaru yang dapat mencerminkan kinerja keuangan jangka panjang.
3.	Sudah mempunyai izin operasional	Legalitas bank umum syariah
4.	Menyediakan data perhitungan lengkap untuk menentukan NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.	Untuk kepentingan dalam melakukan perhitungan rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, terpilih 10 bank umum konvensional dan 10 bank umum syariah sebagai sampel. Bank umum konvensional yang terpilih yaitu, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mega, Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Jabar Banten (BJB), Bank Panin, Bank Victoria, Bank Bukopin, dan Bank Maybank. Bank umum syariah yang terpilih yaitu, Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah), Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah), Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah), Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Maybank Syariah.

D. Definisi Operasional Variabel

Analisis dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) ini peneliti hanya menggunakan faktor REC yang merupakan data kuantitatif. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) tidak digunakan karena keterbatasan akses data dan merupakan data kualitatif. Faktor REC yang digunakan, peneliti memilih mengambil 6 variabel, yaitu *Non Performing Loans* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). NPL dan LDR digunakan untuk mengukur aspek *Risk Profile*, ROA, ROE, dan BOPO untuk mengukur aspek *Earning*, sedangkan CAR untuk mengukur aspek *Capital*.

a. *Non Performing Loans* (NPL)

Dalam kamus bank sentral NPL mempunyai pengertian sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loans* memiliki dua unsur dalam melakukan perhitungannya yakni kredit bermasalah dan total kredit. Kredit bermasalah merupakan kredit pada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet; sementara total kredit merupakan kredit pada pihak ketiga bukan bank. Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, variabel ini diukur dengan menghitung jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit pada suatu bank.

Rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loans} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (1)$$

NPL untuk bank syariah menggunakan istilah yang berbeda, yakni *Non Performing Financial* (NPF). Hal ini dikarenakan dalam bank syariah menggunakan sistem pembiayaan bukan kredit. Namun pada dasarnya NPL dan NPF mempunyai arti yang sama. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPL adalah 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kualitas kredit atau pembiayaan semakin tidak sehat (Daniswara, 2016:22).

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio ialah rasio yang membandingkan jumlah

kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga (Kasmir, 2008:290). Variabel ini diukur dengan menghitung total kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \quad (2)$$

Istilah LDR digunakan untuk bank konvensional, sedangkan untuk bank syariah menggunakan istilah FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Menurut Rivai *et al.* (2007:724) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 85%-110%. Rasio LDR antara 85%-110% artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat, sedangkan apabila melebihi 110% artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.

c. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Variabel ini diukur dengan menghitung ROA berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \quad (3)$$

Standar minimal yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah 1,5% (Daniswara, 2016:24). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

d. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Nugroho, 2011:58). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \quad (4)$$

Return on Equity (ROE) merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*).

Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, sedangkan standar ROE yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah antara 5%-12,5%.

e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Ningsih, 2012:32). untuk bank syariah, pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual beli, biaya administrasi, dll.

Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasioanal}{Pendapatan\ Operasional} \quad (5)$$

Rivai *et al.* (2007:722) menyatakan bahwa “semakin kecil rasio biaya (beban) operasional akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya”. Standar BOPO menurut ketentuan Bank Indonesia adalah kurang dari 92%.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang didalamnya terdapat dan bisa menghasilkan risiko. Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, pengukuran untuk *Capital Adequacy Ratio* yaitu modal dibagi ATMR.

Rasio CAR ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Capital\ Adequacy\ Ratio = \frac{Modal}{ATMR} \quad (6)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, batas minimal CAR adalah sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin baik kinerja bank tersebut karena kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko juga baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumenter, yaitu pengumpulan data sekunder yang berupa laporan

keuangan tahunan bank umum konvensional dan bank umum syariah yang diperoleh dari website resmi masing-masing bank.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data sehingga dapat dengan mudah dipahami dan jelas. Hal ini dapat dilihat pada *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Daniswara, 2016:35). Hasil rata-rata (*mean*) pada tiap variabel digunakan untuk membandingkan variabel dari suatu sampel dengan sampel yang lain.

2. Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)

Uji Normalitas data adalah uji untuk mengetahui bentuk distribusi suatu data, yakni berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini merupakan uji prasyarat data untuk dianalisis dengan menggunakan Uji Beda Dua Rata-Rata (*Independent Sampel T-Test*). Uji Beda Dua Rata-Rata (*Independent Sampel T-Test*) dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan Kolmogorov-Smirnov. Persyaratan data disebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau $p > 0,05$ sedangkan jika probabilitas atau $p < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3. Uji Beda Dua Rata-rata (*Independent Sampel T-Test*)

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua rata-rata. Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok bila memenuhi syarat pengujian, yaitu data harus berdistribusi normal. Signifikansi yang akan digunakan adalah 95 %. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Selain uji beda dua rata-rata (*Independent Sample T-Test*) terdapat pula Uji F yang berguna untuk mengetahui varians rasio keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama atau berbeda.

Jika F hitung dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai $\text{sig.} > 0.05$, maka dinyatakan bahwa kedua varian sama. Jika kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama) untuk t hitung. Jika t hitung $\text{sig.} < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika t hitung $\text{sig.} > 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika F hitung dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai $\text{sig.} < 0.05$, maka dinyatakan bahwa kedua

varians berbeda. Jika kedua varians berbeda, maka t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama) untuk t hitung. Jika t hitung dengan *Equal variance not assumed* memiliki $\text{sig.} > 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika $\text{sig.} < 0.05$, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

4. Mann-Whitney U-Test

U-test ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel tidak berpasangan (Sugiyono, 2009:322). *U-test* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang tidak memerlukan data berdistribusi normal, sehingga *U-test* ini dapat menjadi alternatif dari uji beda dua rata-rata jika data penelitian tidak berdistribusi normal.

Jika nilai $\text{Asymp.Sig.} < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai $\text{Asymp.Sig.} > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah 10 bank umum konvensional yang mempunyai anak bank umum syariah, menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2016, mempunyai izin operasional, menyediakan data perhitungan untuk menentukan NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan 10 bank umum syariah yang merupakan anak bank umum konvensional, menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2016, mempunyai izin operasional, menyediakan data perhitungan untuk menentukan NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR.

Tabel 5. Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Konvensional	Bank Umum Syariah
1.	Bank Negara Indonesia (BNI)	Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)
2.	Bank Mega	Bank Mega Syariah
3.	Bank Mandiri	Bank Syariah Mandiri
4.	Bank Central Asia (BCA)	Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)
5.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)
6.	Bank Jabar Banten (BJB)	Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)
7.	Bank Panin	Bank Panin Syariah
8.	Bank Victoria	Bank Victoria Syariah
9.	Bank Bukopin	Bank Syariah Bukopin
10.	Bank Maybank	Bank Maybank Syariah

Pada tabel 6-15 akan ditampilkan kinerja keuangan dari bank-bank yang menjadi sampel penelitian. Diawali dari tabel 6, diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank BNI dan Bank BNI Syariah, tabel 7 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank Mega dan Bank Mega Syariah, tabel 8 diperlihatkan

kinerja keuangan dari Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri, tabel 9 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank BCA dan Bank BCA Syariah, tabel 10 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank BRI dan Bank BRI Syariah, tabel 11 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank BJB dan Bank BJB Syariah, tabel 12 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank Panin dan Bank Panin Syariah, tabel 13 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah, tabel 14 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin, tabel 15 diperlihatkan kinerja keuangan dari Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah.

Tabel 6. Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah

Rasio (%)	BNI					BNI SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,80	0,50	0,40	0,90	0,40	1,42	1,13	1,04	1,46	1,64
LDR	77,50	85,30	87,80	87,80	90,40	84,99	97,86	92,60	91,94	84,57
ROA	2,90	3,40	3,50	2,60	2,70	1,48	1,37	1,27	1,43	1,44
ROE	20,00	22,50	23,60	17,20	15,50	9,31	9,65	10,83	11,39	11,94
BOPO	71,00	67,10	69,80	75,50	73,60	88,79	88,11	89,80	89,63	87,67
CAR	16,70	15,10	16,20	19,50	19,40	19,29	16,54	18,76	18,16	17,81

Dari tabel 6 terlihat bahwa rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR Bank BNI periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio LDR cenderung mengalami kenaikan. Pada Bank BNI Syariah pada periode 2012 hingga 2016 rasio NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR juga mengalami fluktuasi, sedangkan rasio ROE cenderung mengalami kenaikan.

Tabel 7. Kinerja Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Rasio (%)	MEGA					MEGA SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	2,09	2,18	2,09	2,81	3,44	2,67	2,99	3,89	4,26	3,30
LDR	52,39	57,41	65,85	65,05	55,35	88,88	93,37	93,61	98,49	95,24
ROA	2,74	1,14	1,16	1,97	2,36	3,81	2,33	0,29	0,30	2,63
ROE	27,44	9,65	10,05	15,30	10,91	57,98	26,23	2,50	1,61	11,97
BOPO	76,73	89,76	91,25	85,72	81,81	77,28	86,09	97,61	99,51	88,16
CAR	16,83	15,74	15,23	22,85	26,21	13,51	12,99	19,26	18,74	23,53

Dari tabel 7 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR Bank Mega dan Bank Mega Syariah periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi.

Tabel 8. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Rasio (%)	MANDIRI					SYARIAH MANDIRI				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,37	0,37	0,44	0,60	1,38	1,14	2,29	4,29	4,05	3,13
LDR	77,66	82,97	82,02	87,05	85,86	94,40	89,37	82,13	81,99	79,19
ROA	3,55	3,66	3,57	3,15	1,95	2,25	1,53	-0,04	0,56	0,59
ROE	27,23	27,31	25,81	23,03	11,12	25,05	15,34	-0,94	5,92	5,81
BOPO	63,93	62,41	64,98	69,67	80,94	78,00	79,46	85,10	73,34	74,31
CAR	15,48	14,93	16,60	18,60	21,36	13,82	14,10	14,12	12,85	14,01

Dari tabel 8 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR Bank Mandiri pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Pada Bank Syariah Mandiri pada periode 2012 hingga 2016 rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR mengalami fluktuasi, sedangkan rasio LDR cenderung mengalami penurunan.

Tabel 9. Kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Rasio (%)	BCA					BCA SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,20	0,20	0,20	0,20	0,30	0,00	0,00	0,10	0,50	0,20
LDR	69,35	76,26	77,37	81,84	78,45	79,90	83,50	91,20	91,40	90,10
ROA	3,60	3,80	3,90	3,80	4,00	0,80	1,00	0,80	1,00	1,10
ROE	30,40	28,20	25,50	21,90	20,50	2,80	4,30	2,90	3,10	3,50
BOPO	62,40	61,50	62,40	63,20	60,40	91,40	90,20	92,90	92,50	92,20
CAR	14,20	15,70	16,90	18,70	21,90	31,50	22,40	29,60	34,30	36,70

Dari tabel 9 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, dan BOPO Bank BCA pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, rasio ROE mengalami penurunan sedangkan rasio CAR mengalami kenaikan. Pada Bank BCA Syariah pada periode 2012 hingga 2016 rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR mengalami fluktuasi.

Tabel 10. Kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah

Rasio (%)	BRI					BRI SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	1,78	1,55	1,69	2,02	2,03	2,09	3,26	3,65	3,89	3,19
LDR	79,85	88,54	81,68	86,88	87,77	103,07	102,70	93,90	84,16	81,42
ROA	5,15	5,03	4,73	4,19	3,84	0,88	1,15	0,08	0,77	0,95
ROE	38,66	34,11	31,19	29,89	23,08	7,81	10,20	0,44	6,33	7,40
BOPO	59,93	60,58	65,42	67,96	68,93	91,31	90,42	99,77	93,79	91,33
CAR	16,95	16,99	18,31	20,59	22,91	11,91	14,49	12,89	13,94	20,63

Dari tabel 10 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, BOPO, dan CAR Bank BRI pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio ROA dan ROE cenderung mengalami penurunan. Pada Bank BRI Syariah pada periode 2012 hingga 2016 rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR mengalami fluktuasi, sedangkan rasio LDR cenderung mengalami penurunan.

Tabel 11. Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten dan Bank Jabar Banten Syariah

Rasio (%)	BJB					BJB SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,50	0,64	1,04	0,86	0,75	4,46	1,86	5,84	6,93	17,91
LDR	74,09	96,47	93,18	88,13	86,70	87,99	97,40	84,02	104,75	98,73
ROA	2,46	2,61	1,92	2,04	2,22	-0,59	0,91	0,27	0,25	-8,09
ROE	25,02	26,76	18,92	23,05	21,81	-3,26	4,65	3,73	0,92	-49,05
BOPO	80,02	79,41	85,60	83,31	82,70	110,34	85,76	91,01	98,78	122,77
CAR	18,11	16,51	16,08	16,21	18,43	21,09	17,99	15,78	22,53	18,25

Dari tabel 11 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR Bank BJB dan Bank BJB Syariah pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi.

Tabel 12. Kinerja Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Rasio (%)	PANIN					PANIN SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,47	0,75	0,52	0,55	0,82	0,19	0,77	0,29	1,94	1,86
LDR	88,46	87,71	95,47	98,83	94,37	105,66	90,40	94,04	96,43	91,99
ROA	0,00	0,00	2,23	1,31	1,69	3,48	1,03	1,99	1,14	0,37
ROE	0,00	0,00	9,24	6,07	8,29	8,20	4,44	7,01	4,94	1,76
BOPO	0,00	0,00	79,81	86,66	83,02	47,60	81,31	82,58	89,29	96,17
CAR	16,39	16,95	17,41	20,23	20,59	32,20	20,83	25,69	20,30	18,17

Dari tabel 12 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, dan BOPO Bank Panin pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio CAR cenderung mengalami kenaikan. Pada Bank Panin Syariah, rasio NPL, LDR, ROA, ROE, dan CAR pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio BOPO cenderung mengalami kenaikan.

Tabel 13. Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Rasio (%)	VICTORIA					VICTORIA SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	1,76	0,32	2,61	3,93	2,37	2,41	3,31	4,75	4,82	4,35
LDR	67,59	73,39	70,25	70,17	68,38	46,08	84,65	95,19	95,29	100,67
ROA	2,17	1,97	0,80	0,65	0,52	1,43	0,50	-1,87	-2,36	-2,19
ROE	16,48	16,72	7,62	6,73	4,79	8,93	3,70	-17,61	-15,06	-17,45
BOPO	78,82	81,35	93,25	93,89	94,30	87,90	91,95	143,31	119,19	131,34
CAR	17,97	18,00	18,35	20,38	26,18	28,08	18,40	15,27	16,14	15,98

Dari tabel 13 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, dan ROE Bank Victoria pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, rasio ROA cenderung mengalami penurunan sedangkan rasio BOPO dan CAR mengalami kenaikan. Pada Bank Victoria Syariah, rasio NPL, ROA, ROE, BOPO dan CAR pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio LDR cenderung mengalami kenaikan.

Tabel 14. Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Rasio (%)	BUKOPIN					SYARIAH BUKOPIN				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	1,56	1,56	2,07	2,13	2,79	4,59	4,27	3,34	2,74	2,72
LDR	83,81	85,80	83,89	86,34	86,04	91,98	100,29	92,89	90,56	88,18
ROA	1,83	1,78	1,23	1,39	1,38	0,55	0,69	0,27	0,79	0,76
ROE	19,47	19,44	11,53	14,80	13,19	7,32	7,63	2,39	5,35	5,15
BOPO	81,42	82,38	89,21	87,56	86,97	91,59	92,29	96,77	91,99	91,76
CAR	16,38	15,11	14,20	13,60	15,10	12,78	11,10	14,80	16,31	17,00

Dari tabel 14 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR Bank Bukopin pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Pada Bank Bukopin Syariah, rasio LDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio NPL cenderung mengalami penurunan.

Tabel 15. Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Rasio (%)	MAYBANK					MAYBANK SYARIAH				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
NPL	0,81	1,55	1,48	2,42	2,28	1,25	0,00	4,29	4,93	4,60
LDR	87,34	87,04	92,67	86,14	88,92	197,70	152,87	157,77	110,54	134,73
ROA	1,46	1,64	0,69	1,08	1,60	2,88	2,87	3,61	-20,13	-9,51
ROE	16,04	16,42	6,10	8,47	11,85	4,93	5,05	6,83	-32,04	-27,62
BOPO	87,06	83,06	92,13	89,18	84,36	53,77	67,79	69,62	192,60	160,28
CAR	12,83	12,74	15,76	15,17	16,77	63,89	59,41	52,13	38,40	55,06

Dari tabel 14 terlihat bahwa rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR Bank Maybank pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Pada Bank Maybank Syariah, rasio NPL, LDR, ROA, ROE, dan CAR pada periode 2012 hingga 2016 mengalami fluktuasi, sedangkan rasio BOPO cenderung mengalami kenaikan.

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan adanya perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah selama periode 2012 hingga 2016. Melalui analisis statistik deskriptif ini dapat diketahui mana yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut merupakan hasil statistik deskriptif:

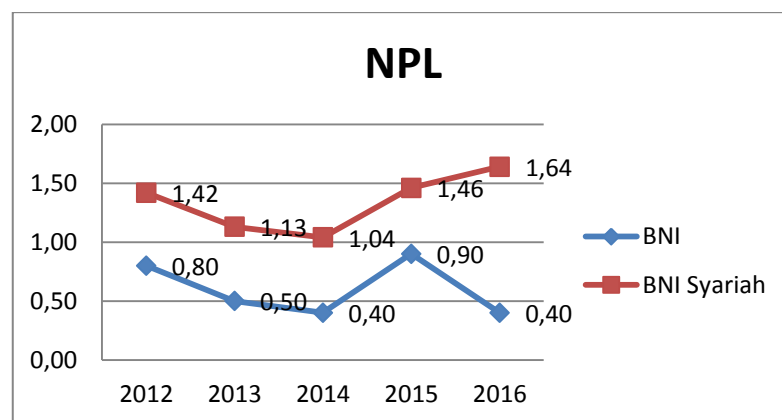
**a. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Negara Indonesia (BNI)
dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)**

Tabel 16. Rata-rata Rasio Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah

Rasio (%)	BNI		BNI Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	0,60	0,23	1,34	0,25
LDR	85,76	4,96	90,39	5,62
ROA	3,02	0,41	1,40	0,08
ROE	19,76	3,43	10,62	1,12
BOPO	71,40	3,27	88,80	0,93
CAR	17,38	1,98	18,11	1,05

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

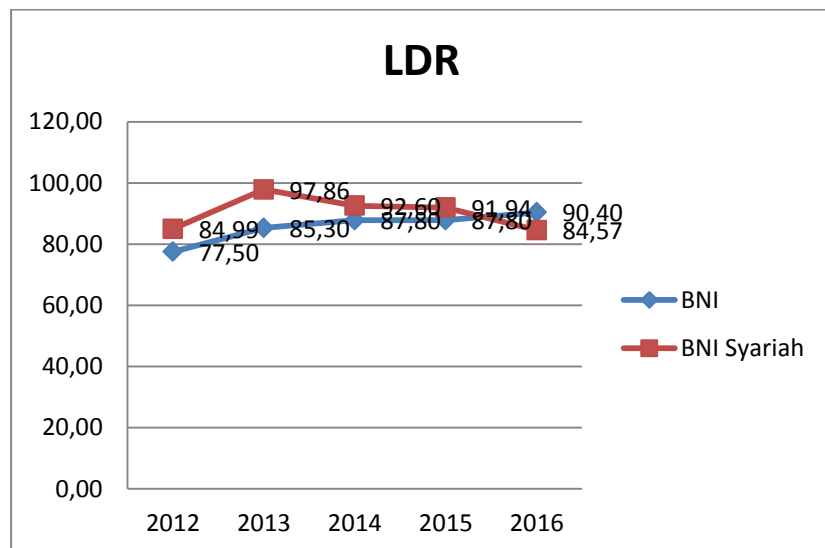


Gambar 2. Grafik Perbandingan NPL Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 16 terlihat bahwa Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,60%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank

BNi Syariah sebesar 1,34. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BNI Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank BNI maupun BNI Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*



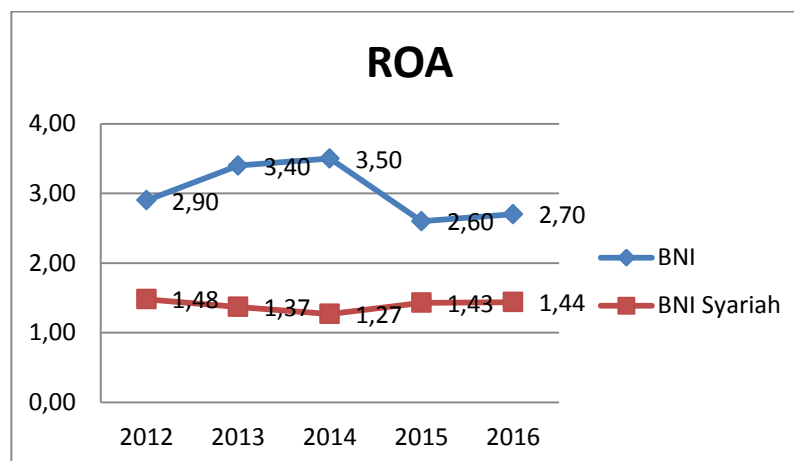
Gambar 3. Grafik Perbandingan LDR Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 16 dapat terlihat bahwa Bank BNI Syariah mempunyai *mean* sebesar 90,39%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BNI sebesar 85,76%. Hal ini

berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank BNI maupun Bank BNI Syariah telah memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

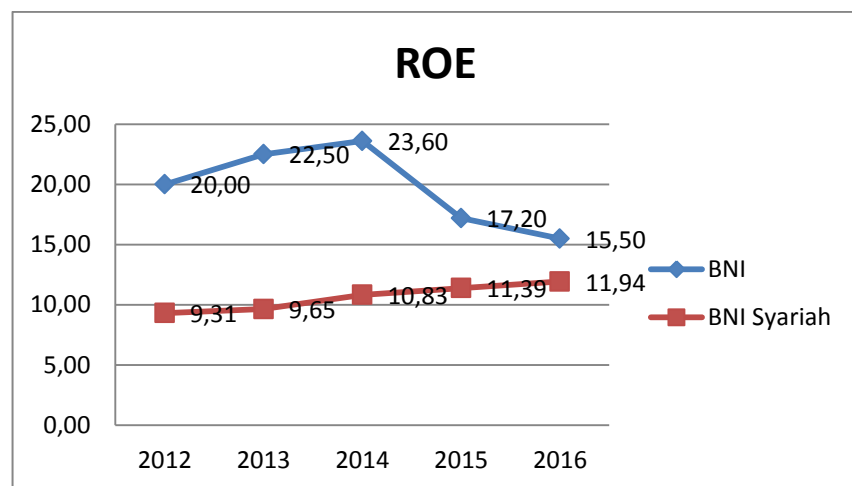


Gambar 4. Grafik Perbandingan ROA Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 16 dapat terlihat bahwa Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 3,02%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BNI Syariah sebesar 1,40%. Hal ini berarti kinerja Bank BNI lebih baik dibandingkan Bank BNI Syariah jika dilihat dari

rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank BNI telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan Bank BNI Syariah masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b) *Return on Equity (ROE)*

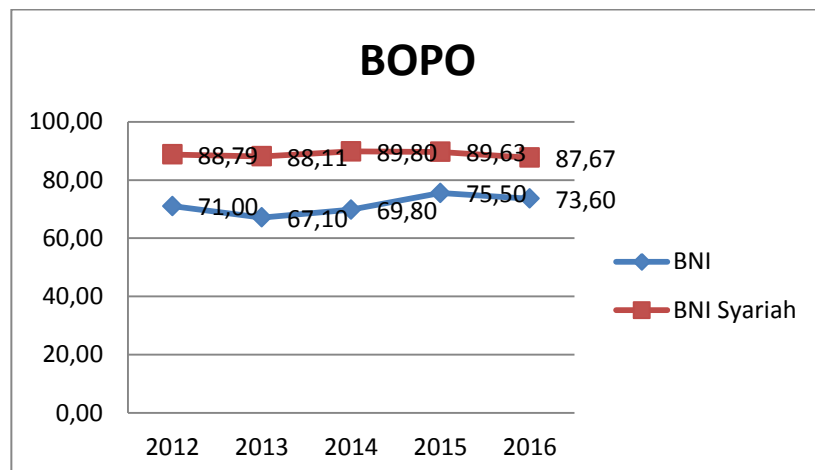


Gambar 5. Grafik Perbandingan ROE Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 16 terlihat bahwa Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 19,76%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BNI Syariah sebesar 10,62%. Hal ini berarti kinerja Bank BNI tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BNI

Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank BNI Syariah telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, sedangkan Bank BNI mempunyai ROE di atas standar tersebut.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



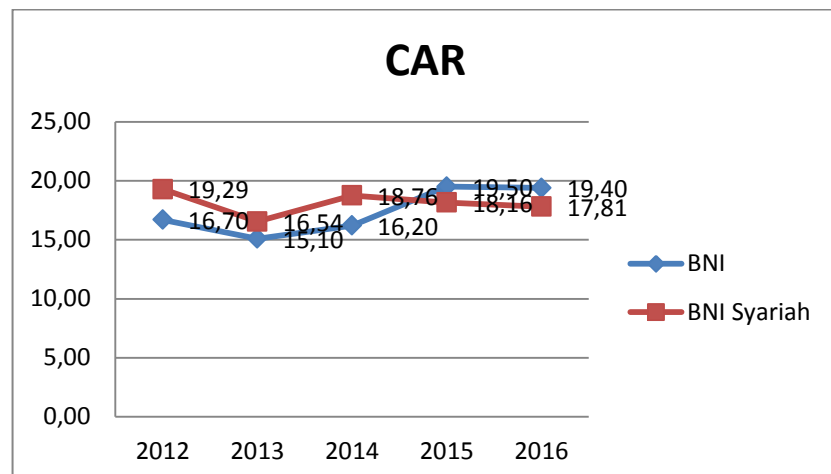
Gambar 6. Grafik Perbandingan BOPO Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 16 dapat terlihat bahwa Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 71,40%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BNI Syariah sebesar 88,80%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BNI

Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank BNI dan Bank BNI Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 7. Grafik Perbandingan CAR Bank BNI dan BNI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank BNI dan BNI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 16 dapat terlihat bahwa Bank BNI Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 18,11%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BNI sebesar 17,38%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BNI. Semakin tinggi nilai CAR, maka

semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BNI dan Bank BNI Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

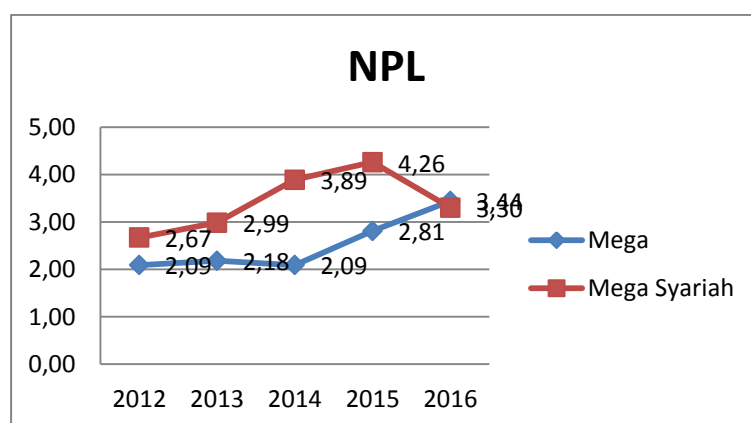
b. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah

Tabel 17. Rata-rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Rasio	Mega		Mega Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	2,52	0,59	3,42	0,65
LDR	59,21	5,98	93,92	3,48
ROA	1,87	0,71	1,87	1,54
ROE	14,67	7,49	20,06	23,40
BOPO	85,05	5,93	89,73	9,06
CAR	19,37	4,89	17,61	4,39

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

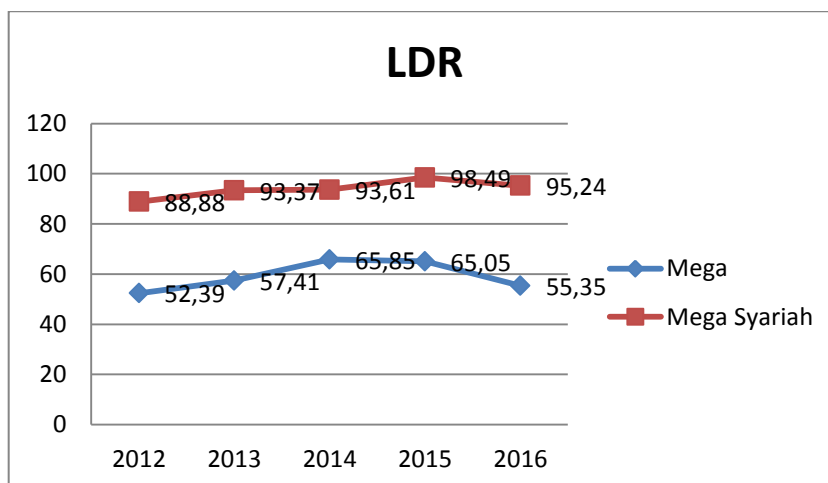
a) *Non Performing Loans* (NPL)



Gambar 8. Grafik Perbandingan NPL Bank Mega dan Mega Syariah

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank Mega dan Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 17 terlihat bahwa Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,52%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Mega Syariah sebesar 3,42%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Mega maupun Mega Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

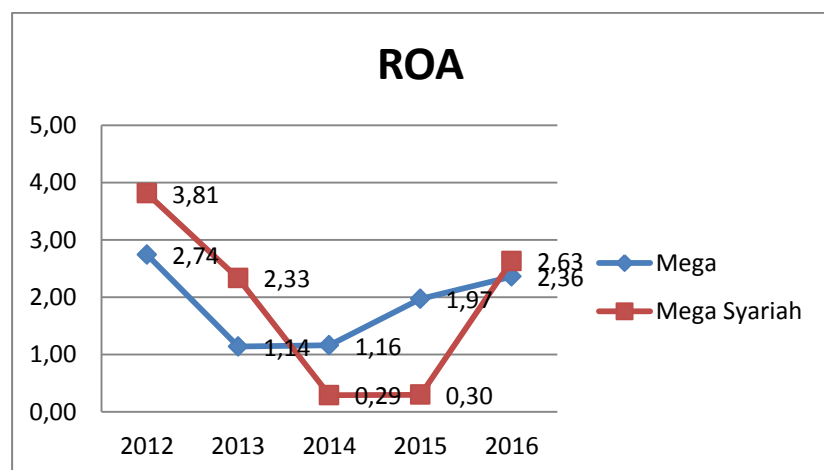


Gambar 9. Grafik Perbandingan LDR Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Pada gambar 9 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Mega dan Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 17 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai *mean* sebesar 93,92%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mega sebesar 59,21%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Bank Mega Syariah telah memenuhi standar LDR menurut Bank Indonesia yaitu 85%-110%, sedangkan Bank Mega belum memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia yaitu masih di bawah 85%. Bank Mega kurang baik dalam menyalurkan kreditnya.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

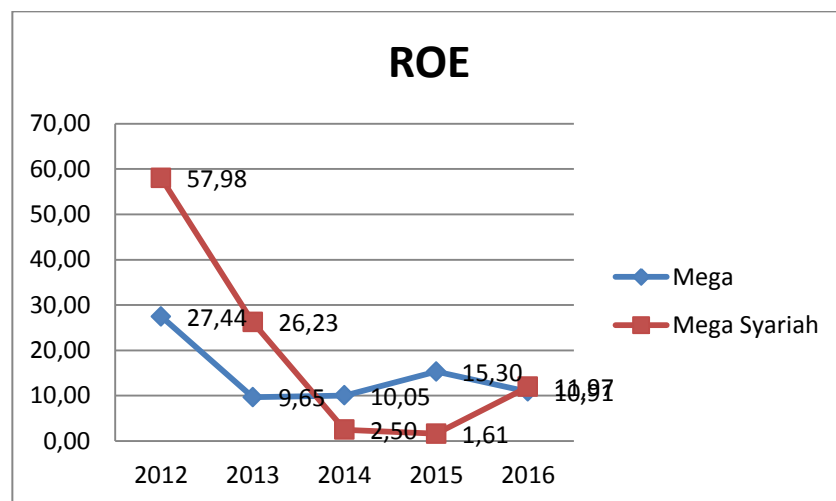
a) *Return on Assets* (ROA)



Gambar 10. Grafik Perbandingan ROA Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Pada gambar 10 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Mega dan Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 17 dapat terlihat bahwa Bank Mega dan Bank Mega Syariah sama-sama mempunyai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 1,87%. Hal ini berarti kinerja Bank Mega dan Bank Mega Syariah tahun 2012-2016 sama-sama baik jika dilihat dari rasio ROA. Kedua bank tersebut juga telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%.

b) *Return on Equity (ROE)*

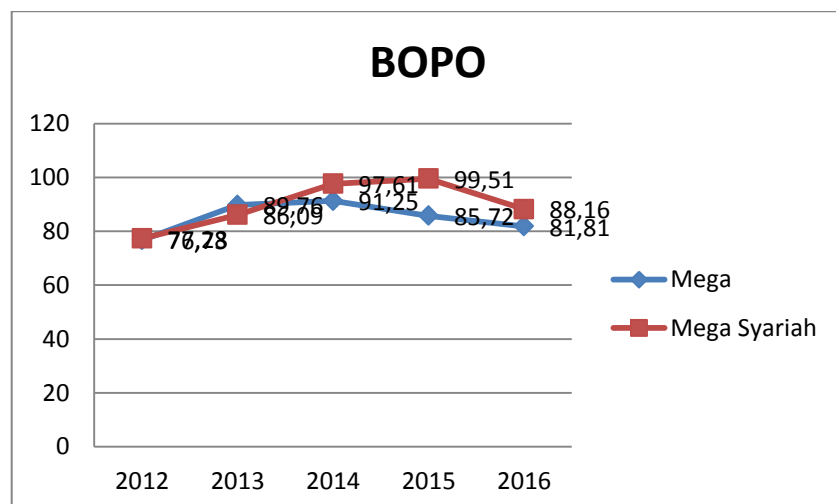


Gambar 11. Grafik Perbandingan ROE Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Mega dan Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel

17 terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 20,06%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Mega sebesar 14,67%. Hal ini berarti kinerja Bank Mega Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Mega jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Meskipun demikian, apabila mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar rasio ROE berkisar antara 5%-12,5%, maka baik Bank Mega maupun Bank Mega Syariah telah memenuhi standar tersebut dan bahkan melebihi standar yang telah ditetapkan oleh BI.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

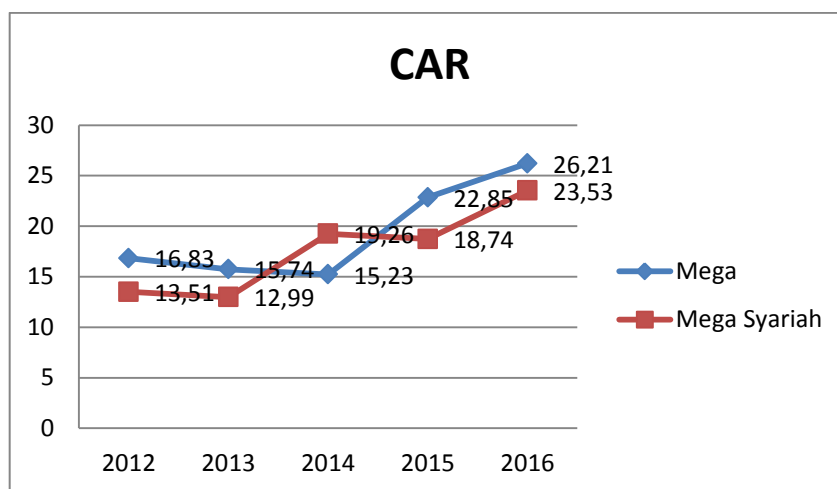


Gambar 12. Grafik Perbandingan BOPO Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Pada gambar 12 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Mega dan Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 17 dapat terlihat bahwa Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,05%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Mega Syariah sebesar 89,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Mega dan Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 13. Grafik Perbandingan CAR Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Pada gambar 13 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Mega dan Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 17 dapat terlihat bahwa Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,37%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Mega Syariah sebesar 17,61%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Mega dan Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

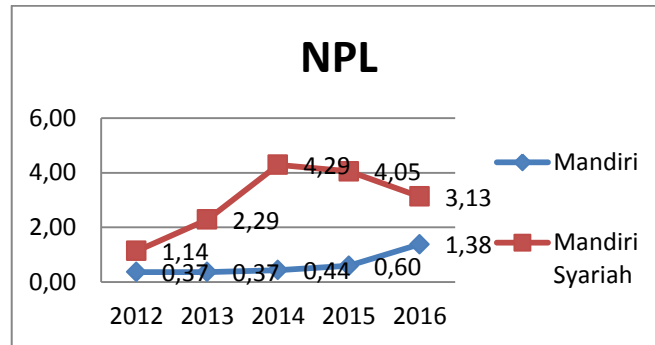
c. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri

Tabel 18. Rata-rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Rasio	Mandiri		Syariah Mandiri	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	0,63	0,43	2,98	1,30
LDR	83,11	3,67	85,42	6,28
ROA	3,18	0,71	0,98	0,91
ROE	22,90	6,81	10,24	10,11
BOPO	68,39	7,52	78,04	4,69
CAR	17,39	2,62	13,78	0,53

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

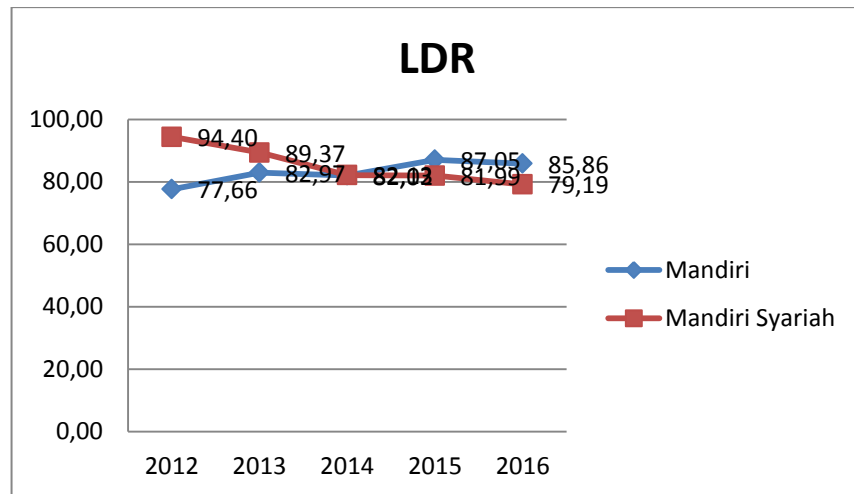
a) Non Performing Loans (NPL)



Gambar 14. Grafik Perbandingan NPL Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar 14 menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sementara NPL Bank Mandiri cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 18 terlihat bahwa Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,63%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Syariah Mandiri sebesar 2,98. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Mandiri maupun Syariah Mandiri telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

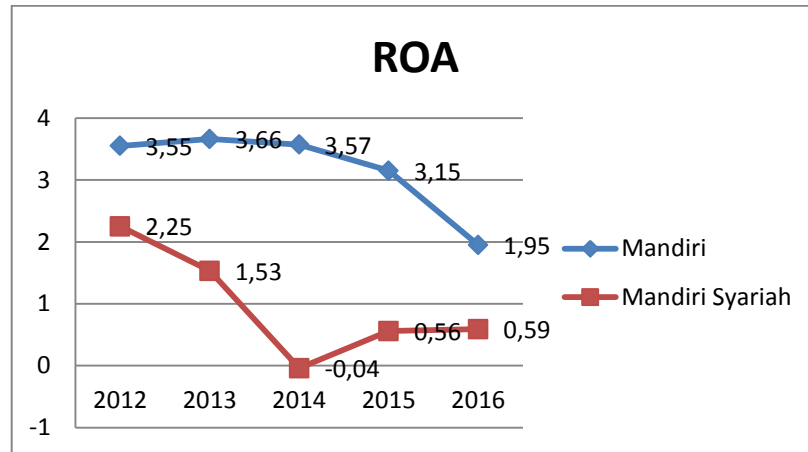


Gambar 15. Grafik Perbandingan LDR Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio LDR Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 18 dapat terlihat bahwa Bank Mandiri Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 85,42%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mandiri sebesar 83,11%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Syariah Mandiri memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Bank Syariah Mandiri telah memenuhi standar LDR menurut Bank Indonesia yaitu 85%-110%, sedangkan Bank Mandiri belum memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia yaitu masih di bawah 85%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

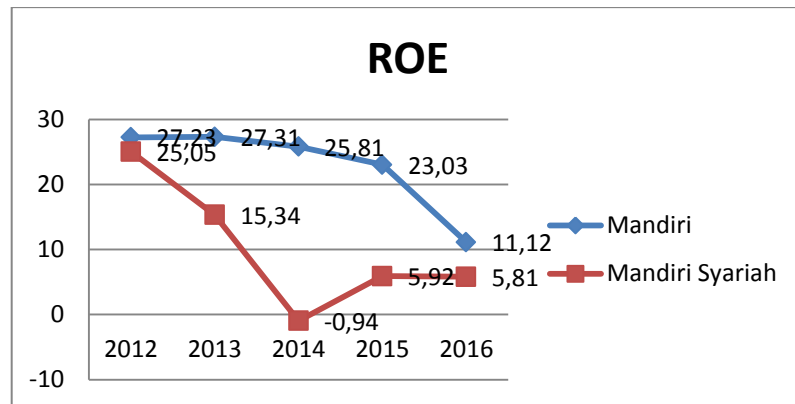
a) *Return on Assets* (ROA)



Gambar 16. Grafik Perbandingan ROA Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar 16 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 18 dapat terlihat bahwa Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 3,18%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 0,98%. Hal ini berarti kinerja Bank Mandiri tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank Mandiri telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan Bank Syariah Mandiri masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

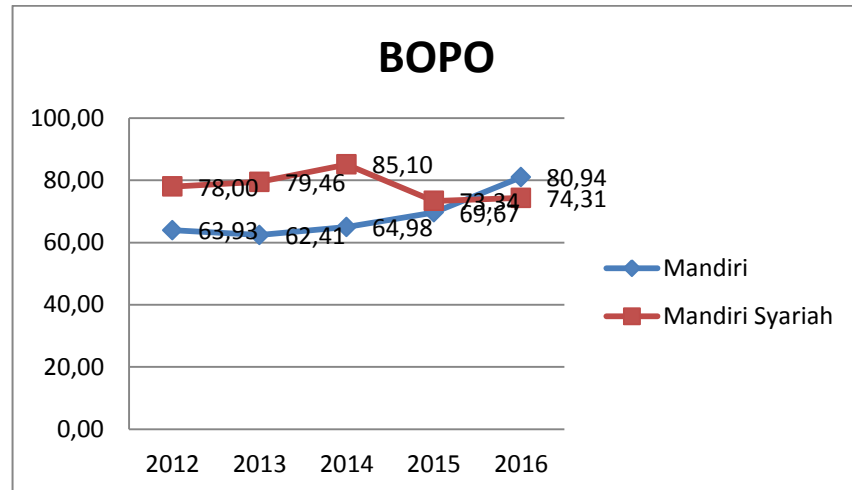
b) Return on Equity (ROE)



Gambar 17. Grafik Perbandingan ROE Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar 17 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 18 terlihat bahwa Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 22,90%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Syariah Mandiri sebesar 10,24%. Hal ini berarti kinerja Bank Mandiri tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Meskipun demikian, kedua bank tersebut telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%. Rata-rata rasio ROE Bank Mandiri bahkan berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh BI.

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

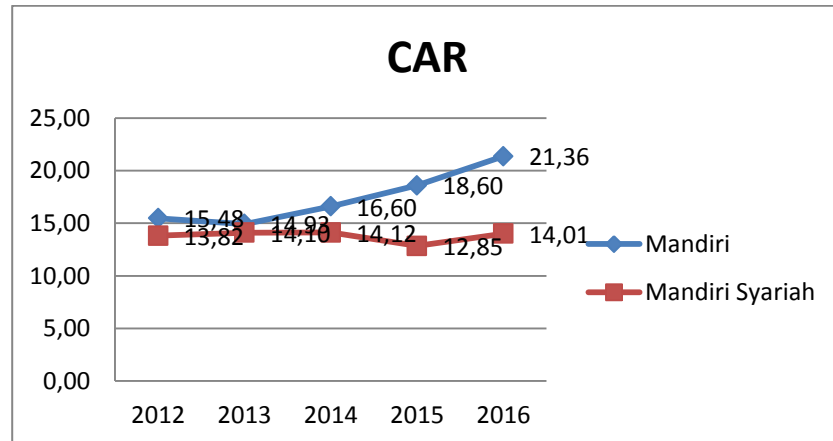


Gambar 18. Grafik Perbandingan NPL Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 18 dapat terlihat bahwa Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 68,39%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Syariah Mandiri sebesar 78,04%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri masih berada pada kondisi ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 19. Grafik Perbandingan NPL Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 18 dapat terlihat bahwa Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 17,39%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Syariah Mandiri sebesar 13,78%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Mandiri Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

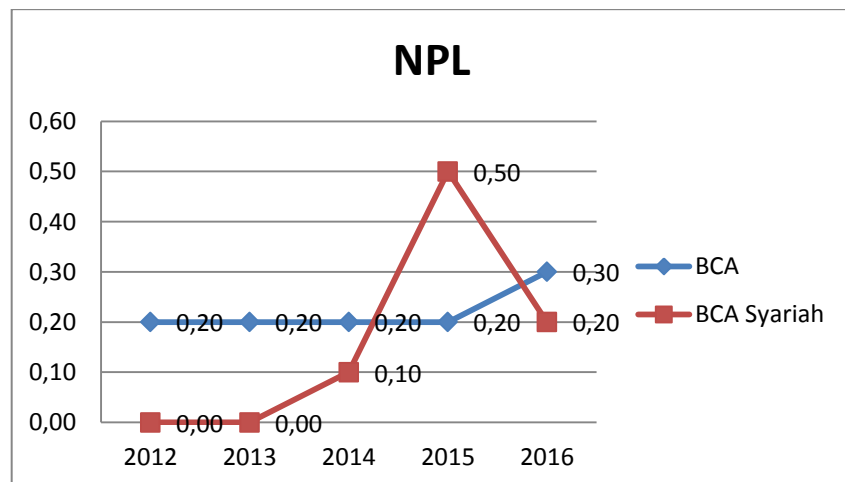
d. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) dengan Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)

Tabel 19. Rata-rata Rasio Kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Rasio	BCA		BCA Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	0,22	0,04	0,16	0,21
LDR	76,66	4,59	87,22	5,22
ROA	3,82	0,15	0,94	0,13
ROE	25,30	4,16	3,32	0,61
BOPO	61,98	1,07	91,84	1,07
CAR	17,48	2,97	30,90	5,47

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

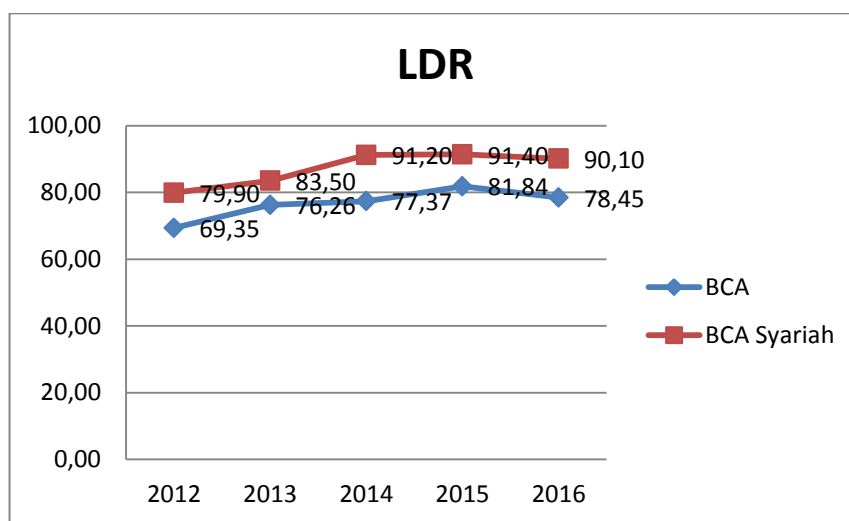


Gambar 20. Grafik Perbandingan NPL Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan NPL Bank BCA cenderung stabil selama tahun 2012-2015 dan mengalami kenaikan di tahun

2016. Berdasarkan tabel 19 terlihat bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,16%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BCA sebesar 0,22%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BCA. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank BCA maupun BCA Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu <5%.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*



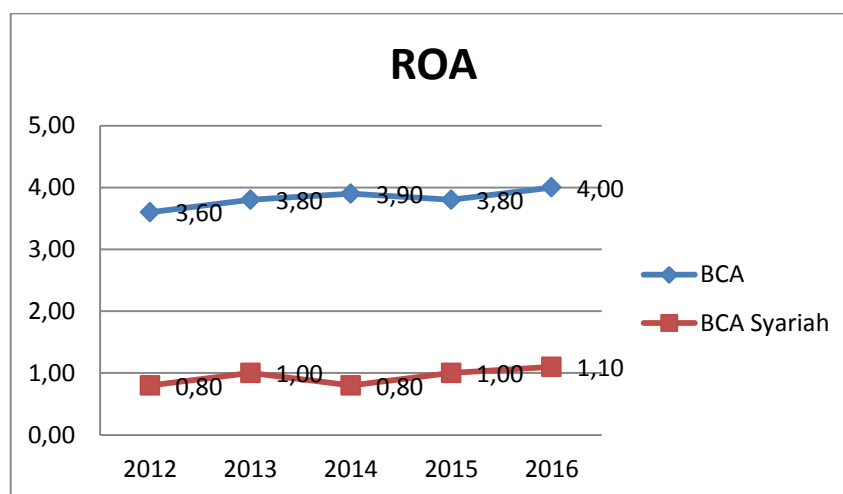
Gambar 21. Grafik Perbandingan LDR Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank BCA dan Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 19 dapat terlihat bahwa Bank BCA Syariah

mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 87,22%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mandiri sebesar 76,66%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BCA. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Bank BCA Syariah telah memenuhi standar LDR menurut Bank Indonesia yaitu 85%-110%, sedangkan Bank BCA belum memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia yaitu masih di bawah 85%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

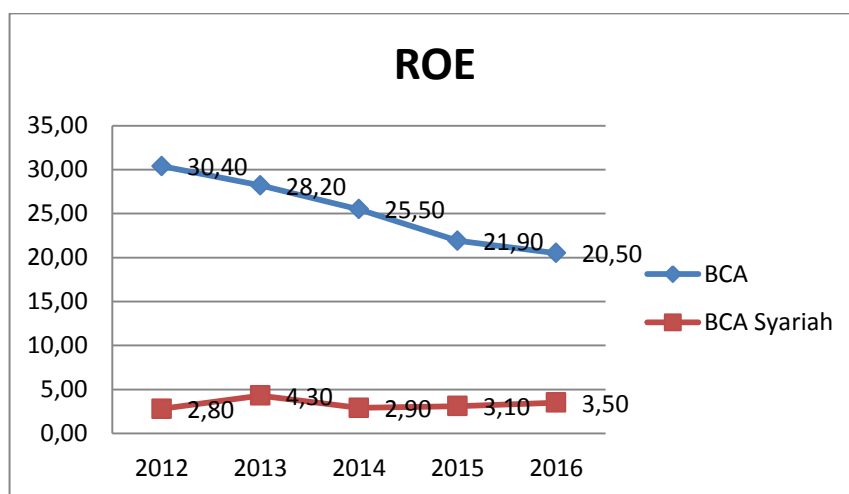


Gambar 22. Grafik Perbandingan ROA Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank BCA dan BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 19

dapat terlihat bahwa Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 3,82%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BCA Syariah sebesar 0,94%. Hal ini berarti kinerja Bank BCA tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank BCA telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan Bank BCA Syariah masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b) *Return on Equity (ROE)*

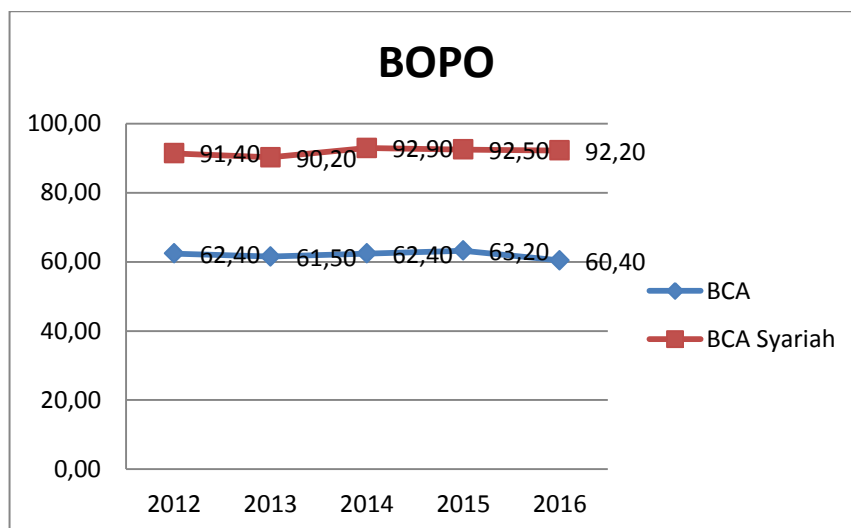


Gambar 23. Grafik Perbandingan ROE Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio ROE Bank

BCA cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 19 terlihat bahwa Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 25,30%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BCA Syariah sebesar 3,32%. Hal ini berarti kinerja Bank BCA tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank BCA telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, sedangkan Bank BCA Syariah belum memenuhi standar ROE Bank Indonesia karena berada di bawah standar yang telah ditentukan.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

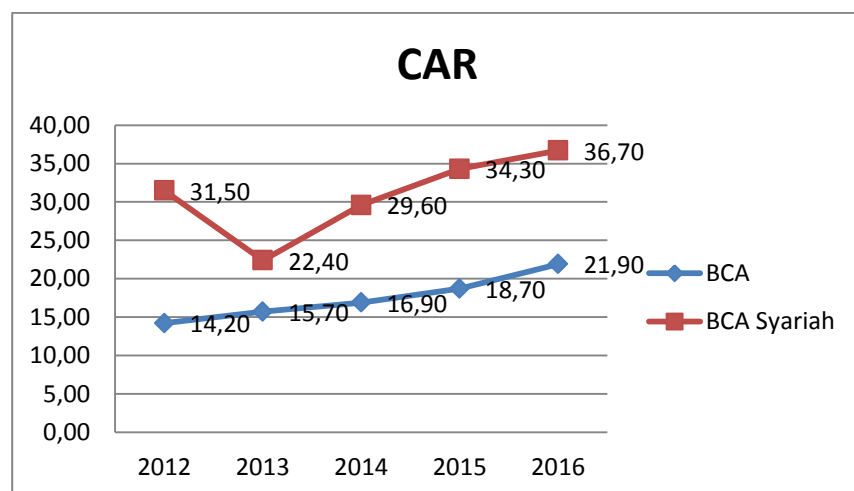


Gambar 24. Grafik Perbandingan BOPO Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar 24 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank BCA dan BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 19 dapat terlihat bahwa Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 61,98%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BCA Syariah sebesar 91,84%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank BCA dan Bank BCA Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 25. Grafik Perbandingan CAR Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Pada gambar 25 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio CAR Bank BCA cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 19 dapat terlihat bahwa Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 30,90%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BCA sebesar 17,48%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BCA. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BCA dan Bank BCA Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

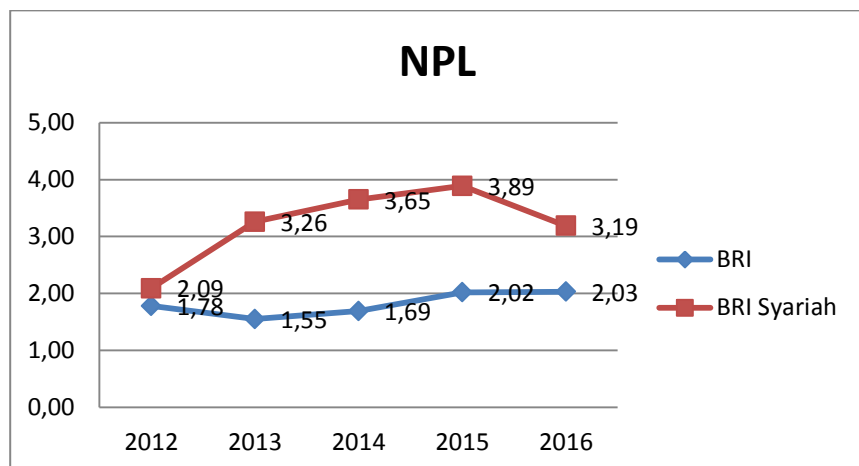
e. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)

Tabel 20. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Rasio	BRI		BRI Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	1,81	0,21	3,22	0,69
LDR	84,94	3,91	93,05	10,11
ROA	4,59	0,56	0,77	0,41
ROE	31,39	5,74	6,44	3,64
BOPO	64,56	4,14	93,32	3,82
CAR	19,15	2,57	14,77	3,42

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

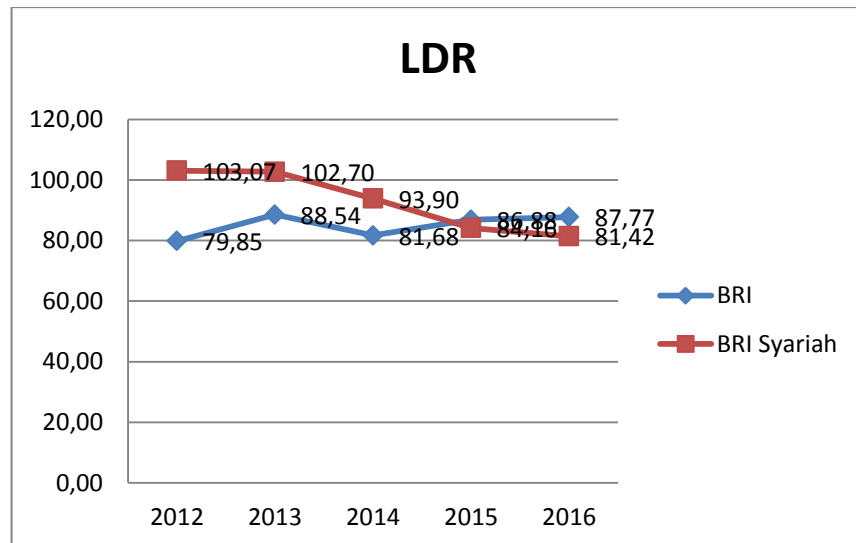
a) *Non Performing Loans* (NPL)



Gambar 26. Grafik Perbandingan NPL Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank BRI dan BRI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 20 terlihat bahwa Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1,81%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BRI Syariah sebesar 3,22%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank BRI maupun BRI Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

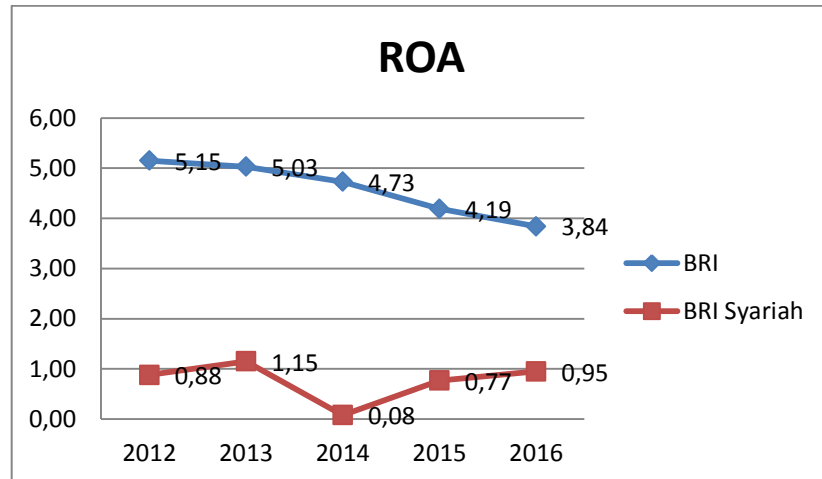


Gambar 27. Grafik Perbandingan LDR Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar 27 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank BRI mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio LDR Bank BRI Syariah cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 20 dapat terlihat bahwa Bank BRI Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 93,05%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BRI sebesar 84,94%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Bank BRI Syariah telah memenuhi standar LDR menurut Bank Indonesia yaitu 85%-110%, sedangkan Bank BRI belum memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia yaitu masih di bawah 85%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

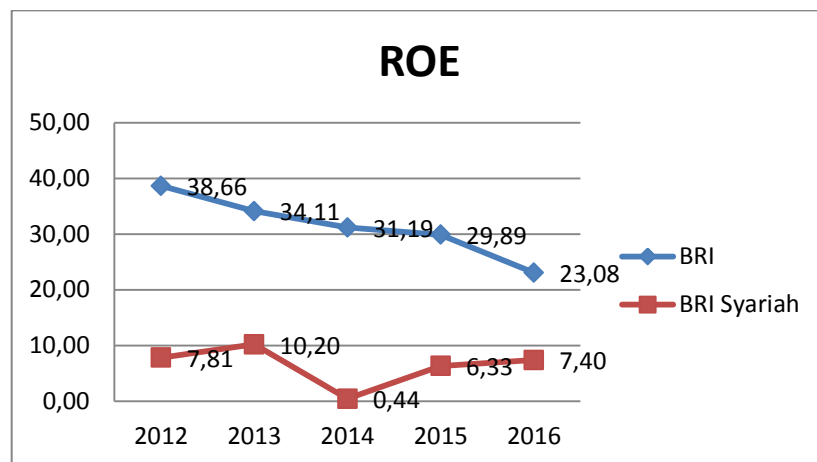


Gambar 28. Grafik Perbandingan ROA Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio ROA Bank BRI cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 20 dapat terlihat bahwa Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 4,59%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BRI Syariah sebesar 0,77%. Hal ini berarti kinerja Bank BRI tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank BRI telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%,

sedangkan Bank BRI Syariah masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b) *Return on Equity (ROE)*

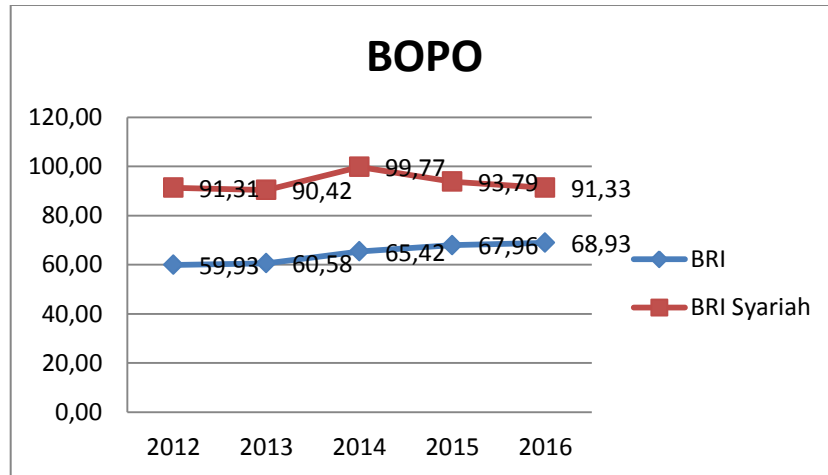


Gambar 29. Grafik Perbandingan ROE Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio ROE Bank BRI cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 20 terlihat bahwa Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 31,39%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BRI Syariah sebesar 6,44%. Hal ini berarti kinerja Bank BRI tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Meskipun demikian, kedua bank tersebut telah memenuhi standar ROE

menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%. Bank BRI bahkan mempunyai ROE di atas standar tersebut.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



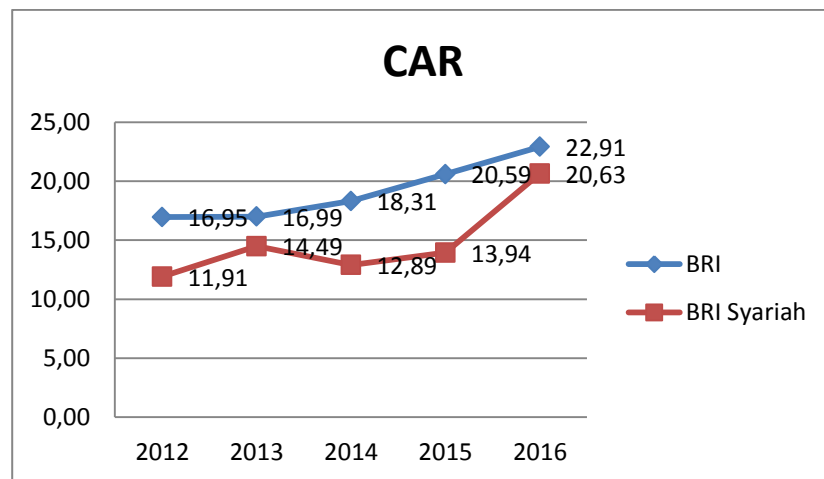
Gambar 30. Grafik Perbandingan BOPO Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio BOPO Bank BRI cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 20 dapat terlihat bahwa Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 64,56%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BRI Syariah sebesar 93,32%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari

92%, maka Bank BRI masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan Bank BRI Syariah berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 31. Grafik Perbandingan CAR Bank BRI dan Bank BRI Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio CAR Bank BRI cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 20 dapat terlihat bahwa Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,15%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BRI Syariah sebesar 14,77%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI mempunyai CAR lebih baik

dibandingkan Bank BRI Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BRI dan Bank BRI Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

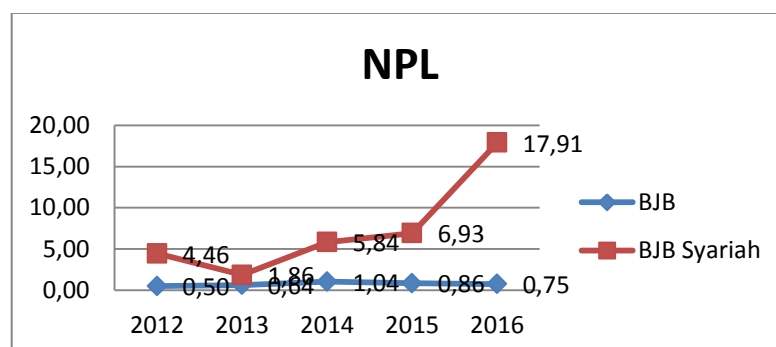
f. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten (BJB) dengan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Tabel 21. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Rasio	Jabar Banten		Jabar Banten Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	0,76	0,21	7,40	6,17
LDR	87,71	8,56	94,58	8,42
ROA	2,25	0,29	-1,45	3,75
ROE	23,11	3,01	-8,60	22,82
BOPO	82,21	2,53	101,73	14,96
CAR	17,07	1,11	19,13	2,68

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

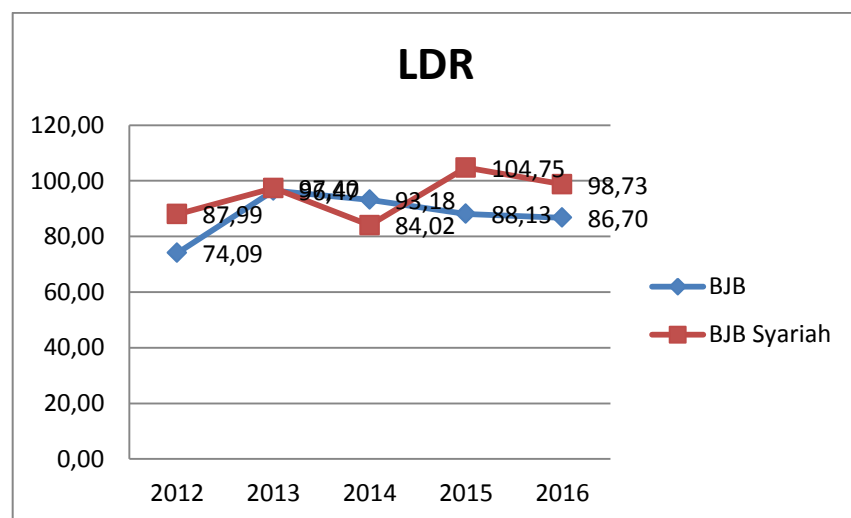
a) Non Performing Loans (NPL)



Gambar 32. Grafik Perbandingan NPL Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 32 menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank BJB dan BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 21 terlihat bahwa Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,76%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BJB Syariah sebesar 7,40%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Jika dilihat dari standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu <5%, Bank BJB telah memenuhi standar tersebut dan tergolong bank sehat, namun untuk Bank BJB tergolong tidak sehat karena NPLnya melebihi batas maksimal 5%.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

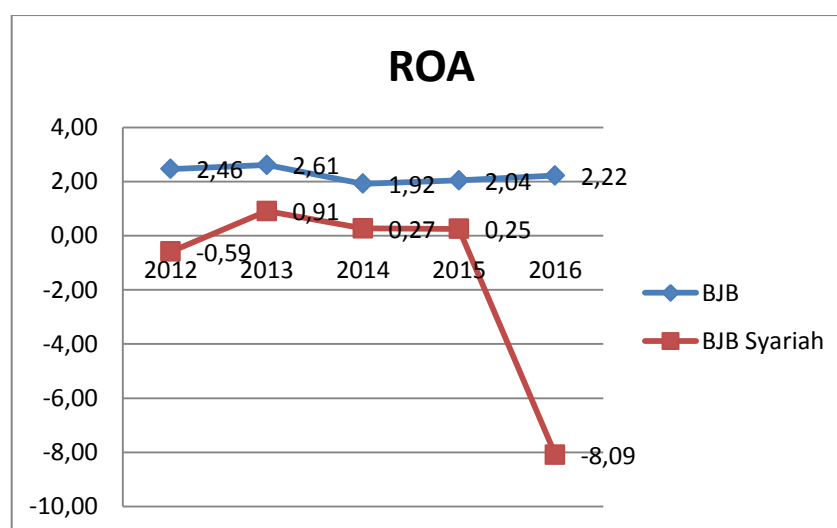


Gambar 33. Grafik Perbandingan LDR Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 33 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank BJB dan BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 21 dapat terlihat bahwa Bank BJB Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 94,58%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BJB sebesar 87,71%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BJB. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank BJB maupun Bank BJB Syariah telah memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

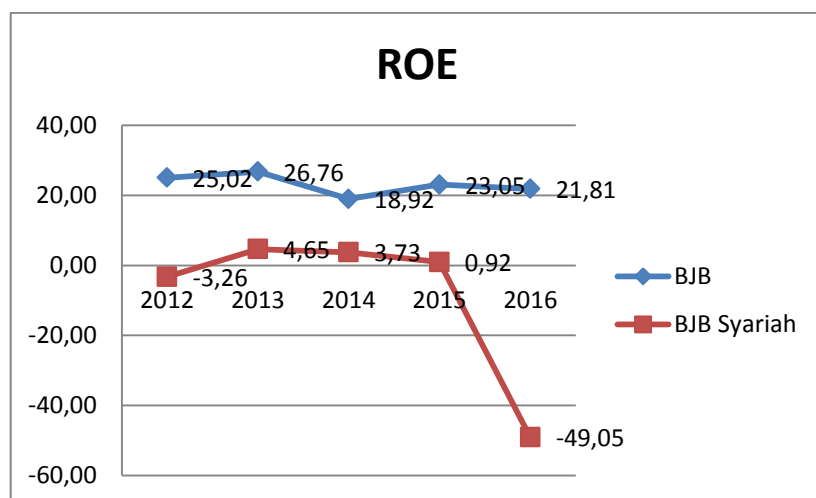
a) *Return on Assets* (ROA)



Gambar 34. Grafik Perbandingan ROA Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 34 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank BJB dan BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 21 dapat terlihat bahwa Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2,25%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BJB Syariah sebesar -1,45%. Hal ini berarti kinerja Bank BJB tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank BJB telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan Bank BJB Syariah masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

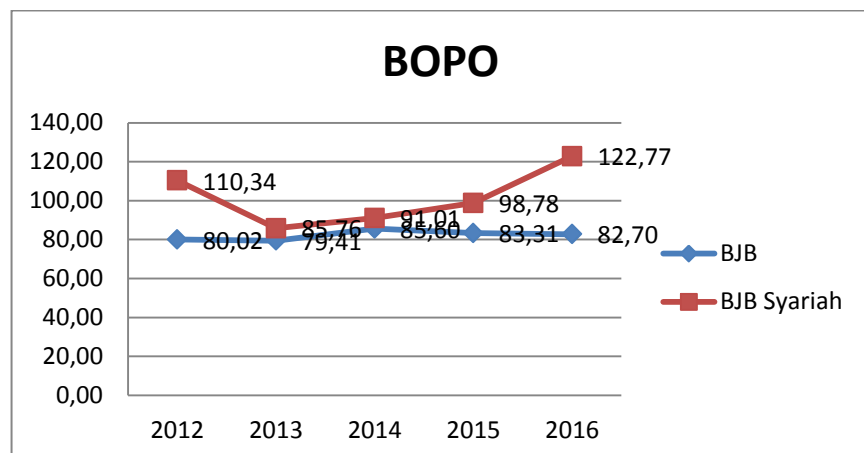
b) Return on Equity (ROE)



Gambar 35. Grafik Perbandingan ROE Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 35 menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank BJB dan BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 21 terlihat bahwa Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 23,11%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BJB Syariah sebesar -8,60%. Hal ini berarti kinerja Bank BJB tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank BJB telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5% bahkan berada di atas standar tersebut, sedangkan Bank BJB Syariah belum memenuhi standar karena mempunyai ROE di bawah standar yang telah ditetapkan oleh BI.

c) Beban Operasional terhadapPendapatan Operasional/BOPO

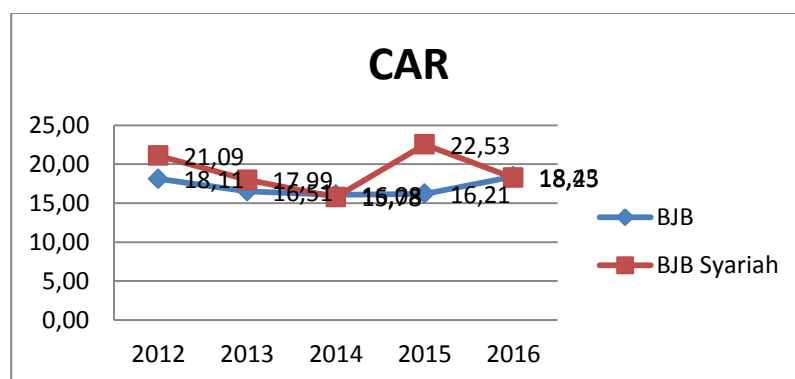


Gambar 36. Grafik Perbandingan BOPO Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 36 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank BJB dan Bank BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 21 dapat terlihat bahwa Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 82,21%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BJB Syariah sebesar 101,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank BJB masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan Bank BJB Syariah berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 37. Grafik Perbandingan CAR Bank BJB dan Bank BJB Syariah

Pada gambar 37 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank BJB dan BJB Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 21 dapat terlihat bahwa Bank BJB Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,13%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BJB sebesar 17,07%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BJB. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BJB dan Bank BJB Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

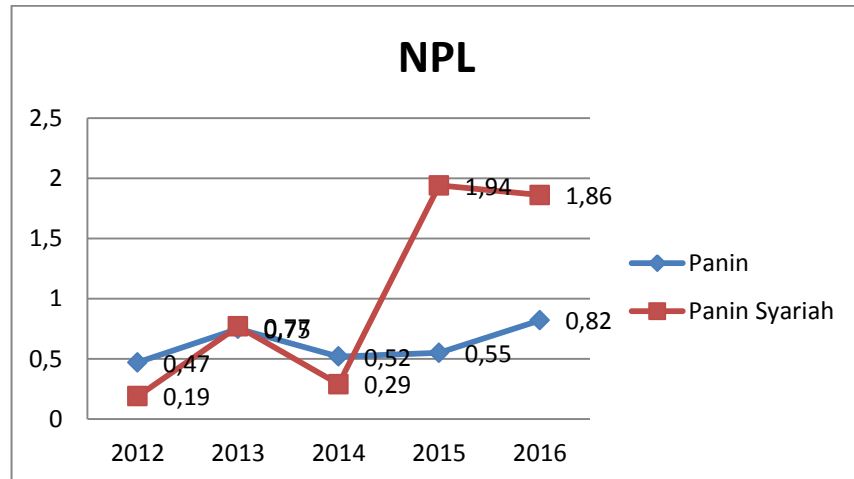
g. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah

Tabel 22. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Rasio	Panin		Panin Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	0,62	0,15	1,01	0,84
LDR	92,97	4,76	95,70	6,01
ROA	1,05	1,01	1,60	1,20
ROE	4,72	4,46	5,27	2,49
BOPO	49,90	45,61	79,39	18,74
CAR	18,31	1,95	23,44	5,62

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

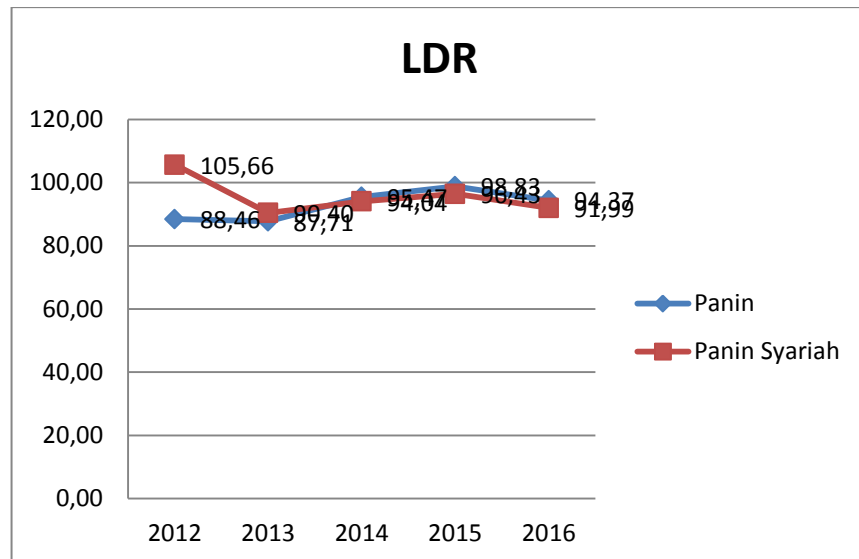
a) *Non Performing Loans* (NPL)



Gambar 38. Grafik Perbandingan NPL Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank Panin dan Panin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa Bank Panin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,62%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Panin Syariah sebesar 1,01%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Panin Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Panin maupun Panin Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

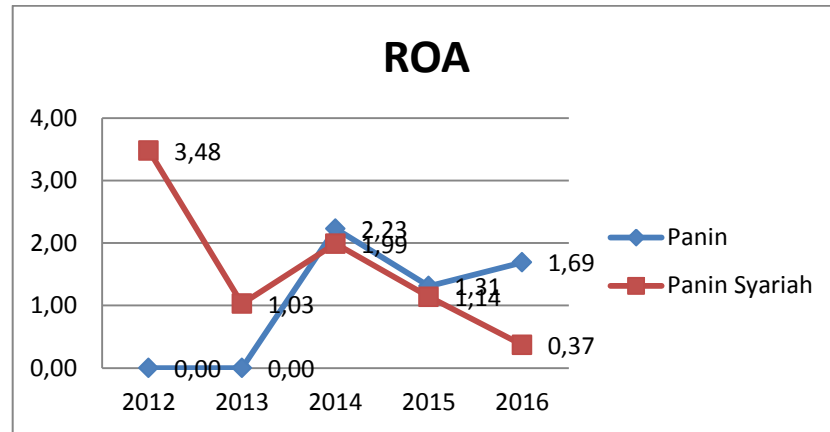


Gambar 39. Grafik Perbandingan LDR Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Panin dan Panin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 22 dapat terlihat bahwa Bank Panin Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 95,70%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Panin sebesar 92,97%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Panin. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank Panin maupun Bank Panin Syariah telah memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

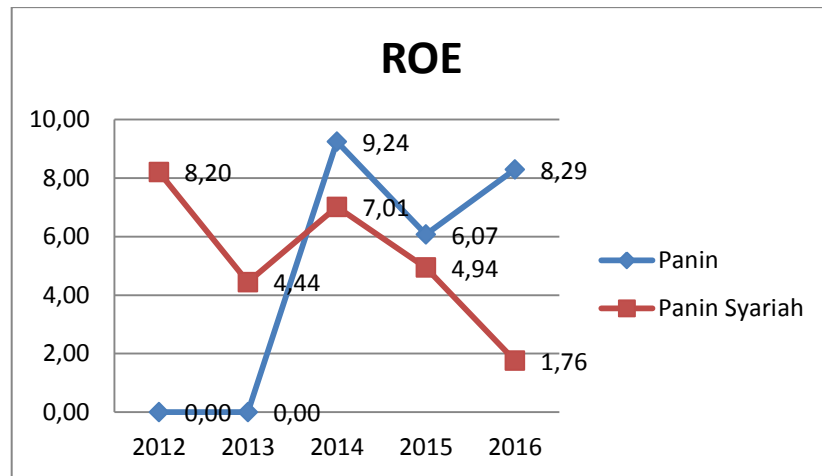
a) *Return on Assets* (ROA)



Gambar 40. Grafik Perbandingan ROA Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Panin dan Panin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 22 dapat terlihat bahwa Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,60%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Panin sebesar 1,05%. Hal ini berarti kinerja Bank Panin Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Panin jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank Panin Syariah telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan Bank Panin masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

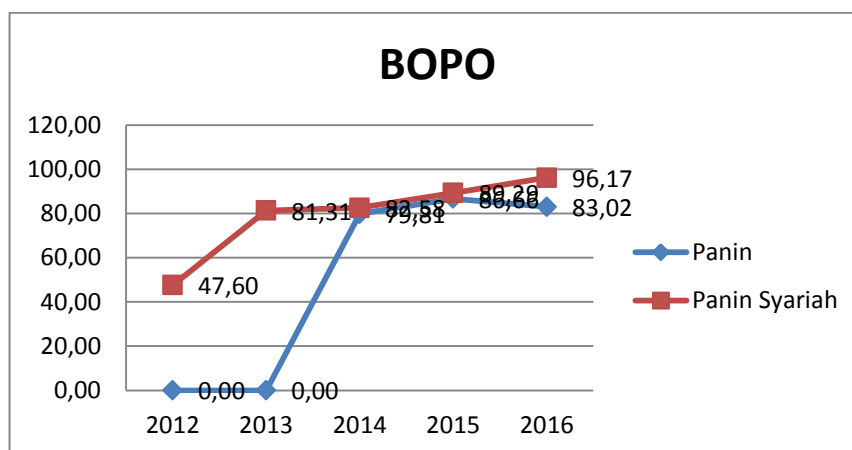
b) Return on Equity (ROE)



Gambar 41. Grafik Perbandingan ROE Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Panin dan Bank Panin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 22 terlihat bahwa Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 5,27%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Panin sebesar 4,72%. Hal ini berarti kinerja Bank Panin Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Panin jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank Panin Syariah telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, sedangkan Bank Panin mempunyai ROE di bawah standar tersebut.

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

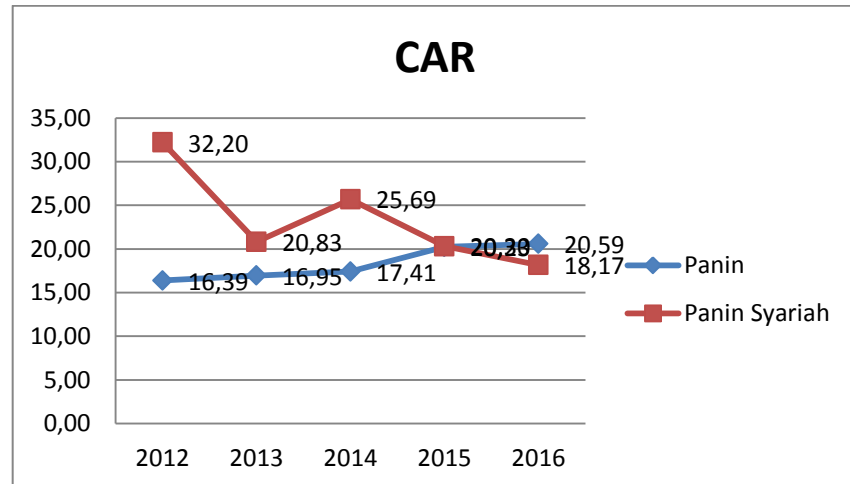


Gambar 42. Grafik Perbandingan BOPO Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Panin mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio BOPO Bank Panin Syariah cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 22 dapat terlihat bahwa Bank Panin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 49,90%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Panin Syariah sebesar 79,39%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Panin Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Panin dan Bank Panin Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 43. Grafik Perbandingan CAR Bank Panin dan Bank Panin Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Panin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio CAR Bank Panin cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 22 dapat terlihat bahwa Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 23,44%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Panin sebesar 18,31%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Panin. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Panin dan Bank Panin Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR

masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

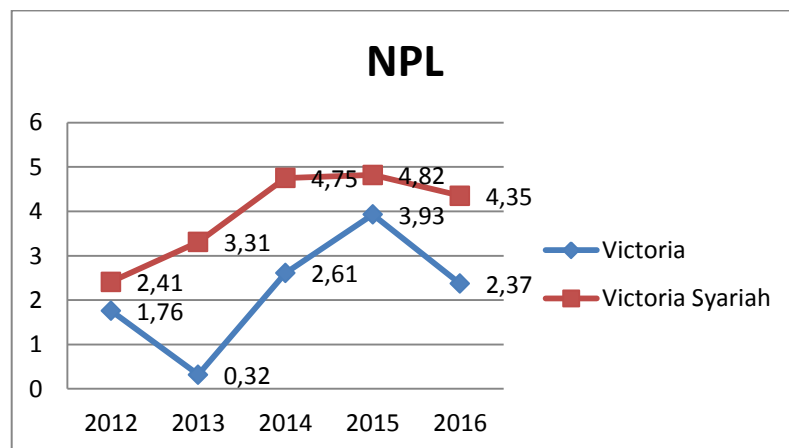
h. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah

Tabel 23. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Rasio	Victoria		Victoria Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	2,20	1,32	3,93	1,04
LDR	69,96	2,24	84,38	22,18
ROA	1,22	0,78	-0,90	1,74
ROE	10,47	5,69	-7,50	12,78
BOPO	88,32	7,58	114,74	24,25
CAR	20,18	3,50	18,77	5,33

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans (NPL)*

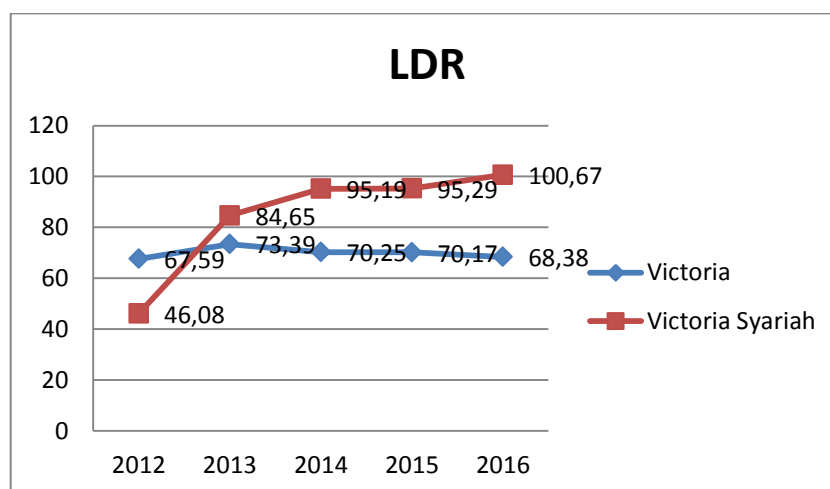


Gambar 44. Grafik Perbandingan NPL Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah Bank Victoria dan Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel

23 terlihat bahwa Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,20%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Victoria Syariah sebesar 3,93%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Victoria maupun Victoria Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu <5%.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*



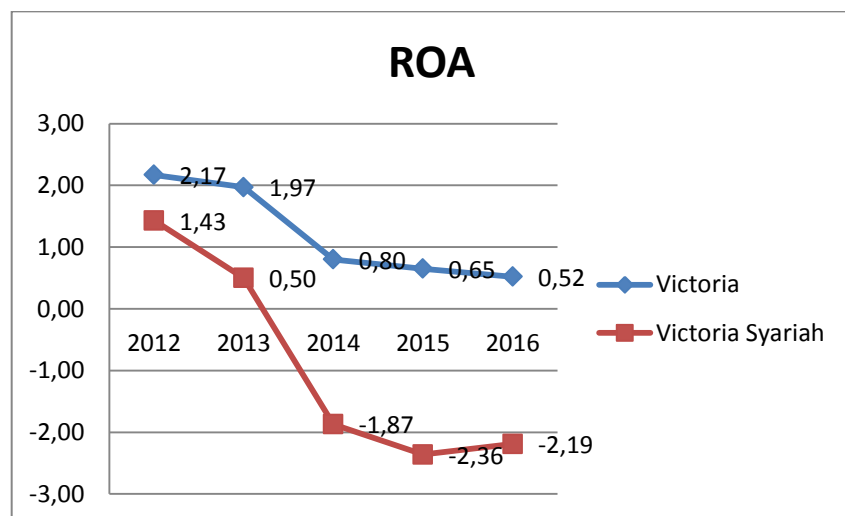
Gambar 45. Grafik Perbandingan LDR Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Victoria dan Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 23 dapat terlihat bahwa Bank Victoria

Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 84,38%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Victoria sebesar 69,96%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Victoria. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank Victoria maupun Bank Victoria Syariah belum memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%. Rasio LDR kedua Bank tersebut masih dibawah 85%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

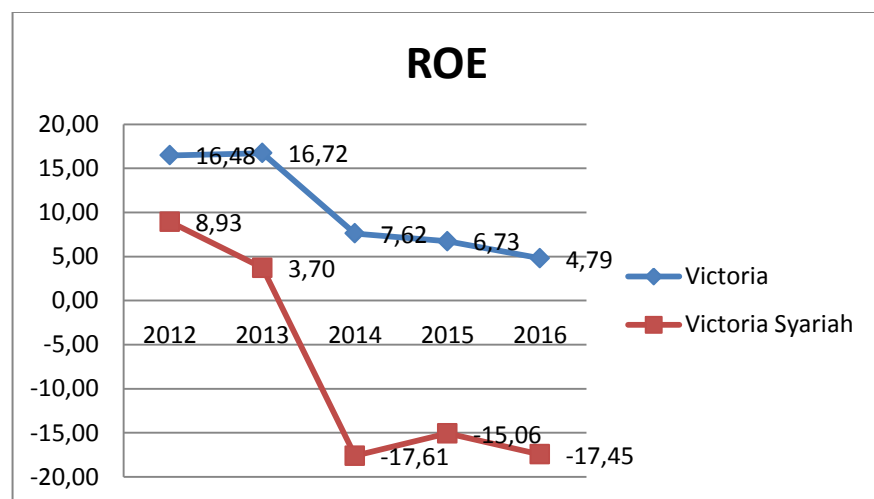


Gambar 46. Grafik Perbandingan ROA Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio ROA Bank

Victoria cenderung mengalami penurunan. Pada tabel 23 dapat terlihat bahwa Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,22%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Victoria Syariah sebesar -0,90%. Hal ini berarti kinerja Bank Victoria tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah sama-sama belum memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%.

b) Return on Equity (ROE)

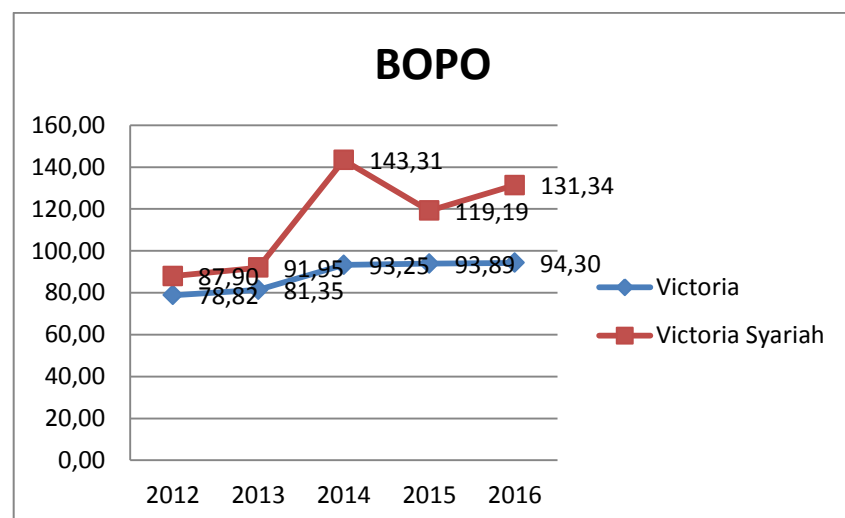


Gambar 47. Grafik Perbandingan ROE Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Victoria dan Bank

Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 23 terlihat bahwa Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 10,47%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Victoria Syariah sebesar -7,50%. Hal ini berarti kinerja Bank Victoria tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank Victoria telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, sedangkan Bank Victoria Syariah belum memenuhi standar karena mempunyai ROE di bawah standar yang telah ditetapkan oleh BI.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

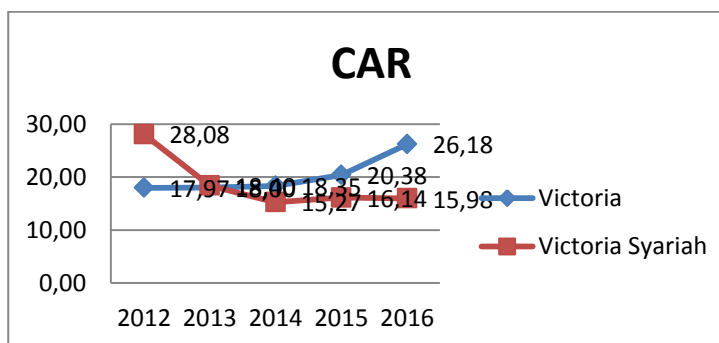


Gambar 48. Grafik Perbandingan BOPO Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Pada gambar 48 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio Bank Victoria cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 23 dapat terlihat bahwa Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 88,32%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Victoria Syariah sebesar 114,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Victoria masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 49. Grafik Perbandingan CAR Bank Victoria dan Victoria Syariah

Pada gambar 49 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Victoria Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016, sedangkan rasio CAR Bank Victoria cenderung mengalami kenaikan. Pada tabel 23 dapat terlihat bahwa Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 20,18%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Victoria Syariah sebesar 18,77%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

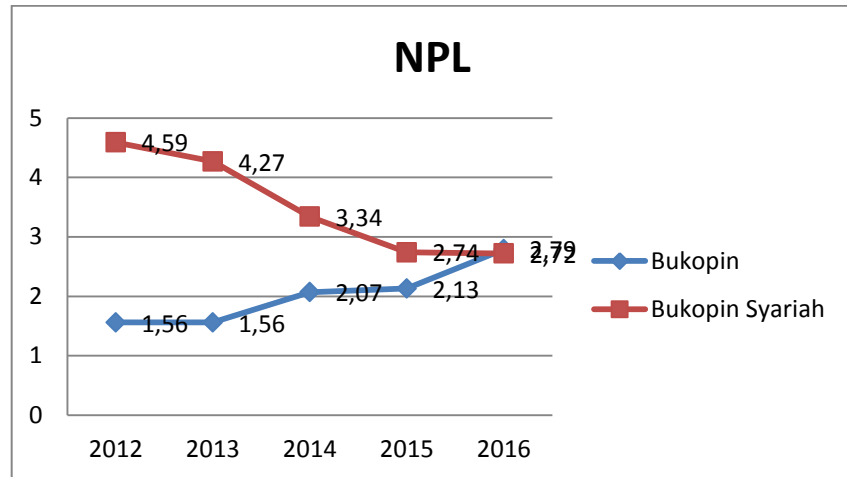
i. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin

Tabel 24. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah

Rasio	Bukopin		Syariah Bukopin	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	2,02	0,51	3,53	0,86
LDR	85,18	1,23	92,78	4,56
ROA	1,52	0,27	0,61	0,21
ROE	15,69	3,63	5,57	2,10
BOPO	85,51	3,41	92,88	2,19
CAR	14,88	1,05	14,40	2,45

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

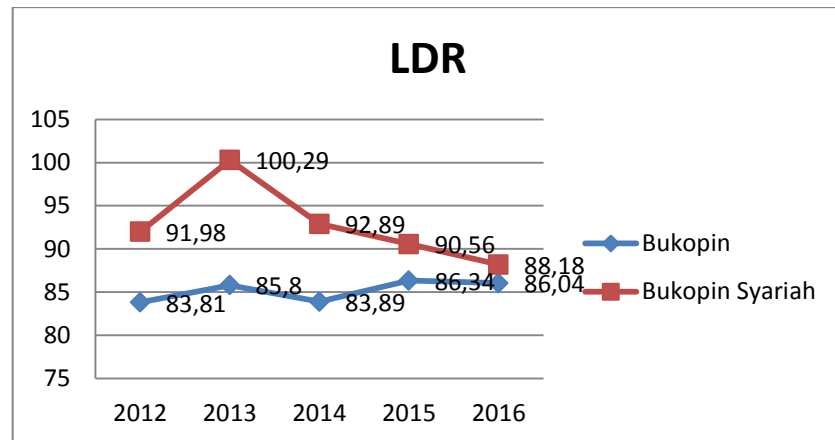
a) Non Performing Loans (NPL)



Gambar 50. Grafik Perbandingan NPL Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah tahun 2012-2016 Bank Bukopin cenderung mengalami peningkatan, sedangkan NPL Bank Syariah Bukopin cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan tabel 24 terlihat bahwa Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,02%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Syariah Bukopin sebesar 3,53%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, kedua bank telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

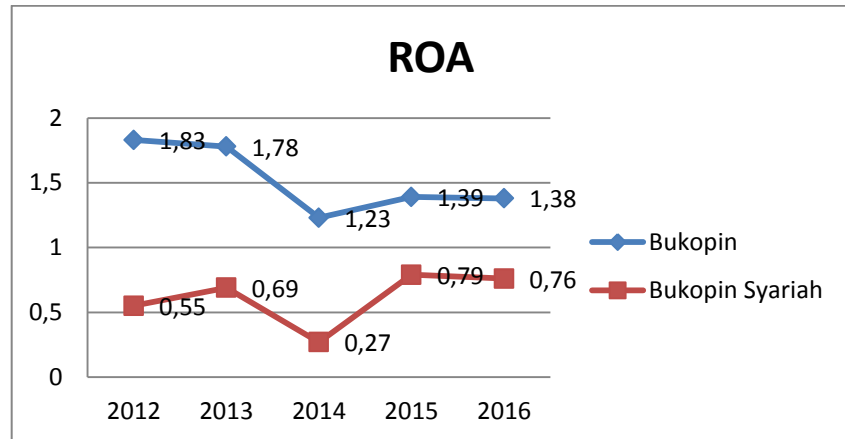


Gambar 51. Grafik Perbandingan LDR Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Bukopin dan Syariah Bukopin mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 24 dapat terlihat bahwa Bank Syariah Bukopin mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 92,78%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Bukopin sebesar 85,18%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Syariah Bukopin memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Bukopin. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank Bukopin maupun Bank Syariah Bukopin telah memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

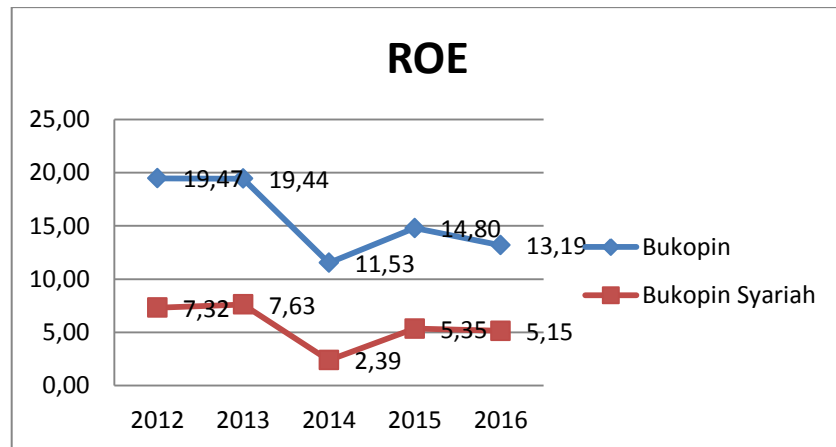
a) *Return on Assets* (ROA)



Gambar 52. Grafik Perbandingan ROA Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 24 dapat terlihat bahwa Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,52%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,61%. Hal ini berarti kinerja Bank Bukopin tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Bank Bukopin telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%, sedangkan bank Syariah Bukopin masih di bawah standar yang ditetapkan oleh BI.

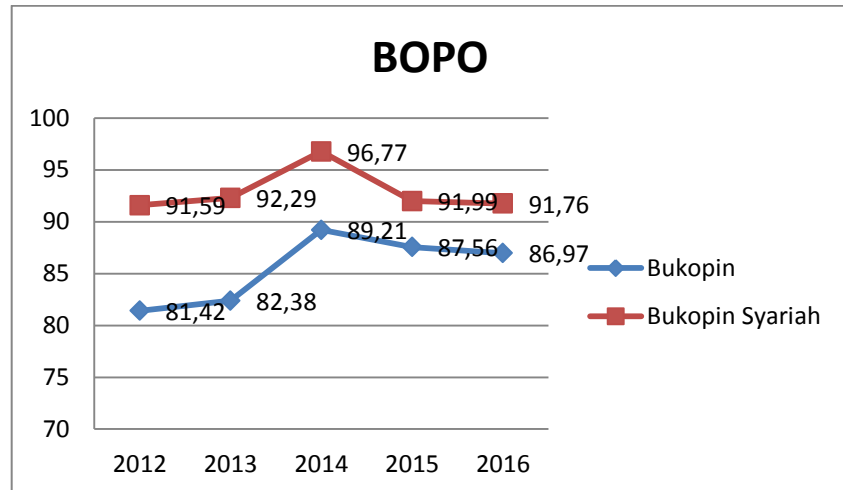
b) Return on Equity (ROE)



Gambar 53. Grafik Perbandingan ROE Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 24 terlihat bahwa Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 15,69%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Syariah Bukopin sebesar 5,57%. Hal ini berarti kinerja Bank Bukopin tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Meskipun demikian, kedua bank tersebut telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, bahkan Bank Bukopin mempunyai ROE di atas standar tersebut.

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**



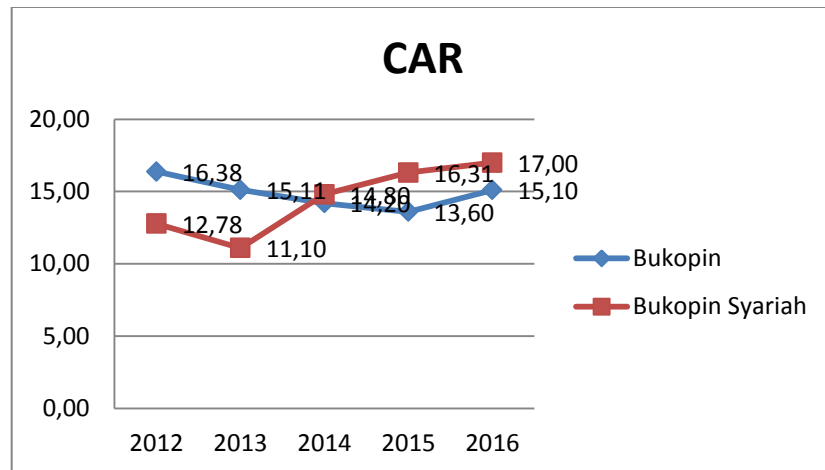
Gambar 54. Grafik Perbandingan BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 24 dapat terlihat bahwa Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,51%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Syariah Bukopin sebesar 92,88%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Bukopin masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan

Bank Syariah Bukopin berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 55. Grafik Perbandingan CAR Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 24 dapat terlihat bahwa Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 14,88%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Syariah Bukopin sebesar 14,40%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%,

maka Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

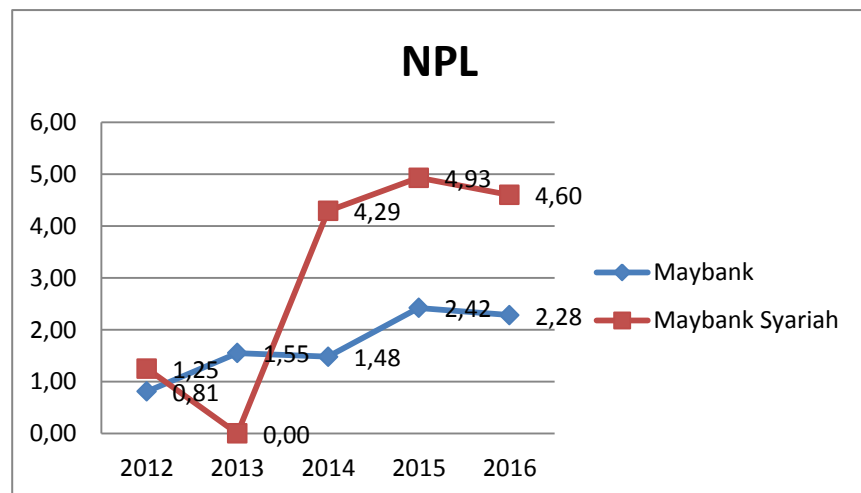
j. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah

Tabel 25. Rata-Rata Rasio Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Maybank Syariah

Rasio	Maybank		Maybank Syariah	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev
NPL	1,71	0,66	3,01	2,24
LDR	88,42	2,58	150,72	32,14
ROA	1,29	0,40	-4,06	10,52
ROE	11,78	4,55	-8,57	19,48
BOPO	87,16	3,66	108,81	63,08
CAR	14,65	1,80	53,78	9,68

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

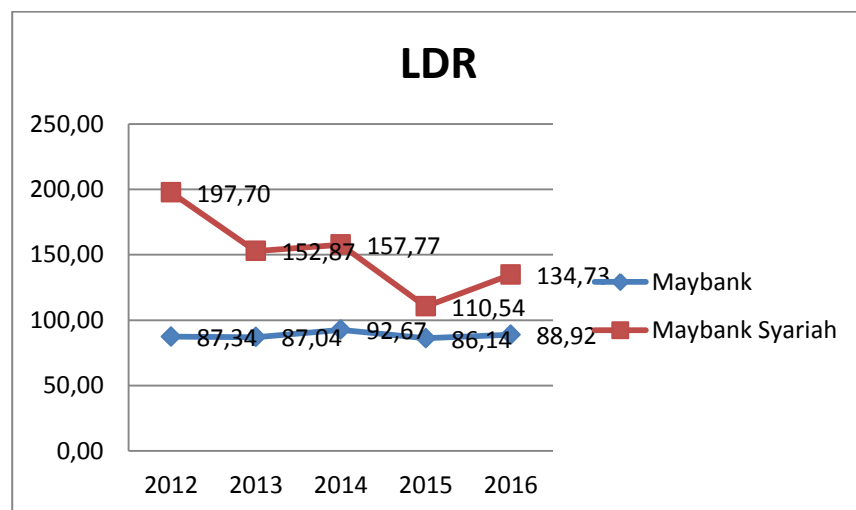
a) Non Performing Loans (NPL)



Gambar 56. Grafik Perbandingan NPL Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Pada gambar 56 menunjukkan bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah pada Maybank dan Maybank Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel 25 terlihat bahwa Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1,71%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Maybank Syariah sebesar 3,01. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Maybank mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Maybank Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Maybank maupun Maybank Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu <5%.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*



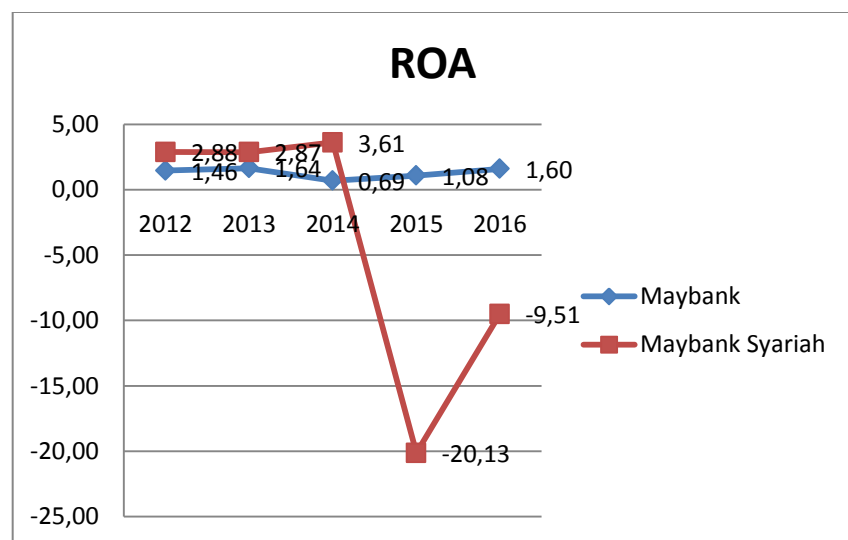
Gambar 57. Grafik Perbandingan LDR Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank memenuhi kewajibannya atau rasio LDR Bank Maybank dan

Maybank Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 25 dapat terlihat bahwa Bank Maybank Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 90,39%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BNI sebesar 85,76%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Meskipun demikian, baik Bank BNI maupun Bank BNI Syariah telah memenuhi standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%-110%.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

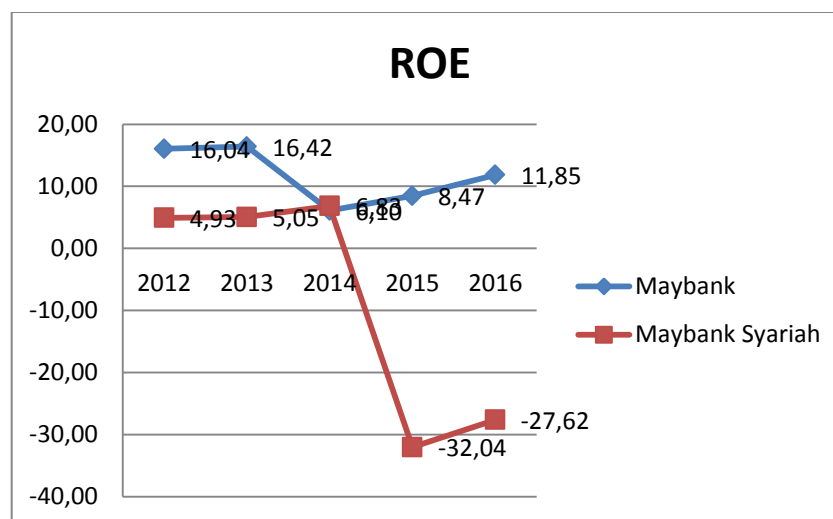


Gambar 58. Grafik Perbandingan ROA Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya atau rasio ROA Bank Maybank dan Maybank Syariah

mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 25 dapat terlihat bahwa Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,29%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Maybank Syariah sebesar -4,06%. Hal ini berarti kinerja Bank Maybank tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Meskipun demikian, Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah sama-sama belum memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%.

b) Return on Equity (ROE)

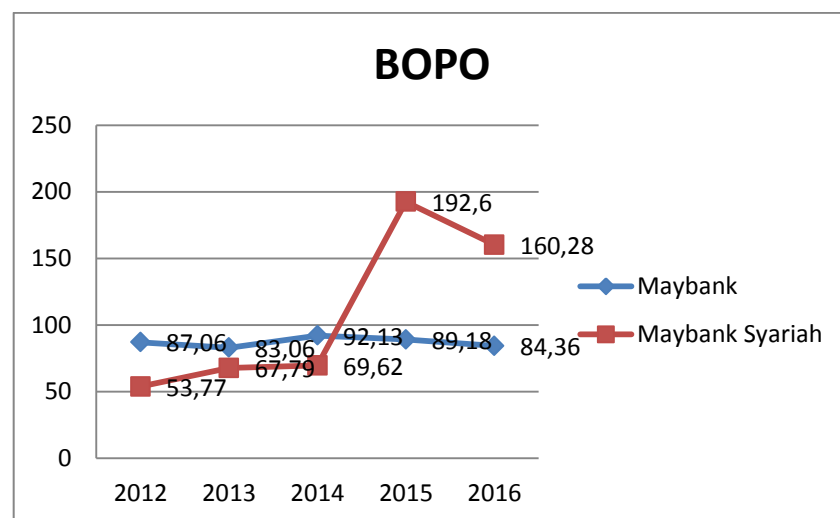


Gambar 59. Grafik Perbandingan ROE Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya atau rasio ROE Bank Maybank dan Bank

Maybank Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 25 terlihat bahwa Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 11,78%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Maybank Syariah sebesar -8,57%. Hal ini berarti kinerja Bank Maybank tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Bank Maybank telah memenuhi standar ROE menurut Bank Indonesia, yaitu antara 5%-12,5%, sedangkan Bank Maybank Syariah belum memenuhi standar karena mempunyai ROE di bawah standar yang telah ditetapkan oleh BI.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

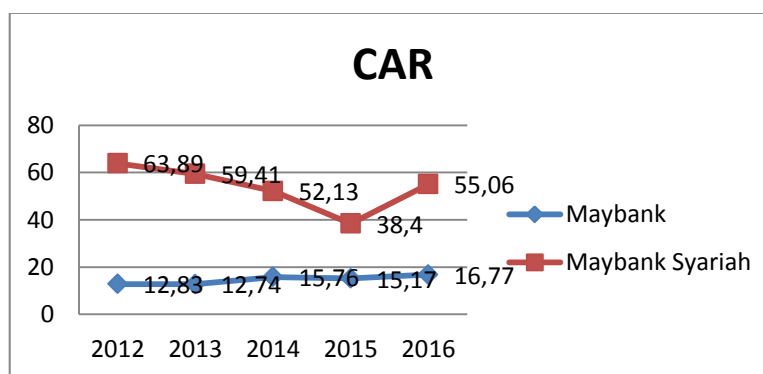


Gambar 60. Grafik Perbandingan BOPO Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

Pada gambar 60 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 25 dapat terlihat bahwa Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 87,16%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Maybank Syariah sebesar 108,81%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Maybank mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Maybank masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan Bank Maybank Syariah berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Gambar 61. Grafik Perbandingan CAR Maybank dan Maybank Syariah

Pada gambar 61 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal atau rasio CAR Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah mengalami fluktuasi selama tahun 2012-2016. Pada tabel 25 dapat terlihat bahwa Bank Maybank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 53,78%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Maybank sebesar 14,65%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Maybank Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Maybank. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

2. Uji Normalitas Data

a. Data Keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

Tabel 26. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	BNI	0,265	5	,200	Rasio NPL	BNI Syariah	0,23	5	,200
Rasio LDR	BNI	0,263	5	,200	Rasio LDR	BNI Syariah	0,232	5	,200
Rasio ROA	BNI	0,224	5	,200	Rasio ROA	BNI Syariah	0,252	5	,200

Tabel 26. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BNI dan BNI Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio ROE	BNI	0,188	5	,200	Rasio ROE	BNI Syariah	0,207	5	,200
Rasio BOPO	BNI	0,149	5	,200	Rasio BOPO	BNI Syariah	0,215	5	,200
Rasio CAR	BNI	0,247	5	,200	Rasio CAR	BNI Syariah	0,186	5	,200

Dari tabel 26 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank BNI diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank BNI Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

b. Data Keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah

Tabel 27. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mega dan Mega Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Mega	0,317	5	0,11	Rasio NPL	Mega Syariah	0,174	5	,200
Rasio LDR	Mega	0,236	5	,200	Rasio LDR	Mega Syariah	0,237	5	,200
Rasio ROA	Mega	0,241	5	,200	Rasio ROA	Mega Syariah	0,246	5	,200
Rasio ROE	Mega	0,292	5	0,19	Rasio ROE	Mega Syariah	0,235	5	,200

Tabel 27. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mega dan Mega Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio BOPO	Mega	0,186	5	,200	Rasio BOPO	Mega Syariah	0,208	5	,200
Rasio CAR	Mega	0,298	5	0,17	Rasio CAR	Mega Syariah	0,224	5	,200

Dari tabel 27 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Mega diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,11, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,19, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,17. Pada Bank Mega Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

c. Data Keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri

Tabel 28. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Mandiri	0,330	5	0,080	Rasio NPL	Syariah Mandiri	0,195	5	,200
Rasio LDR	Mandiri	0,183	5	,200	Rasio LDR	Syariah Mandiri	0,300	5	0,16
Rasio ROA	Mandiri	0,300	5	0,160	Rasio ROA	Syariah Mandiri	0,266	5	,200
Rasio ROE	Mandiri	0,308	5	0,14	Rasio ROE	Syariah Mandiri	0,265	5	,200
Rasio BOPO	Mandiri	0,275	5	,200	Rasio BOPO	Syariah Mandiri	0,187	5	,200

Tabel 28. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio CAR	Mandiri	0,219	5	,200	Rasio CAR	Syariah Mandiri	0,330	5	0,080

Dari tabel 28 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Mandiri diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,080, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,160, ROE sebesar 0,14, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada bank Syariah Mandiri diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,16, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,080. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

d. Data Keuangan Bank Central Asia (BCA) dengan Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)

Tabel 29. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BCA dan BCA Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	BCA	0,473	5	0,001	Rasio NPL	BCA Syariah	0,224	5	,200
Rasio LDR	BCA	0,266	5	,200	Rasio LDR	BCA Syariah	0,309	5	0,13
Rasio ROA	BCA	0,246	5	,200	Rasio ROA	BCA Syariah	0,273	5	,200
Rasio ROE	BCA	0,193	5	,200	Rasio ROE	BCA Syariah	0,241	5	,200
Rasio BOPO	BCA	0,253	5	,200	Rasio BOPO	BCA Syariah	0,232	5	,200

Tabel 29. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BCA dan BCA Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio CAR	BCA	0,177	5	,200		Rasio CAR	BCA Syariah	0,206	5	,200

Dari tabel 29 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank BCA diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,001, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank BCA Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,13, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05, namun untuk rasio NPL Bank BCA distribusi datanya tidak normal karena nilai sig.nya kurang dari 0,05.

e. Data Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)

Tabel 30. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	BRI	0,237	5	,200		Rasio NPL	BRI Syariah	0,285	5	,200
Rasio LDR	BRI	0,29	5	,200		Rasio LDR	BRI Syariah	0,23	5	,200

Tabel 30. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BRI dan BRI Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio ROA	BRI	0,2	5	,200	Rasio ROA	BRI Syariah	0,304	5	0,15
Rasio ROE	BRI	0,197	5	,200	Rasio ROE	BRI Syariah	0,288	5	,200
Rasio BOPO	BRI	0,232	5	,200	Rasio BOPO	BRI Syariah	0,299	5	0,16
Rasio CAR	BRI	0,228	5	,200	Rasio CAR	BRI Syariah	0,333	5	0,07

Dari tabel 30 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank BRI diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank BRI Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,15, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,16 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

f. Data Keuangan Bank Jabar Banten (BJB) dengan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Tabel 31. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BJB dan BJB Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	BJB	0,116	5	,200	Rasio NPL	BJB Syariah	0,33	5	0,08
Rasio LDR	BJB	0,253	5	,200	Rasio LDR	BJB Syariah	0,231	5	,200

Tabel 31. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank BJB dan BJB Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio ROA	BJB	0,168	5	,200		Rasio ROA	BJB Syariah	0,391	5	0,01
Rasio ROE	BJB	0,137	5	,200		Rasio ROE	BJB Syariah	0,393	5	0,01
Rasio BOPO	BJB	0,207	5	,200		Rasio BOPO	BJB Syariah	0,178	5	,200
Rasio CAR	BJB	0,292	5	0,190		Rasio CAR	BJB Syariah	0,228	5	,200

Dari tabel 31 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank BJB diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank BJB Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,08, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,01, ROE sebesar 0,01, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05, kecuali untuk rasio ROA dan ROE Bank BJB Syariah distribusi datanya tidak normal karena nilai sig.nya kurang dari 0,05.

g. Data Keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah

Tabel 32. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Panin dan Panin Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Panin	0,28	5	,200		Rasio NPL	Panin Syariah	0,244	5	,200

Tabel 32. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Panin dan Panin Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio LDR	Panin	0,228	5	,200	Rasio LDR	Panin Syariah	0,252	5	,200
Rasio ROA	Panin	0,25	5	,200	Rasio ROA	Panin Syariah	0,25	5	,200
Rasio ROE	Panin	0,255	5	,200	Rasio ROE	Panin Syariah	0,169	5	,200
Rasio BOPO	Panin	0,344	5	0,053	Rasio BOPO	Panin Syariah	0,341	5	0,058
Rasio CAR	Panin	0,278	5	,200	Rasio CAR	Panin Syariah	0,279	5	,200

Dari tabel 32 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Panin diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,053 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank Panin Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,058 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

h. Data Keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah

Tabel 33. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Victoria Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Victoria	0,177	5	,200	Rasio NPL	Victoria Syariah	0,257	5	,200
Rasio LDR	Victoria	0,248	5	,200	Rasio LDR	Victoria Syariah	0,305	5	0,15

Tabel 33. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Victoria dan Victoria Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio ROA	Victoria	0,305	5	0,15	Rasio ROA	Victoria Syariah	0,312	5	0,13
Rasio ROE	Victoria	0,292	5	0,19	Rasio ROE	Victoria Syariah	0,323	5	0,1
Rasio BOPO	Victoria	0,342	5	0,06	Rasio BOPO	Victoria Syariah	0,226	5	,200
Rasio CAR	Victoria	0,299	5	0,16	Rasio CAR	Victoria Syariah	0,328	5	0,08

Dari tabel 33 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Victoria diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,15, ROE sebesar 0,19, BOPO sebesar 0,06 dan CAR sebesar 0,16. Pada Bank Victoria Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,15, ROA sebesar 0,13, ROE sebesar 0,1, BOPO 0,200 sebesar dan CAR sebesar 0,08. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

i. Data Keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin

Tabel 34. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Syariah Bukopin

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a			Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.			Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Bukopin	0,219	5	,200	Rasio NPL	Syariah Bukopin	0,22	5	,200
Rasio LDR	Bukopin	0,295	5	0,180	Rasio LDR	Syariah Bukopin	0,29	5	0,2
Rasio ROA	Bukopin	0,29	5	0,2	Rasio ROA	Syariah Bukopin	0,243	5	,200

Tabel 34. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Bukopin dan Syariah Bukopin

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio ROE	Bukopin	0,249	5	,200		Rasio ROE	Syariah Bukopin	0,221	5	,200
Rasio BOPO	Bukopin	0,266	5	,200		Rasio BOPO	Syariah Bukopin	0,406	5	0,01
Rasio CAR	Bukopin	0,213	5	,200		Rasio CAR	Syariah Bukopin	0,182	5	,200

Dari tabel 34 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Bukopin diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,180, ROA sebesar 0,2, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada bank Syariah Bukopin diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,2, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,01, BOPO sebesar dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05, kecuali rasio BOPO Bank Syariah Bukopin distribusi datanya tidak normal karena nilai sig.nya kurang dari 0,05.

j. Data Keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah

Tabel 35. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Maybank Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio NPL	Maybank	0,209	5	,200		Rasio NPL	Maybank Syariah	0,316	5	0,12
Rasio LDR	Maybank	0,263	5	,200		Rasio LDR	Maybank Syariah	0,213	5	,200

Tabel 35. Uji Normalitas Data Kinerja Keuangan Bank Maybank dan Maybank Syariah

Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a				Rasio	Bank	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.				Statistic	Df	Sig.
Rasio ROA	Maybank	0,26	5	,200		Rasio ROA	Maybank Syariah	0,345	5	0,052
Rasio ROE	Maybank	0,226	5	,200		Rasio ROE	Maybank Syariah	0,356	5	0,037
Rasio BOPO	Maybank	0,178	5	,200		Rasio BOPO	Maybank Syariah	0,333	5	0,07
Rasio CAR	Maybank	0,245	5	,200		Rasio CAR	Maybank Syariah	0,232	5	,200

Dari tabel 35 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, pada Bank Maybank diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,200, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,200, ROE sebesar 0,200, BOPO sebesar 0,200 dan CAR sebesar 0,200. Pada Bank Maybank Syariah diperoleh hasil bahwa nilai Sig. untuk rasio NPL sebesar 0,12, LDR sebesar 0,200, ROA sebesar 0,052, ROE sebesar 0,037, BOPO sebesar 0,07 dan CAR sebesar 0,200. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Sig. untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05, kecuali rasio ROE Maybank Syariah distribusi datanya tidak normal karena nilai sig.nya kurang dari 0,05.

3. Uji Beda Dua Rata-rata (*Independent Sample t-Test*) dan *Mann-*

Whitney U-Test

a. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

Tabel 36. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BNI dan Bank BNI Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	,002	,966	4,841 ⁻	8	,001	-,73800	,15246
	Equal variances not assumed			4,841 ⁻	7,977	,001	-,73800	,15246
Rasio LDR	Equal variances assumed	0,319	0,59	1,383 ⁻	8	0,204	-4,632	3,34972
	Equal variances not assumed			1,383 ⁻	7,88	0,205	-4,632	3,34972
Rasio ROA	Equal variances assumed	18,99	0,002	8,703	8	0	1,622	0,18637
	Equal variances not assumed			8,703	4,32	0,001	1,622	0,18637
Rasio ROE	Equal variances assumed	6,171	0,038	5,663	8	0	9,136	1,6132
	Equal variances not assumed			5,663	4,85	0,003	9,136	1,6132
Rasio BOPO	Equal variances assumed	5,386	0,049	11,44 ⁻	8	0	-17,4	1,52155
	Equal variances not assumed			11,44 ⁻	4,64	0	-17,4	1,52155

Tabel 36. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BNI dan Bank BNI Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio CAR	Equal variances assumed	4,723	0,06	-0,732	8	0,485	-0,732	1,00001
	Equal variances not assumed			-0,732	6,08	0,491	-0,732	1,00001

1) *Aspek Risk Profile (Profil Risiko)*

a) *Non Performing Loans (NPL)*

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,002 dengan probabilitas 0,996. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -4,841 dengan signifikan sebesar 0,001. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,001 < 0,05), maka H1a diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,319 dengan probabilitas 0,59. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1,383 dengan signifikan sebesar 0,204. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel (0,204 > 0,05), maka H2a ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets (ROA)*

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 18,99 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROA adalah 8,703 dengan signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,001 < 0,05$), maka H3a diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BNI dengan Bank BNI Syariah jika dilihat dari rasio ROA.

b) Return on Equity (ROE)

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 6.171 dengan probabilitas 0,038. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROE adalah 5,663 dengan signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,003 < 0,05$), maka H4a diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BNI dengan Bank BNI Syariah jika dilihat dari rasio ROE.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5.386 dengan probabilitas 0,049. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk BOPO adalah -11,44 dengan signifikansi sebesar 0,00. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,00 < 0,05$), maka H_5a diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BNI dengan Bank BNI Syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 36 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,723 dengan probabilitas 0,06. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja

keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,732 dengan signifikan sebesar 0,485. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel (0,485 > 0,05), maka H₀ ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank BNI dengan Bank BNI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah

Tabel 37. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	0,06	0,820	-2,284	8	0,052	-0,9	0,39396
	Equal variances not assumed			-2,284	7,94	0,052	-0,9	0,39396
Rasio LDR	Equal variances assumed	3,57	0,096	11,22	8	0	-34,708	3,09253
	Equal variances not assumed			11,22	6,43	0	-34,708	3,09253
Rasio ROA	Equal variances assumed	4,85	0,059	0,003	8	0,998	0,002	0,7602
	Equal variances not assumed			0,003	5,64	0,998	0,002	0,7602

Tabel 37. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Mega dan Bank Mega Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio ROE	Equal variances assumed	4,22	0,074	-0,49	8	0,637	-5,388	10,98716
	Equal variances not assumed			-0,49	4,81	0,645	-5,388	10,98716
Rasio BOPO	Equal variances assumed	1,05	0,335	0,965	8	0,363	-4,676	4,84382
	Equal variances not assumed			0,965	6,9	0,367	-4,676	4,84382
Rasio CAR	Equal variances assumed	0,31	0,596	0,601	8	0,565	1,766	2,93993
	Equal variances not assumed			0,601	7,91	0,565	1,766	2,93993

1) *Aspek Risk Profile (Profil Risiko)*

a) *Non Performing Loans (NPL)*

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,06 dengan probabilitas 0,820. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -2,284 dengan signifikan sebesar 0,052. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel (0,052 > 0,05), maka H1b ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,57 dengan probabilitas 0,096. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -11,22 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,000 < 0,05), maka H2b diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,85 dengan probabilitas 0,059. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,003 dengan signifikan sebesar 0,998. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,998 > 0,05$), maka H3b ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Return on Equity* (ROE)

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,22 dengan probabilitas 0,074. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROE dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,49 dengan signifikan sebesar 0,637. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel (0,637 > 0,05), maka H4b ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,05 dengan probabilitas 0,335. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk BOPO dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,965 dengan signifikan sebesar 0,363. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel (0,363 > 0,05), maka H5b ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari tabel 37 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,31 dengan probabilitas 0,596. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,601 dengan signifikan sebesar 0,565. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,565 > 0,05$), maka H_{0b} ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri

Tabel 38. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference

Tabel 38. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	5,32	0,050	-3,84	8	0,005	-2,348	0,61155
	Equal variances not assumed			-3,84	4,86	0,013	-2,348	0,61155
Rasio LDR	Equal variances assumed	2,98	0,123	-0,71	8	0,499	-2,304	3,25301
	Equal variances not assumed			-0,71	6,45	0,504	-2,304	3,25301
Rasio ROA	Equal variances assumed	0,75	0,413	4,263	8	0,003	2,198	0,51563
	Equal variances not assumed			4,263	7,58	0,003	2,198	0,51563
Rasio ROE	Equal variances assumed	1,28	0,291	2,324	8	0,049	12,664	5,45012
	Equal variances not assumed			2,324	7,01	0,053	12,664	5,45012
Rasio BOPO	Equal variances assumed	0,89	0,374	-2,44	8	0,041	-9,656	3,96412
	Equal variances not assumed			-2,44	6,7	0,047	-9,656	3,96412
Rasio CAR	Equal variances assumed	8,73	0,018	3,018	8	0,017	3,614	1,19763
	Equal variances not assumed			3,018	4,33	0,035	3,614	1,19763

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5,32 dengan probabilitas 0,050. Oleh karena probabilitas data di atas adalah 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -3,84 dengan signifikan sebesar 0,005. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,005 < 0,05$), maka H1c diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2,98 dengan probabilitas 0,123. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Syariah Mandiri untuk LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,71 dengan signifikan sebesar 0,499. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,499 > 0,05$), maka H2c ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,75 dengan probabilitas 0,413. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 4,263 dengan signifikan sebesar 0,003. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,003 < 0,05$), maka H3c diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Return on Equity (ROE)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,28 dengan probabilitas 0,291. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri untuk rasio ROE.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROE dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 2,324 dengan signifikan sebesar 0,049. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,049 < 0,05$), maka H_{4c} diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,89 dengan probabilitas 0,374. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk BOPO dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -2,44 dengan signifikan sebesar 0,041. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,041 < 0,05$), maka H_5c diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 38 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 8.73 dengan probabilitas 0,018. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri untuk rasio CAR.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk CAR adalah 3,018 dengan signifikansi sebesar 0,035. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,035 < 0,05$), maka H_6c diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio CAR.

**d. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) dengan
Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)**

Tabel 39. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BCA dan Bank BCA Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio LDR	Equal variances assumed	0,741	0,41	-3,4	8	0,009	-10,566	3,10777
	Equal variances not assumed			-3,4	7,87	0,01	-10,566	3,10777
Rasio ROA	Equal variances assumed	0,03	0,87	32,2	8	0	2,88	0,08944
	Equal variances not assumed			32,2	7,92	0	2,88	0,08944
Rasio ROE	Equal variances assumed	10,12	0,01	11,7	8	0	21,98	1,87814
	Equal variances not assumed			11,7	4,17	0	21,98	1,87814
Rasio BOPO	Equal variances assumed	0,001	0,98	-44,17	8	0	-29,86	0,67602
	Equal variances not assumed			-44,17	8	0	-29,86	0,67602
Rasio CAR	Equal variances assumed	1,055	0,33	-4,824	8	0,001	-13,42	2,78198
	Equal variances not assumed			-4,824	6,17	0,003	-13,42	2,78198

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Tabel 40. Mann-Whitney U-Test Rasio NPL Bank BCA dan Bank BCA Syariah

	NPL
Mann-Whitney U	7,000
Wilcoxon W	22,000
Z	-1,230
Asymp. Sig. (2-tailed)	,219
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,310

Dari tabel 40 dapat terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk NPL Bank BCA dengan Bank BCA Syariah adalah sebesar 0,219. Oleh karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 39 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,741 dengan probabilitas 0,41. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -3,4 dengan signifikan sebesar 0,009. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,009 < 0,05$), maka H2d diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek Earnings (Rentabilitas)

a) Return on Assets (ROA)

Dari tabel 39 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,03 dengan probabilitas 0,87. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 32,2 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,005$), maka H3d diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Return on Equity (ROE)*

Dari tabel 39 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 10,12 dengan probabilitas 0,01. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROE adalah 11,7 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,05$), maka H4d diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BCA dengan Bank BCA Syariah jika dilihat dari rasio ROE.

c) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Dari tabel 39 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,001 dengan probabilitas 0,98. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk BOPO dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -44,17 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,000 < 0,05), maka H5d diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 39 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,055 dengan probabilitas 0,33. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -4,824 dengan signifikan sebesar 0,001. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,001 < 0,05), maka H6d diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank BCA dengan Bank BCA Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

e. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI)
dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)

Tabel 41. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	1,93	0,2	-4,339	8	0,002	-1,402	0,32314
	Equal variances not assumed			-4,339	4,73	0,008	-1,402	0,32314
Rasio LDR	Equal variances assumed	6,14	0,04	-1,672	8	0,133	-8,106	4,84666
	Equal variances not assumed			-1,672	5,17	0,153	-8,106	4,84666
Rasio ROA	Equal variances assumed	1,39	0,27	12,354	8	0	3,822	0,30937
	Equal variances not assumed			12,354	7,32	0	3,822	0,30937
Rasio ROE	Equal variances assumed	0,65	0,44	8,214	8	0	24,95	3,03764
	Equal variances not assumed			8,214	6,77	0	24,95	3,03764
Rasio BOPO	Equal variances assumed	0,32	0,59	-11,42	8	0	-28,76	2,519

Tabel 41. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
	Equal variances not assumed			-11,42	7,95	0	-28,76	2,519
Rasio CAR	Equal variances assumed	0,06	0,82	2,288	8	0,051	4,378	1,91368
	Equal variances not assumed			2,288	7,42	0,054	4,378	1,91368

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,93 dengan probabilitas 0,2. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -4,339 dengan signifikan sebesar 0,002. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,002 <

0,05), maka H_{1e} diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 6,14 dengan probabilitas 0,04. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk LDR adalah -1,672 dengan signifikansi sebesar 0,153. Oleh karena nilai Sig. t hitung $>$ t tabel ($0,153 > 0,05$), maka H_{2e} ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI dengan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio LDR.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets (ROA)*

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,39 dengan probabilitas 0,27. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa

tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 12,354 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,05$), maka H3e diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Return on Equity (ROE)

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,65 dengan probabilitas 0,44. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROE dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 8,214 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,05$), maka H4e diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

c) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,32 dengan probabilitas 0,59. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk BOPO dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -11,42 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel (0,000 < 0,05), maka H₀ diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

3) **Aspek Capital (Permodalan)**

a) **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Dari tabel 41 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,06 dengan probabilitas 0,82. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja

keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 2,288 dengan signifikan sebesar 0,051. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,051 > 0,05$), maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BRI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

f. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten (BJB) dengan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Tabel 42. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BJB dan Bank BJB Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	5,12	0,054	-2,4	8	0,043	-6,642	2,76243
	Equal variances not assumed			-2,4	4,01	0,074	-6,642	2,76243
Rasio LDR	Equal variances assumed	0,12	0,740	-1,28	8	0,237	-6,864	5,37078
	Equal variances not assumed			-1,28	8	0,237	-6,864	5,37078
Rasio BOPO	Equal variances assumed	9,83	0,014	-2,88	8	0,021	-19,524	6,78621
	Equal variances not assumed			-2,88	4,23	0,042	-19,524	6,78621

Tabel 42. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank BJB dan Bank BJB Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio CAR	Equal variances assumed	4,66	0,063	-1,59	8	0,151	-2,06	1,29735
	Equal variances not assumed			-1,59	5,34	0,169	-2,06	1,29735

1) *Aspek Risk Profile (Profil Risiko)*

a) *Non Performing Loans (NPL)*

Dari tabel 42 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5,12 dengan probabilitas 0,054. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -2,4 dengan signifikan sebesar 0,043. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,043 < 0,05$), maka H1f diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dari tabel 42 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,12 dengan probabilitas 0,740. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1,28 dengan signifikan sebesar 0,237. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,237 > 0,05$), maka H2f ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Tabel 43. *Mann-Whitney U-Test Rasio ROA dan ROE Bank BJB dengan Bank BJB Syariah*

	ROA	ROE
Mann-Whitney U	0,000	0,000
Wilcoxon W	15,000	15,000
Z	-2,611	-2,611
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009	,009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,008	,008

Dari tabel 43 dapat terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio ROA Bank BJB dengan Bank BJB Syariah adalah sebesar 0,009. Oleh karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H3f diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Return on Equity (ROE)*

Dari tabel 43 dapat terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio ROE Bank BJB dengan Bank BJB Syariah adalah sebesar 0,009. Oleh karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H4f diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

c) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Dari tabel 42 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 9,83 dengan probabilitas 0,014. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk BOPO adalah -2,88 dengan signifikansi sebesar 0,042. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,042 < 0,05$), maka H5f diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BJB dengan Bank BJB Syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 42 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,66 dengan probabilitas 0,063. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1,59 dengan signifikan sebesar 0,151. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,151 > 0,05$), maka H6f ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank BJB dengan Bank BJB Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

g. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Panin dengan Bank Panin

Syariah

Tabel 44. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Panin dan Bank Panin Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	21,8	0,002	-1,01	8	0,34	-0,388	0,38276
	Equal variances not assumed			-1,01	4,27	0,365	-0,388	0,38276
Rasio LDR	Equal variances assumed	0,04	0,847	-0,8	8	0,448	-2,736	3,42711
	Equal variances not assumed			-0,8	7,6	0,449	-2,736	3,42711
Rasio ROA	Equal variances assumed	0,044	0,839	-0,79	8	0,45	-0,556	0,70037
	Equal variances not assumed			-0,79	7,78	0,451	-0,556	0,70037
Rasio ROE	Equal variances assumed	4,683	0,062	-0,24	8	0,816	-0,55	2,28347
	Equal variances not assumed			-0,24	6,27	0,817	-0,55	2,28347
Rasio BOPO	Equal variances assumed	15,56	0,004	-1,34	8	0,218	-29,492	22,05324
	Equal variances not assumed			-1,34	5,31	0,236	-29,492	22,05324
Rasio CAR	Equal variances assumed	4,904	0,058	-1,93	8	0,09	-5,124	2,65966
	Equal variances not assumed			-1,93	4,95	0,113	-5,124	2,65966

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 21,8 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk NPL adalah -1,01 dengan signifikansi sebesar 0,365. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,365 > 0,05$), maka H_1 g ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Panin dengan Bank Panin Syariah jika dilihat dari rasio NPL.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,04 dengan probabilitas 0,847. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Panin Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,8 dengan signifikan sebesar 0,448. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,448 > 0,05$), maka H2g ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,044 dengan probabilitas 0,839. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,79 dengan signifikan sebesar 0,45. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,45 > 0,05$), maka H3g ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Return on Equity (ROE)*

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,683 dengan probabilitas 0,062. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROE dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -0,24 dengan signifikan sebesar 0,816. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,816 > 0,05$), maka H₀ ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 15,56 dengan probabilitas 0,004. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Panin Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk BOPO adalah -1,34 dengan signifikansi sebesar 0,236. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,236 > 0,05$), maka H5g ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Panin dengan Bank Panin Syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 44 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,904 dengan probabilitas 0,058. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1,93 dengan signifikan sebesar 0,09. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,09 > 0,05$), maka H6g ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

h. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah

Tabel 45. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	0,031	0,864	-2,31	8	0,049	-1,73	0,75012
	Equal variances not assumed			-2,31	7,6	0,052	-1,73	0,75012
Rasio LDR	Equal variances assumed	4,706	0,062	-1,45	8	0,186	-14,42	9,9705
	Equal variances not assumed			-1,45	4,08	0,22	-14,42	9,9705
Rasio ROA	Equal variances assumed	11,23	0,010	2,483	8	0,038	2,12	0,85387
	Equal variances not assumed			2,483	5,56	0,051	2,12	0,85387
Rasio ROE	Equal variances assumed	14,4	0,005	2,871	8	0,021	17,966	6,25823
	Equal variances not assumed			2,871	5,53	0,031	17,966	6,25823
Rasio BOPO	Equal variances assumed	8,927	0,017	-2,33	8	0,049	-26,416	11,36067
	Equal variances not assumed			-2,33	4,78	0,07	-26,416	11,36067
Rasio CAR	Equal variances assumed	0,49	0,504	0,491	8	0,636	1,402	2,85297
	Equal variances not assumed			0,491	6,91	0,638	1,402	2,85297

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,031 dengan probabilitas 0,864. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -2,31 dengan signifikan sebesar 0,05. Oleh karena nilai sig. t hitung $<$ t tabel ($0,049 < 0,05$), maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,706 dengan probabilitas 0,062. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -1,45 dengan signifikan sebesar 0,186. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,186 > 0,05$), maka H2h ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 11,23 dengan probabilitas 0,010. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROA adalah 2,483 dengan signifikansi sebesar 0,051. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,051 > 0,05$), maka H3h ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROA.

b) *Return on Equity (ROE)*

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 14,4 dengan probabilitas 0,005. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio ROE.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROE adalah 2,871 dengan signifikansi sebesar 0,031. Oleh karena nilai Sig. t hitung < t tabel ($0,031 < 0,05$), maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROE.

c) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 8,927 dengan probabilitas 0,017. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk BOPO adalah -2,33 dengan signifikansi sebesar 0,07. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,07 > 0,05$), maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 45 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,49 dengan probabilitas 0,504. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,491 dengan signifikan sebesar 0,636. Oleh karena nilai sig. t hitung > t tabel ($0,636 > 0,05$), maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

i. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin

Tabel 46. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	3,22	0,11	-3,37	8	0,01	-1,51	0,44823
	Equal variances not assumed			-3,37	6,47	0,013	-1,51	0,44823
Rasio LDR	Equal variances assumed	2,13	0,18	-3,6	8	0,007	-7,604	2,11129
	Equal variances not assumed			-3,6	4,58	0,018	-7,604	2,11129
Rasio ROA	Equal variances assumed	1,08	0,33	5,97	8	0	0,91	0,15244
	Equal variances not assumed			5,97	7,62	0	0,91	0,15244
Rasio ROE	Equal variances assumed	3,35	0,11	5,395	8	0,001	10,118	1,87539
	Equal variances not assumed			5,395	6,41	0,001	10,118	1,87539
Rasio CAR	Equal variances assumed	4,57	0,07	0,402	8	0,698	0,48	1,19446
	Equal variances not assumed			0,402	5,43	0,703	0,48	1,19446

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Dari tabel 46 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,22 dengan probabilitas 0,11. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin dengan Bank Umum Konvensional untuk rasio NPL .

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk NPL dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -3,37 dengan signifikan sebesar 0,01. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,001 < 0,05$), maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 46 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2,13 dengan probabilitas 0,18. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -3,6 dengan signifikan sebesar 0,007. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,007 < 0,05$), maka H2i diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek Earnings (Rentabilitas)

a) Return on Assets (ROA)

Dari tabel 46 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1,08 dengan probabilitas 0,33. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROA dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 5,97 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,05$), maka H3i diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin terdapat perbedaan yang signifikan.

b) Return on Equity (ROE)

Dari tabel 46 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,35 dengan probabilitas 0,11. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin untuk rasio ROE.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk ROE dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 5,395 dengan signifikan sebesar 0,001. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,001 < 0,05$), maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin terdapat perbedaan yang signifikan.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 47. Mann-Whitney U-Test Rasio BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin

	BOPO
Mann-Whitney U	0,000
Wilcoxon W	15,000
Z	-2,611
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,008

Dari tabel 47 dapat terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio BOPO Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin adalah sebesar 0,009. Oleh karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin terdapat perbedaan yang signifikan.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 46 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,57 dengan probabilitas 0,07. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah 0,402 dengan signifikan sebesar 0,698. Oleh karena nilai sig. t hitung $> t$ tabel ($0,698 > 0,005$), maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

j. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah

Tabel 48. *Independent Samples Test* Rasio Keuangan Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio NPL	Equal variances assumed	18,21	0,003	-1,25	8	0,246	-1,306	1,04231
	Equal variances not assumed			-1,25	4,68	0,269	-1,306	1,04231
Rasio LDR	Equal variances assumed	5,238	0,051	-4,32	8	0,003	-62,3	14,41898
	Equal variances not assumed			-4,32	4,05	0,012	-62,3	14,41898
Rasio ROA	Equal variances assumed	18,98	0,002	1,136	8	0,289	5,35	4,70965
	Equal variances not assumed			1,136	4,01	0,319	5,35	4,70965
Rasio BOPO	Equal variances assumed	40,6	0,000	-0,77	8	0,466	-21,654	28,25886
	Equal variances not assumed			-0,77	4,03	0,486	-21,654	28,25886
Rasio CAR	Equal variances assumed	3,905	0,084	-8,89	8	0	-39,124	4,40325
	Equal variances not assumed			-8,89	4,28	0,001	-39,124	4,40325

1) Aspek Risk Profile (Profil Risiko)

a) Non Performing Loans (NPL)

Dari tabel 48 dapat terlihat bahwa F hitung untuk NPL dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 18,21 dengan probabilitas 0,003. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk NPL adalah -1,25 dengan signifikansi sebesar 0,269. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,269 > 0,05$), maka H1j ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio NPL.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari tabel 48 dapat terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5,238 dengan probabilitas 0,051. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk LDR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -4,32 dengan signifikan sebesar 0,003. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,001 < 0,05$), maka H2j diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR maka kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

2) Aspek Earnings (Rentabilitas)

a) Return on Assets (ROA)

Dari tabel 48 dapat terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 18,98 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk ROA adalah 1,136 dengan signifikansi sebesar 0,319. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,319 > 0,05$), maka H3j ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio ROA.

b) Return on Equity (ROE)

Tabel 49. Mann-Whitney U-Test Rasio ROE Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah

	ROE
Mann-Whitney U	1,000
Wilcoxon W	16,000
Z	-2,402
Asymp. Sig. (2-tailed)	,016
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,016

Dari tabel 49 dapat terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio ROE Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah adalah sebesar 0,016. Oleh karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari tabel 48 dapat terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 40,6 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (kedua varians berbeda). t hitung untuk BOPO adalah -0,77 dengan signifikansi sebesar 0,486. Oleh karena nilai Sig. t hitung > t tabel ($0,486 > 0,05$), maka H5j ditolak atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

3) Aspek Capital (Permodalan)

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari tabel 48 dapat terlihat bahwa F hitung untuk CAR dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,905 dengan probabilitas 0,084. Oleh karena probabilitas data di atas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians sama, maka digunakan *Equal Variances Assumed*. t hitung untuk CAR dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* adalah -8,89 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. t hitung < t tabel ($0,000 < 0,05$), maka H6j diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

C. Pembahasan

1. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank BNI dengan Bank BNI Syariah. Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,60%, lebih kecil dibandingkan dengan mean rasio NPL pada Bank BNI Syariah sebesar 1,34%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI memiliki NPL lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI Syariah, karena semakin rendah nilai NPL maka akan semakin baik kualitas asset suatu bank. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar NPL yang terbaik adalah dibawah 5%, maka Bank BNI dan Bank BNI Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada ketentuan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,204 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank BNI dan Bank BNI Syariah. Bank BNI Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 90,39%, lebih besar dibandingkan dengan mean rasio LDR pada Bank BNI dengan nilai 85,76%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI. Bank BNI Syariah lebih likuid daripada Bank BNI. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi kemampuan likuiditas suatu bank. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank BNI dan Bank BNI Syariah. Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 3,02%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BNI Syariah sebesar 1,40%. Hal ini berarti bahwa selama 2012-2016 Bank BNI memiliki ROA lebih baik dibandingkan Bank BNI Syariah. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,003 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank BNI dan Bank BNI Syariah. Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROE sebesar 19,76%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BNI Syariah sebesar 10,62%. Hal ini berarti bahwa selama 2012-2016 Bank BNI memiliki ROE lebih baik dibandingkan Bank BNI Syariah. Semakin tinggi nilai ROE suatu

bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,00 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank BNI dan Bank BNI Syariah. Bank BNI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 71,40%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio BOPO pada Bank BNI Syariah sebesar 88,80%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI Syariah, karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitasnya. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah dibawah 92%, maka Bank BNI dan Bank BNI Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada ketentuan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian

Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,485 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank BNI dengan Bank BNI Syariah. Bank BNI Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 18,11%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio CAR Bank BNI sebesar 17,38%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI, karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang terbaik adalah 8%, maka Bank BNI dan Bank BNI Syariah berada pada kondisi yang ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) dan Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank konvensional.

2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,052 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Mega dengan Bank Mega Syariah. Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,52%, lebih kecil dibandingkan dengan mean rasio NPL pada Bank Mega Syariah sebesar 3,42%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Mega maupun Bank Mega Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Mega dan Bank Mega Syariah. Bank Mega Syariah mempunyai *mean* sebesar 93,92%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mega sebesar 59,21%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,998 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank

Mega dan Bank Mega Syariah. Bank Mega dan Bank Mega Syariah sama-sama mempunyai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 1,87%. Hal ini berarti kinerja Bank Mega dan Bank Mega Syariah tahun 2012-2016 sama-sama baik jika dilihat dari rasio ROA. Kedua bank tersebut juga telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Zaharman (2016) yang menemukan bahwa rasio ROA antara bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,637 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Mega dan Bank Mega Syariah. Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 20,06%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Mega sebesar 14,67%. Hal ini berarti kinerja Bank Mega Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Mega jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas

bank tersebut. Hal ini mendukung penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa rasio ROE bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,363 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Mega dan Bank Mega Syariah. Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,05%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Mega Syariah sebesar 89,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Mega dan Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,565 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Mega dengan Bank Mega Syariah. Bank Mega mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,37%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Mega Syariah sebesar 17,61%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mega mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Mega dan Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Widya Wahyu Ningsih (2012) yang menemukan bahwa bank konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank syariah.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah

Mandiri

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,005 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri. Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,63%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Syariah Mandiri sebesar 2,98. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Mandiri maupun Syariah Mandiri telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,499 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Bank Mandiri Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 85,42%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mandiri sebesar 83,11%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Syariah Mandiri memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,003 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank

Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 3,18%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 0,98%. Hal ini berarti kinerja Bank Mandiri tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,049 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 22,90%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Syariah Mandiri sebesar 10,24%. Hal ini berarti kinerja Bank Mandiri tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang

dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,041 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 68,39%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio BOPO pada Bank Syariah Mandiri sebesar 78,04%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri, karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitasnya. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah dibawah 92%, maka Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada ketentuan Bank

Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,035 < 0,05$ hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri. Bank Bank Mandiri mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 17,39%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Syariah Mandiri sebesar 13,78%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Mandiri mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Mandiri Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Widya Wahyu Ningsih (2012) yang menemukan bahwa

bank konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank syariah.

4. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) dengan Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,219 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank BCA dengan Bank BCA Syariah. Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,16%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BCA sebesar 0,22%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BCA. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank BCA maupun BCA Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini berbeda dengan penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih

baik dibandingkan Bank Syariah. Menurut Zaharman (2016) hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan pengelolaan manajemen dan pengelolaan keuangan. Bank syariah lebih baik dalam mengelola manajemen, keuangan, dan memberikan kredit daripada bank konvensional.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,009 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank BCA dan Bank BCA Syariah. Bank BCA Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 87,22%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Mandiri sebesar 76,66%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BCA. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank BCA dan Bank BCA Syariah. Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 3,82%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BCA Syariah sebesar 0,94%. Hal ini berarti kinerja Bank BCA tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity* (ROE)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank BCA dan Bank BCA Syariah. Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 25,30%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BCA Syariah sebesar 3,32%. Hal ini berarti kinerja Bank BCA tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank BCA dan Bank BCA Syariah. Bank BCA mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 61,98%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BCA Syariah sebesar 91,84%.

Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank BCA dan Bank BCA Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank BCA dengan Bank BCA Syariah. Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 30,90%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BCA sebesar 17,48%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BCA Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BCA. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik

kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BCA dan Bank BCA Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) dan Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank konvensional.

5. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,002 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank BRI dengan Bank BRI Syariah. Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1,81%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BRI Syariah sebesar 3,22%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank BRI maupun BRI Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,153 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank BRI dan Bank BRI Syariah. Bank BRI Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 93,05%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BRI sebesar 84,94%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank BRI dan Bank BRI Syariah. Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 4,59%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BRI Syariah sebesar 0,77%. Hal ini berarti kinerja Bank BRI tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity* (ROE)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank BRI dan Bank BRI Syariah. Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 31,39%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BRI Syariah sebesar 6,44%. Hal ini berarti kinerja Bank BRI tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank BRI dan Bank BRI Syariah. Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 64,56%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BRI Syariah sebesar 93,32%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI

mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank BRI masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, sedangkan Bank BRI Syariah berada dalam kondisi yang kurang sehat karena rasio BOPO melebihi standar yang ditentukan oleh BI. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,051 < 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank BRI dengan Bank BRI Syariah. Bank BRI mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,15%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BRI Syariah sebesar 14,77%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BRI mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BRI

Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BRI dan Bank BRI Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia . Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Widya Wahyu Ningsih (2012) yang menemukan bahwa bank konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank syariah.

6. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten (BJB) dengan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,043 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank BJB dengan Bank BJB Syariah. Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,76%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank BJB Syariah sebesar 7,40%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah. Semakin kecil

rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,237 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank BJB dan Bank BJB Syariah. Bank BJB Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 94,58%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BJB sebesar 87,71%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BJB. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets* (ROA)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,009 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank BJB dan Bank BJB Syariah. Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2,25%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank BJB Syariah sebesar -1,45%. Hal ini berarti kinerja Bank BJB tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity* (ROE)

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,009 < 0,05$ hal ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank BJB dan Bank BJB Syariah. Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 23,11%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank BJB Syariah sebesar -8,60%. Hal ini berarti kinerja Bank BJB tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,042 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank BJB dan Bank BJB Syariah. Bank BJB mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 82,21%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank BJB Syariah sebesar 101,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016

Bank BJB mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank BJB Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,151 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank BJB dengan Bank BJB Syariah. Bank BJB Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19,13%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank BJB sebesar 17,07%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank BJB Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank BJB. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank BJB dan Bank BJB Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini

mendukung penelitian Syamsiah (2015) dan Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank konvensional.

7. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,365 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Panin dengan Bank Panin Syariah. Bank Panin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 0,62%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Panin Syariah sebesar 1,01%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Panin Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Panin maupun Panin Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah

(2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,448 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Panin dan Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 95,70%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Panin sebesar 92,97%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Panin. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa ROA memiliki probabilitas $0,45 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Panin dan Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,60%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Panin sebesar 1,05%. Hal ini berarti kinerja Bank Panin Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Panin jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa ROA bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,816 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Panin dan Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 5,27%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Panin sebesar 4,72%.

Hal ini berarti kinerja Bank Panin Syariah tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Panin jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,236 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Panin dan Bank Panin Syariah. Bank Panin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 49,90%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Panin Syariah sebesar 79,39%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Panin Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah kurang dari 92%, maka Bank Panin dan Bank Panin Syariah masih berada pada

kondisi yang ideal karena masih berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,09 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Panin dengan Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 23,44%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Panin sebesar 18,31%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Panin Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Panin. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Panin dan Bank Panin Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) dan Zaharman

(2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank konvensional.

8. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,049 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,20%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Victoria Syariah sebesar 3,93%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Bank Victoria maupun Victoria Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank

Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,186 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 84,38%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Victoria sebesar 69,96%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Victoria. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa ROA memiliki probabilitas $0,051 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,22%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Victoria Syariah sebesar -0,90%. Hal ini berarti kinerja Bank Victoria tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROE. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,031 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 10,47%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Victoria Syariah sebesar -7,50%. Hal ini berarti kinerja Bank Victoria tahun 2012-2016 lebih baik

dibandingkan Bank Victoria Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,07 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 88,32%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Victoria Syariah sebesar 114,73%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan

bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,636 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 20,18%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Victoria Syariah sebesar 18,77%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Victoria mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Victoria Syariah. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Widya Wahyu Ningsih (2012) yang menemukan bahwa bank konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank syariah.

9. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 2,02%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Syariah Bukopin sebesar 3,53%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, kedua bank telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,007 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin. Bank Syariah Bukopin mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 92,78%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Bukopin sebesar 85,18%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank Syariah Bukopin memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Bukopin. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank

Bukopin dan Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,52%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Syariah Bukopin sebesar 0,61%. Hal ini berarti kinerja Bank Bukopin tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 15,69%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Syariah Bukopin sebesar 5,57%. Hal ini berarti kinerja Bank Bukopin tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank, semakin

baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,009 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,51%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Syariah Bukopin sebesar 92,88%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,698 > 0,05$ hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 14,88%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Syariah Bukopin sebesar 14,40%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Bukopin mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Syariah Bukopin. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Bukopin dan Bank Syariah Bukopin masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011) dan Widya Wahyu Ningsih (2012) yang menemukan bahwa bank konvensional memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank syariah.

10. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah

1) Aspek *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) *Non Performing Loans* (NPL)

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rasio NPL memiliki probabilitas $0,269 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1,71%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Maybank Syariah sebesar 3,01. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Maybank mempunyai NPL lebih baik dibandingkan Maybank Syariah. Semakin kecil rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik Maybank maupun Maybank Syariah telah memenuhi standar NPL menurut Bank Indonesia yaitu $<5\%$. Hal ini mendukung penelitian Armanto (2011), Widya Wahyu Ningsih (2012), dan Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional mempunyai NPL yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki probabilitas $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank Syariah mempunyai *mean* rasio LDR sebesar 90,39%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank BNI sebesar 85,76%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2012-2016 Bank BNI Syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank BNI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini mendukung hasil penelitian Dwi Umardani (2014), Syamsiah (2015), Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional.

2) *Aspek Earnings (Rentabilitas)*

a) *Return on Assets (ROA)*

Rasio Rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki probabilitas $0,319 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank

Maybank dan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,29%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Bank Maybank Syariah sebesar -4,06%. Hal ini berarti kinerja Bank Maybank tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang dicapai bank, semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) yang menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

b) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROE memiliki probabilitas $0,016 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 11,78%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROE Bank Maybank Syariah sebesar -8,57%. Hal ini berarti kinerja Bank Maybank tahun 2012-2016 lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah jika dilihat dari rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE suatu bank, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang dimiliki suatu bank,

semakin baik pula kualitas bank tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian Bilal *et al* (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE bank syariah dan bank konvensional, ROE bank syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena sampel bank yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda.

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki probabilitas $0,486 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 87,16%, lebih kecil dibandingkan *mean* rasio BOPO Bank Maybank Syariah sebesar 108,81%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Maybank mempunyai BOPO lebih baik dibandingkan Bank Maybank Syariah. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik kualitas bank tersebut. Hal ini mendukung penelitian Widya Wahyu Ningsih (2012), Syamsiah (2015), dan Zaharman (2016) yang menemukan bank konvensional memiliki BOPO lebih baik dibandingkan dengan BOPO bank syariah.

3) Aspek *Capital* (Permodalan)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki probabilitas $0,000 < 0,05$ hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah. Bank Maybank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 53,78%, lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR Bank Maybank sebesar 14,65%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 Bank Maybank Syariah mempunyai CAR lebih baik dibandingkan Bank Maybank. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kecukupan modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang ideal adalah minimum 8%, maka Bank Maybank dan Bank Maybank Syariah masih berada pada kondisi yang sehat karena CAR masing-masing bank telah melebihi standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mendukung penelitian Syamsiah (2015) dan Zaharman (2016) yang menemukan bahwa bank syariah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR bank konvensional.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa keterbatasan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dan hanya menggunakan 6 rasio sebagai representasi dari sejumlah rasio keuangan yang ada sehingga memiliki kekurangan dalam hal akurasi.
2. Penelitian ini hanya meneliti kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah saja sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisir untuk jenis perbankan lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO antara Bank BNI dengan BNI Syariah, sedangkan pada rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank BNI lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank BNI Syariah lebih baik dari segi rasio LDR dan CAR.

2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mega dengan Bank Mega Syariah

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara Bank Mega dengan Bank Mega Syariah, sedangkan pada rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Mega lebih baik dari segi rasio NPL, BOPO, dan CAR. Kinerja keuangan Bank Mega Syariah lebih baik dari segi rasio LDR dan ROE, sedangkan dari segi rasio ROA, kinerja kedua bank tersebut sama-sama bagus karena mempunyai rata-rata yang sama.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR antara Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri, sedangkan pada rasio LDR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Mandiri lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik dari segi rasio LDR.

4. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) dengan Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR antara Bank BCA dengan Bank BCA Syariah, sedangkan pada rasio NPL tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank BCA lebih baik dari segi rasio ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank BCA Syariah lebih baik dari segi rasio NPL, LDR, dan CAR.

5. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah)

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO antara Bank BRI dengan BRI Syariah, sedangkan pada rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank BRI lebih baik dari

segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan kinerja keuangan Bank BRI Syariah lebih baik dari segi rasio LDR.

6. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Jabar Banten (BJB) dengan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, ROA, ROE, dan BOPO antara Bank BJB dengan BJB Syariah, sedangkan pada rasio LDR dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank BJB lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank BJB Syariah lebih baik dari segi rasio LDR dan CAR.

7. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Panin dengan Bank Panin Syariah

Hasil uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR antara Bank Panin dengan Bank Panin Syariah. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Panin lebih baik dari segi rasio NPL dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank Panin Syariah lebih baik dari segi rasio LDR, ROA, ROE dan CAR.

8. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL dan ROE antara Bank Victoria dengan Bank Victoria Syariah, sedangkan pada rasio LDR, ROA, BOPO dan CAR tidak menunjukkan

perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Victoria lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan kinerja keuangan Bank Victoria Syariah lebih baik dari segi rasio LDR.

9. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA, ROE, dan BOPO antara Bank Bukopin dengan Bank Syariah Bukopin, sedangkan pada rasio CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Bukopin lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR, sedangkan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin lebih baik dari segi rasio LDR.

10. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROE, dan CAR antara Bank Maybank dengan Bank Maybank Syariah, sedangkan pada rasio NPL, ROA, dan BOPO tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara deskriptif, kinerja keuangan Bank Maybank lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, ROE, BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank Maybank Syariah lebih baik dari segi rasio LDR dan CAR.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Konvensional

Secara umum kinerja keuangan bank umum konvensional lebih baik daripada bank umum syariah. Akan tetapi, pada rasio LDR masih lebih rendah dibandingkan bank umum syariah sehingga bank umum konvensional perlu untuk meningkatkan likuiditasnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan dana pihak ketiga.

2. Bagi Bank Umum Syariah

Secara umum, bank umum syariah mempunyai likuiditas yang lebih baik dibandingkan bank umum konvensional, akan tetapi dari segi rentabilitas dan permodalan masih lebih rendah dari bank umum konvensional sehingga bank umum syariah perlu untuk meningkatkan rentabilitas dan permodalannya. Rentabilitas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan layanan dan produk yang ditawarkan, melakukan ekspansi yang menghasilkan laba dan menekan biaya-biaya dengan mengurangi kegiatan operasional yang tidak produktif, sedangkan untuk meningkatkan permodalan, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan penambahan modal. Selain itu, bank umum syariah juga dapat mengikuti jejak Bank Panin Syariah yang menjual sahamnya di bursa efek Indonesia sehingga permodalan bank akan semakin kokoh.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya pada bank umum konvensional dan bank umum syariah, namun juga pada jenis perbankan lainnya. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya meneliti aspek *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital*, tetapi juga menambahkan aspek GCG (*Good Corporate Government*) serta menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaini (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Periode 2001-2011). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Anshori, Abdul Ghofur. 2007. *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aziz, S., Husin, M. M., & Hashmi, S. H. 2016. Performance of Islamic and Conventional Banks Pakistan: A Comparative Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1383-1391.
- Bilal, Z. O., Durrah, O. M., & Atiya, T. M. 2016. Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence from Oman. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1835-1841.
- Booklet Perbankan Indonesia 2016. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, Ria Tuzi (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Daniswara, Fitria (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji dan Yuliawati Tan. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi; Mengungkapkan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.

- Marbelanty, Fivtina (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Martono dan Darsono Agus Harjito. 2007. *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*, Cetakan Keenam. Ekonisia: Yogyakarta.
- Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah. Edisi Revisi. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Asep Suryo (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Ningsih, Widya Wahyu (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNY.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/1PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.3/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Retnadi, Djoko. 2006. *Memilih Bank Yang Sehat Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rivai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samryn. 2014. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Situs Resmi Bank BCA Syariah www.bcasyariah.co.id.
- Situs Resmi Bank BCA www.bca.co.id.
- Situs Resmi Bank BJB Syariah www.bjbsyariah.co.id.
- Situs Resmi Bank BJB www.bankbjb.co.id.

Situs Resmi Bank BNI Syariah www.bnisyariah.co.id.

Situs Resmi Bank BNI www.bni.co.id.

Situs Resmi Bank BRI Syariah www.brisyariah.co.id.

Situs Resmi Bank BRI www.bri.co.id.

Situs Resmi Bank Bukopin www.bukopin.co.id.

Situs Resmi Bank Indonesia. www.bi.go.id.

Situs Resmi Bank Mandiri www.bankmandiri.co.id.

Situs Resmi Bank Maybank Syariah www.maybanksyariah.co.id.

Situs Resmi Bank Maybank www.maybank.co.id.

Situs Resmi Bank Mega Syariah www.megasyariah.co.id.

Situs Resmi Bank Mega www.bankmega.com.

Situs Resmi Bank Panin Syariah www.paninbanksyariah.co.id.

Situs Resmi Bank Panin www.panin.co.id.

Situs Resmi Bank Syariah Bukopin www.syariahbukopin.co.id.

Situs Resmi Bank Syariah Mandiri www.syariahmandiri.co.id.

Situs Resmi Bank Victoria Syariah www.bankvictoriasyariah.co.id.

Situs Resmi Bank Victoria www.victoria.co.id.

Situs Resmi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id

Soeratno dan Lincolin Arsyad. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Statistik Perbankan Indonesia Desember 2016. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Statistik Perbankan Syariah Desember 2016. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Syamsiah (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Umardani, D. & Muchlish, A. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129 -156.
- Utami, Santi Budi (2015). Perbandingan Analisis CAMELS dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Periode Tahun 2012-2013). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyastuti, Ariyani Yakti. 2014. "OJK Berharap Kasus Bank Mutiara Tak Terulang". <https://bisnis.tempo.co> diakses pada 22 Oktober 2017.
- Witjaksono, A. & Yunistriana, A. 2011. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan Metode CAMEL. *Binus Business Review*, 2(1), 485-501.
- Zaharman. 2016. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol.14, No.2, September 2016:249-269.